



Paket Unit Pembelajaran
Pendidikan Inklusif (Disabilitas)
Identifikasi dan Adaptasi

1



Kata Sambutan

Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) berbasis Zonasi merupakan program strategis dan penting dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran dan mutu hasil pembelajaran siswa di sekolah. Dalam rangka pelaksanaan Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) berbasis Zonasi tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) telah menyusun sejumlah paket unit pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam usaha peningkatan kompetensi guru di bidang tertentu. Unit pembelajaran yang dihasilkan tersebut melibatkan berbagai pihak yang terkait dan relevan seperti P4TK, LPMP dan perguruan tinggi dalam peningkatan kemampuan guru dan tenaga kependidikan dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, kami menyambut baik dan mengapresiasi dukungan program INOVASI untuk menyumbangkan unit-unit pembelajaran yang telah disusun sesuai program rintisan INOVASI sejak tahun 2016 di 17 kabupaten/kota empat provinsi yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara dan Jawa Timur. Program INOVASI merupakan program kemitraan peningkatan mutu pendidikan antara Pemerintah Indonesia dan Australia yang bertujuan untuk mencari tahu dan memahami pendekatan dan cara-cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar di kelas awal yang difokuskan kepada kemampuan literasi, numerasi siswa dan pendidikan inklusi.

Berbagai unit pembelajaran INOVASI merupakan hasil dari identifikasi permasalahan empiris di lapangan sesuai dengan keperluan guru dalam meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, sehingga isi unit pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam mencari strategi yang lebih sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Akhirnya, saya mengajak semua guru untuk memanfaatkan semua unit pembelajaran yang telah dipersiapkan Ditjen GTK dan program INOVASI sebagai sumber belajar yang saling melengkapi dan memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas.

Jakarta, Juli, 2019

Direktur Jenderal Guru dan
Tenaga Kependidikan,



Dr. Supriano, M.Ed.
NIP. 196208161991031001

Kata Pengantar

Dalam rangka Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) berbasis Zonasi, Direktorat Jenderal Pendidikan Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK), telah menyusun paket pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai referensi dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Selain paket pembelajaran yang telah disusun Ditjen GTK, kami juga menyambut baik dukungan INOVASI untuk menyumbangkan beberapa paket unit pembelajaran yang telah disusun dan diujicobakan di program rintisan INOVASI di empat provinsi yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara dan Jawa Timur.

Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) adalah program kemitraan peningkatan mutu pendidikan antara Pemerintah Indonesia dan Australia yang bertujuan untuk mencari tahu dan memahami cara-cara dan strategi untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa sekolah dasar di kelas awal, terutama yang berkaitan dengan kemampuan literasi dan numerasi siswa (calistung) dan pendidikan inklusi.

Program ini berjalan sejak tahun 2016 hingga tahun 2020 dan dilaksanakan di 17 kabupaten/kota yang tersebar di empat provinsi seperti disebutkan diatas.

Penyusunan paket unit pembelajaran INOVASI didasarkan atas identifikasi beberapa permasalahan dan tantangan di lapangan antara lain:

1. Guru tidak memiliki metode untuk pembelajaran membaca pada kelas awal
2. Guru tidak memiliki metode tentang penggunaan Bahasa Ibu sebagai transisi ke Bahasa Indonesia di kelas awal
3. Implementasi kurikulum pelajaran Matematika di kelas awal terlalu cepat dan terlalu abstrak berdampak pada hasil belajar yang rendah di kelas-kelas tinggi
4. Guru membutuhkan strategi mengajar kelas inklusif dengan disertai dukungan media pembelajaran
5. Guru membutuhkan strategi mengajar kelas rangkap dengan disertai dukungan media pembelajaran

Berdasarkan permasalahan dan tantangan di atas, INOVASI bersama staf teknis dari berbagai pemangku kepentingan mengembangkan sejumlah unit pembelajaran pelatihan yang terdiri dari unit pembelajaran literasi, numerasi, inklusi, kelas rangkap, kepemimpinan dan bahasa transisi serta keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Unit pembelajaran ini telah dilatihkan dalam forum pertemuan KKG serta telah diujicoba dan diimplementasikan di beberapa sekolah di kabupaten mitra Program INOVASI.

Pengembangan unit pembelajaran INOVASI bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman guru dan tenaga kependidikan tentang tahapan dan pendekatan yang dibutuhkan dalam pengajaran dan pembelajaran; (2) meningkatkan kemampuan penerapan strategi dan metode pengajaran dan pembelajaran yang relevan; (3) mengubah pola pikir dalam pembelajaran melalui kegiatan refleksi proses belajar mengajar yang berkelanjutan, dan 4) mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan penilaian untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Semoga kehadiran unit-unit pembelajaran ini dapat memperkaya referensi dan khasanah pengetahuan guru, kepala sekolah, pengawas sekolah dan dinas pendidikan dalam usaha meningkatkan kemampuan siswa kelas awal yang merupakan pondasi dan modal penting bagi keberhasilan belajar siswa selanjutnya.

Jakarta, Juli, 2019

Direktur Pembinaan
Guru Pendidikan Dasar,



Dr. Praptono
NIP. 196905111994031002

Daftar Isi

Kata Sambutan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendidikan Inklusif (Disabilitas) 1: Identifikasi dan Adaptasi	vi
Unit 1 Konsep Disabilitas dan Inklusi	
Pemahaman Materi Unit 1	2
Bahan Pembelajaran	4
Daftar Pustaka	23
Lembar Kerja	24
Materi Paparan Unit 1	48
Unit 2 Profil Belajar Siswa (PBS)	
Pemahaman Materi Unit 2	55
Bahan Pembelajaran	57
Daftar Pustaka	67
Lembar Kerja	68
Materi Paparan Unit 2	91
Unit 3 Instruksi Berdiferensiasi / Pembelajaran Kooperatif	
Pemahaman Materi Unit 3	95
Bahan Pembelajaran	97
Lembar Kerja	108
Materi Paparan Unit 3	123
Unit 4 Pengaturan Kelas	
Pemahaman Materi Unit 4	128
Bahan Pembelajaran	130
Daftar Pustaka	137
Lembar Kerja	138
Materi Paparan Unit 4	140
Unit 5 Adaptasi Belajar dan Rencana Belajar Individu	
Pemahaman Materi Unit 5	144
Bahan Pembelajaran	146
Daftar Pustaka	156
Materi Paparan Unit 5	168

Pengantar

Paket Unit Pembelajaran

Pendidikan Inklusif (Disabilitas) 1: *Identifikasi dan Adaptasi*

Pendidikan Inklusif (Disabilitas) 1 merupakan serangkaian unit yang dirancang untuk:

- Meningkatkan hasil pembelajaran dan partisipasi siswa penyandang disabilitas dalam kelas di sekolah dasar yang inklusif
- Memberikan alat bantu yang sederhana dan efektif untuk membantu guru dalam mengidentifikasi siswa penyandang disabilitas
- Meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan ruang kelas dan praktik yang inklusif agar dapat memberikan kesempatan belajar bagi seluruh siswa.

Latar Belakang

Indonesia telah mengadopsi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB pada tahun 2015. Salah satu dari tujuan tersebut, yaitu Tujuan 4, adalah untuk “memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang”.¹

Tingkat kepesertaan, kehadiran, dan kelulusan sekolah dasar untuk anak penyandang disabilitas di Indonesia cukup rendah. Data dari sensus 2010 mengindikasikan bahwa hanya 53 persen penyandang disabilitas pernah bersekolah, dibandingkan dengan 98 persen mereka yang tidak menyandang disabilitas. Indonesia telah berkomitmen untuk memastikan akses yang setara ke seluruh tingkat pendidikan bagi kaum rentan, termasuk penyandang disabilitas, pada 2023.

Terdapat kelangkaan guru pendamping khusus di Indonesia, dan sebagian besar sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus. Banyak guru tidak mempunyai kompetensi untuk mengidentifikasi dan bekerja dengan siswa penyandang disabilitas. Hal ini umumnya terjadi karena terbatasnya peluang pengembangan profesional di wilayah tersebut.

Modul ini melengkapi guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan alat bantu agar mereka mampu mengidentifikasi dan mengajarkan siswa penyandang disabilitas dengan lebih efektif. Penekanannya adalah pada pembelajaran untuk semua, dengan fokus ke mengelola kelas dengan segala perbedaan antar individunya, dan memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk diikutsertakan dan dilibatkan dalam pembelajaran.

Proses Penyusunan Materi

Modul ini mengambil pembelajaran dari pelaksanaan program rintisan INOVASI sebelumnya, yang menyoroti kesulitan guru dalam mengidentifikasi siswa penyandang disabilitas. Tanpa adanya pendekatan yang efektif dan berbasis data untuk melakukan identifikasi tersebut, guru seringkali terlalu cepat memberikan label yang tidak tepat kepada siswa, dan siswa yang “berbeda” tersebut tidak mendapatkan perhatian dan dukungan belajar yang memadai dari guru.

Landasan modul ini adalah pengenalan Profil Belajar Siswa (PBS); suatu instrumen yang dikembangkan melalui kolaborasi antara Direktorat Guru Pendidikan Menengah dan Khusus, Direktorat Pendidikan Khusus, dan INOVASI. Profil tersebut secara khusus dirancang untuk guru yang tidak memiliki pelatihan khusus dalam mengidentifikasi disabilitas.

Seluruh materi di dalam modul ini disusun secara kolaboratif dan telah mendapatkan masukan dari perwakilan di tingkat nasional dan daerah, termasuk guru sekolah khusus, universitas, dan organisasi penyandang disabilitas. Materi ini telah diujicobakan di sekolah-sekolah untuk memastikan kesesuaian dan relevansinya.

¹ Data sensus 2010. UNESCO, 2018

Petunjuk Penggunaan

Modul ini terdiri atas lima unit, yang dirancang untuk diberikan selama sesi KKG, dengan minimal tiga hingga lima jam waktu instruksi per unit. Materi yang ada di dalam modul ini mencakup gambaran umum unit, termasuk lembar kerja dan power point untuk mendukung pemaparan. Semua unit ini mempertimbangkan perspektif gender dan inklusi, dan paling cocok digunakan bagi guru dan pemangku kepentingan yang ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana mengidentifikasi dan mendukung siswa penyandang disabilitas.



- Unit 1: Konsep Disabilitas dan Inklusi
- Unit 2: Profil Belajar Siswa (PBS)
- Unit 3: Instruksi Berdiferensiasi / Pembelajaran Kooperatif
- Unit 4: Pengaturan Kelas
- Unit 5: Adaptasi Belajar dan Rencana Belajar Individu

Program ini mengikuti model IN- ON- IN, dimana setiap sesi KKG diikuti dengan penerapan tugas atau strategi mengajar di kelas. Seluruh episode belajar diamati oleh fasilitator KKG dan sesama guru, agar dapat didiskusikan dalam kelompok guru. Pentingnya saling berbagi, belajar, dan bercermin ditekankan dalam komunitas praktik di sekolah. Rapat berkala di KKG dan sekolah mendorong pengembangan profesional sebagai proses belajar berkelanjutan yang dapat dikelola di tingkat sekolah dan gugus.

Unit Pembelajaran

Pendidikan Inklusif (Disabilitas) 1

UNIT 1
Konsep Disabilitas
dan Inklusi

Pemahaman Materi Unit 1

Salah satu perwujudan dari pendidikan untuk semua (*Education For All*) diantaranya adalah menyelenggarakan sistem Pendidikan Inklusif bagi siswa disabilitas. Sistem pendidikan ini tidak hanya bertujuan memberikan akses pendidikan bagi anak disabilitas ataupun anak yang termaginalkan untuk pengintegrasian pada sekolah reguler, melainkan lebih dari itu, Pendidikan Inklusif merupakan proses dua arah yang bertujuan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, mengidentifikasi dan membantu mengurangi atau menghilangkan kesulitan dalam belajar dan berpartisipasi penuh, hal ini tentunya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar peserta didik disabilitas di sekolah khususnya di sekolah dasar.



Pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi tingkat kesulitan fungsional dan kemampuan peserta didik dalam belajar dan berpartisipasi merupakan faktor kunci keberhasilan mereka di kelas khususnya disabilitas, hal ini tentunya akan membantu bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang responsif melalui pendekatan pembelajaran yang *kooperatif* dan *diferensiasi instruksional* dengan mengadaptasi materi dan menggunakan strategi yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bukan hanya memberi manfaat peserta didik disabilitas, namun juga bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui pengayaan variasi rencana dan strategi pembelajaran sehingga dapat menciptakan lingkungan dan kelas yang ramah bagi semua. Di sisi lain siswa non-disabilitas juga menerima manfaat dengan arah berpikir yang lateral dan kemampuan sosial yang lebih baik¹. Pendidikan Inklusif juga akan memberikan tantangan kepada guru untuk keluar dari “zonasi aman” yang melakukan pembelajaran dengan selalu berpusat pada guru (*teacher centre*) bukan berpusat pada peserta didik.

¹ Stubbs, S (2008) *Inclusive Education: Where there are few resources*, Atlas Alliance, Norway. www.eenet.org.uk



Bahan Pembelajaran

Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta diharapkan mampu:

1. Memahami konsep dan kebijakan penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
2. Memahami gambaran, karakteristik dan penyebab disabilitas

Sumber dan Bahan

Sumber dan bahan yang disiapkan dalam melaksanakan unit ini adalah

1. Tayangan *Power Point* Unit 1;
2. Lembar kerja kelompok
3. Lembar kerja Fasilitator
4. ATK:
 - Lem,
 - Gunting,
 - Kertas plano,
 - Post it atau kertas meta plan,
 - Lakban kertas,
 - Kertas HVS putih,
 - Spidol warna ukuran besar dan kecil

Waktu - 180 menit

Garis Besar Kegiatan



Kegiatan Awal dan Pre-Test – 30'

1. Fasilitator membuka kegiatan dengan “perkenalan”. Setiap peserta diminta untuk menulis nama panggilan pada kertas dan ditempel pada bagian tubuh yang mudah dibaca.
2. Menyampaikan kesepakatan workshop. Kesepakatan akan berlaku setiap kegiatan di KKG. Kesepakatan harus telah disalin di kertas plano oleh fasilitator. Kegiatan ini dibantu oleh fasilitator lainnya untuk menempelkan di area yang selalu dapat dilihat peserta.
3. Membentuk kelompok (Menggunakan Hitungan Angka) dan menentukan ketua kelompok dan notulen. Tugas ketua memastikan semua peserta terlibat aktif dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas. kelompok akan dibentuk 4 atau 5, tergantung jumlah peserta. Notulen bertugas mencatat hasil kerja kelompok dalam berkegiatan sesuai dengan instruksi fasilitator
4. Selanjutnya Fasilitator membagikan lembar instrumen “pre-test” kepada peserta.
5. Fasilitator juga menjelaskan pengisian “**Formulir Pre-test**” kepada peserta sesuai dengan instruksi pada formulir
6. Fasilitator meja mendampingi peserta dalam mengisi instrument “pre-test”
7. Setelah 20 menit, fasilitator meja mengumpulkan seluruh formulir instrumen yang telah diisi oleh peserta.

Catatan Fasilitator:

Formulir Pre test yang dikumpulkan akan diinput oleh fasilitator melalui aplikasi *google form* dan akan digunakan untuk pengolahan data dan bukti dari efektifitas atau tidaknya kegiatan pelatihan.

Pendahuluan Unit 1 – 10'

Tayangan 1

1. Fasilitator menyampaikan bahwa modul ini terdiri dari 5 unit, yaitu;
 - a. Unit 1: Konsep Pendidikan Inklusif dan Disabilitas/berkebutuhan khusus
 - b. Unit 2: Profile Belajar Siswa (PBS)
 - c. Unit 3: Pembelajaran kooperatif dan Diferensiasi Instruksional
 - d. Unit 4: Penataan Kelas
 - e. Unit 5: Adaptasi Rencana Pembelajaran
2. Fasilitator menyampaikan istilah disabilitas yang digunakan di dalam modul ini merujuk pada Undang- Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
3. Fasilitator menyampaikan istilah lain yang sering kita dengar adalah peserta didik berkebutuhan khusus merujuk pada Permen Pendidikan No 70 tahun 2009, dan dalam unit kita hanya membatasi konteks disabilitas, tidak berbicara pada konteks kebutuhan khusus yang lebih luas.

Tayangan 2

1. Fasilitator memberikan gambaran latar belakang modul dan pelatihan KKG kepada peserta berkaitan dengan kondisi di sekolah atau madrasah.
2. Fasilitator menyampaikan ada 3 poin pada tayangan merupakan hasil temuan lapangan dari guru dan kepek reguler, pengawas dan pemerintah kabupaten, dan organisasi disabilitas.
 - Fasilitator memberikan jabaran terkait poin pertama yaitu anak disabilitas ada di sekolah, namun beberapa dari mereka masih belum mendapatkan dukungan dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran
 - Fasilitator menyampaikan jabaran poin ke dua yaitu kesulitan guru dalam mengidentifikasi siswa disabilitas, guru hanya mengandalkan observasi di kelas, terkadang masih sering ditemukan label di sekolah
 - Fasilitator menyampaikan bahwa kompetensi guru terkait pengembangan kemampuan literasi dan numerasi dasar masih sangat rendah, dan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masih banyak siswa yang belum dapat membaca, berhitung khususnya di kelas awal, dan dampaknya bagi disabilitas adalah terhambatnya perkembangan siswa karena kompetensi guru rendah.
3. Fasilitator menyampaikan bahwa tujuan modul Pendidikan Inklusif Inklusif Disabilitas untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan bagi guru dalam membantu anak disabilitas atau berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan literasi dan partisipasi siswa pada proses pembelajaran di kelas awal.

Tayangan 3

1. Fasilitator menyampaikan fokus Unit 1, yaitu
 - a. Pemahaman tentang konsep Pendidikan Inklusif ; yaitu bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang Pendidikan Inklusif, khususnya bagi disabilitas
 - b. Pengetahuan tentang kebijakan; yaitu untuk memberikan gambaran tentang kebijakan apa saja yang sudah dimiliki tentang Pendidikan Inklusif di Indonesia
 - c. Pemahaman tentang disabilitas; yaitu terkait gambaran disabilitas, apa yang dimaksud dengan kesulitan intelektual, pendengarann, emosi dll,

Tayangan 4

1. Fasilitator memberikan gambaran kegiatan yang akan kita lakukan selama 180 menit,
2. Fasilitator menyampaikan selain paparan, peserta akan diajak untuk melakukan beberapa kegiatan terkait konsep Pendidikan Inklusif dan disabilitas,
3. Fasilitator menyampaikan bahwa sudah menyiapkan sudut pertanyaan, jika ada pertanyaan mohon ditulis di kertas post-it dan menempelkan pada sudut tersebut,
4. Fasilitator akan mencoba menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam sesi pelatihan.



Aplikasi – 130'

Sub Unit 1.1: Gambaran Pendidikan Inklusif – Pemaparan dan Aktivitas

Tayangan 5

1. Fasilitator menyampaikan fokus pertama kita pada unit 1 adalah tentang Gambaran umum Pendidikan Inklusif

Tayangan 6

1. Fasilitator menggali pengetahuan dan pemahaman peserta tentang Pendidikan Inklusif ; peserta diminta untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui tentang Pendidikan Inklusif.

Catatan Fasilitator:

Tidak menyalahkan pendapat peserta jika belum sesuai atau tepat
Sampaikan ucapan “Terima kasih” atas setiap pandangan yang diberikan

Tayangan 7

1. Fasilitator membagikan LK 1.1-Cerita Pendidikan Inklusif Inklusif - kepada setiap peserta di setiap kelompok;
2. Dalam satu kelompok, setiap peserta mendapatkan cerita yang sama, namun berbeda dengan kelompok yang lain;
3. Fasilitator menyampaikan, bahwa kisah dalam cerita-cerita ini diambil dari pengalaman nyata guru, media cetak dan online. Secara umum kisah tersebut menggambarkan kondisi penyelenggaraan Pendidikan Inklusif;
4. Fasilitator memastikan setiap kelompok mendapatkan cerita yang berbeda,
5. Fasilitator memberikan waktu 5 menit untuk setiap individu membaca cerita masing-masing;
6. Fasilitator meja memastikan semua peserta membaca cerita;

Tayangan 8

1. Setelah selesai membaca cerita fasilitator meminta setiap kelompok berdiskusi dan menyepakati 3 poin dari hasil cerita yang telah dibaca, yaitu;
 - a. Bagaimana pandangan tentang disabilitas dalam mendapatkan layanan pendidikan
 - b. Bagaimana pandangan tentang keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas
 - c. Bagaimana pandangan tentang sikap guru atau orang tua, atau masyarakat dan kepala sekolah

2. Sebelum memulai diskusi fasilitator meminta setiap kelompok untuk memilih satu orang sebagai ketua kelompok dan meminta ketua kelompok untuk menunjuk salah seorang peserta sebagai notulen yang akan menulis hasil diskusi pada kertas meta plan;
3. Fasilitator menyampaikan waktu yang diberikan adalah 10 menit untuk berdiskusi dan menyepakati 3 poin;
4. Fasilitator mempersilahkan setiap kelompok berdiskusi dan menuliskan hasil diskusi di kertas meta plan;
5. Setelah 10 menit, fasilitator meminta setiap kelompok untuk menutup sesi diskusi;
6. Selanjutnya, fasilitator meminta setiap peserta masing masing menulis hasil diskusi di kertas meta plan/post it/ kertas lainnya, untuk nantinya dapat berbagi kepada peserta yang lain;
7. Fasilitator menandai dan memberikan tanda “bintang merah” kepada seluruh peserta kepada kelompok yang paling terlambat dan memberikan “bintang biru” kepada semua peserta yang kedua terlambat dalam satu kelompok. (lihat Lembar Fasilitator 1.1a_Tanda Bintang_Klp_Terlambat);
8. Fasilitator menyampaikan kepada peserta, kita akan membentuk kelompok baru, yang tujuannya untuk menceritakan secara umum tentang cerita yang dibaca sebelumnya dan berbagi hasil kelompok;
9. Fasilitator menyampaikan untuk membentuk kelompok baru, fasilitator akan membagikan paket kupon angka “1,2,3,4,5”. Setiap kelompok akan mendapatkan satu paket kupon angka (lihat Lembar Fasilitator 1.1b_Bentuk KLP Jigsaw);
10. Fasilitator meminta setiap peserta untuk mencari angka yang sama dan duduk dalam kelompok baru;
11. Fasilitator menyampaikan bahwa peserta yang mendapat bintang merah akan menjadi ketua dan bintang biru menjadi notulensi pada kelompok baru;
12. Fasilitator menyampaikan tugas kelompok selanjutnya adalah berbagi tentang cerita dan hasil diskusi dari kelompok awal, waktu yang diberikan 15 menit;
13. Setelah melakukan kegiatan berbagi, selanjutnya fasilitator meminta setiap kelompok melakukan diskusi dalam kelompok baru yang difasilitasi oleh ketua kelompok (bintang merah);

Tayangan 9

1. Fasilitator menyampaikan diskusi dalam kelompok baru akan menyepakati 3 poin terkait ;
 - a. Apa hal yang sama dari beberapa cerita?
 - b. Apa hal yang bertentangan atau berbeda yang ditemukan?
 - c. Apa hal yang menjadi tantangan dalam cerita jika dikaitkan dengan kondisi nyata sekolah anda?
2. Fasilitator memberikan waktu selama 15 menit untuk berdiskusi dan menyepakati 3 poin tersebut;

3. Fasilitator meminta setiap notulen agar dapat menulis hasil diskusi ke dalam kertas meta plan;
4. Setelah berdiskusi, fasilitator meminta setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi kepada peserta lain.
5. Setelah semua peserta menyampaikan hasil diskusi, fasilitator meminta hasil kelompok di tempel pada pada satu tempat/kertas plano yang telah disiapkan di dinding.

Tayangan 10

1. Fasilitator memberikan gambaran tentang sistem pendidikan, yaitu;
 - a.) **Segregasi**, anak disabilitas/ABK mendapatkan sistem pendidikan/ kurikulum yang berbeda dengan anak lainnya atau berada di luar sekolah reguler;
 - b.) **Integrasi**, anak disabilitas/ABK sudah masuk dalam sistem pendidikan/ kurikulum namun mereka harus beradaptasi dengan sistem yang ada;
 - c.) **Inklusif**, anak disabilitas/ABK mendapatkan hak dan berpartisipasi penuh dalam sistem pendidikan/ kurikulum dan terakomodasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
 - d.) **Eksklusif**, Anak non- disabilitas menganggap bahwa anak disabilitas/ ABK diperlakukan secara istimewa. Sehingga terkesan sekolah menitikberatkan pendidikan dan kebutuhan kepada anak disabilitas/ ABK;

Tayangan 11

1. Fasilitator menyampaikan bahwa banyak defenisi dari Pendidikan Inklusif, namun yang harus kita ingat bersama adalah;
 - Pendidikan Inklusif mendorong anak dapat bersekolah di lingkungannya
 - Pendidikan Inklusif adalah proses yang terus berusaham memenuhi keberagaman siswa dan kondisi keberagaman ini selalu ada bahkan sam pai kapan pun
 - Pendidikan Inklusif terus mengingatkan kita semua bahwa siswa punya gaya belajar dan kemampuan yang berbeda dan menyesuaikan materi, metode sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa adalah hal yang harus terus dilakukan. Fasilitator juga menyampaikan bahwa sering kita temukan bahwa RPP yang telah kita susun terkadang tidak berhasil bagi semua siswa di kelas. Ada yang merasa mudah menerima dan ada yang tidak lulus serta kita juga sering melihat siswa mendapat jam tambahan dan sering mendapatkan bimbingan individual.

Catatan Fasilitator:

- a) Fasilitator menyampaikan Pendidikan Inklusif merupakan Pendidikan bagi semua anak dengan segala latar belakangnya, baik ekonomi, sosial, disabilitas, ras, agama. Pendidikan Inklusif merupakan salah satu cara untuk mewujudkan Pendidikan bagi semua anak, karena Pendidikan merupakan hak semua anak.

- b) Fasilitator juga menyampaikan bahwa sampai saat ini hak Pendidikan bagi semua anak belum tercapai sepenuhnya atau tidak pernah mencapai angka 100% tapi sudah diatas 90%, salah satu penyebabnya masih terdapat anak disabilitas atau berkebutuhan khusus tidak mendapatkan akses Pendidikan.

Tayangan 12

1. Fasilitator menyampaikan beberapa aturan yang sudah mengatur Pendidikan bagi anak disabilitas yang mana mereka memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan baik di sekolah reguler maupun sekolah luar biasa, kementerian Pendidikan agama dan Pendidikan juga telah mengatur tentang hak semua anak untuk mendapat Pendidikan termasuk anak disabilitas. Harus diakui aturan ini belum terimplementasi dengan baik, namun sejak tahun 2003 pemerintah terus berkomitmen mewujudkan Pendidikan untuk semua, termasuk alokasi anggaran bagi penyelenggaraan Pendidikan Inklusif;

Tayangan 13 - 14

1. Fasilitator menyampaikan manfaat Pendidikan Inklusif.
 - a) Siswa dengan disabilitas dapat masuk ke sekolah sekitar lingkungannya dan tinggal bersama keluarga, bukan tinggal jauh dari keluarga dan masuk ke sekolah khusus.
 - b) Mempromosikan kelas dengan kegiatan kooperatif, kolaboratif dan menanamkan nilai sebagai komunitas yang saling ketergantungan, dibutuhkan untuk kehidupan yang damai dan beragam.
 - c) Dapat mengurangi tanggung jawab pengasuhan berbasis rumah dari keluarga anak disabilitas, sehingga dapat meningkatkan peran keluarga di sekolah secara keseluruhan; sehingga kapasitas penghasilan keluarga dapat meningkat karena pengasuh memiliki lebih banyak waktu untuk memperoleh penghasilan sementara anak berada di sekolah.

Tayangan 15 Penguatan

1. Fasilitator memperlihatkan gambar dan menyampaikan beberapa kondisi yang dialami oleh disabilitas dalam mendapatkan hak Pendidikan
 - a. Anak disabilitas selain tidak dapat mendapatkan akses pendidikan di sekolah bahkan dimana sekolah mengatakan pembelajaran di sekolah sangat partisipatif bagi semua anak di kelas. Kondisi lain adalah anak tidak mendapatkan layanan apapun di luar sekolah, seperti rehabilitas dan alat bantu
 - b. Anak disabilitas mendapatkan akses ke sekolah, namun dukungan infrastruktur tidak ramah bagi siswa, atau infrastruktur sudah ramah tetapi anak tidak bisa mengaksesnya karena tidak memiliki alat bantu, atau perubahan di sekolah hanya pada sikap guru, tapi tidak pada menciptakan lingkungan yang akses, serta pemenuhan alat bantu bagi siswa. Kondisi ini disebut memberikan “solusi parsial” atau tidak utuh.

- c. Kondisi ini adalah kondisi yang diharapkan dalam penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, sikap guru, kondisi kelas dan infrastruktur yang aksesibel dan dukungan kebutuhan siswa. Namun untuk menciptakan kondisi ini sekolah harus dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti puskesmas, organisasi disabilitas, dinas sosial, agar benar-benar dapat bermanfaat bagi semua siswa
2. Fasilitator berdiskusi dengan peserta, dari tiga (3) kondisi kira-kira kondisi mana yang terjadi di sekolah kita
3. Fasilitator menyampaikan bahwa kondisi yang ke tiga (3) merupakan harapan yang harus terjadi di sekolah. Sehingga dapat membuat anak disabilitas mandiri.
4. Fasilitator menyampaikan pada gambar infrastuktur ini mungkin yang terlihat gambar ram atau bidang miring saja, namun hal lain juga perlu diperhatikan, seperti mengurangi sudut-sudut bangunan yang runcing, toilet, pintu kelas, pustaka, kantor guru pencahayaan di kelas, dll.

Sub Unit 1.2 : Gambaran Disabilitas

Tayangan 16

1. Fasilitator menyampaikan pada sesi ini fokus kita adalah memahami gambaran tentang disabilitas; kita akan bersama melihat apa saja gambaran dan ragam disabilitas termasuk penyebab disabilitas;

Tayangan 17

1. Fasilitator menyampaikan untuk memulai sesi ini kita akan memulai dengan menonton video bersama;
2. Fasilitator menyampaikan video ini diambil dari Lembaga internasional UNICEF, yang merupakan salah satu lembaga dunia yang bekerja bagi anak termasuk anak disabilitas, dan konteks video ini adalah anak disabilitas yang diakomodir di sekolah umum dan mereka juga berpartisipasi penuh di kegiatan sekolah;
3. Fasilitator menyampaikan setiap peserta diminta untuk melihat apa saja kesulitan yang dialami oleh siswa? dan apa kemampuan siswa tersebut?;
4. Fasilitator memutar video gambaran disabilitas (LF.1.2_Video_Gambaran Disabilitas);
5. Fasilitator bertanya secara pleno tentang hasil pengamatan peserta dari video tersebut;
6. Fasilitator meminta 1 atau 2 orang peserta untuk menyampaikan hasil pengamatannya (pilihan, fasilitator meminta peserta lain yang berbeda hasil pengamatannya);

Tayangan 18

1. Fasilitator menyampaikan definisi disabilitas menurut organisasi kesehatan dunia – WHO, ada 3 konsep yang disebut disabilitas;
 - a. Pertama tidak berfungsi nya anggota tubuh seperti mata, tangan, kaki, tulang, mulut dan lainnya atau struktur tubuh, misalnya kaki tidak berfungsi, katarak, dll;

- b. Kedua kesulitan individu dalam melakukan atau melaksanakan tugas atau tindakan, seperti tidak bisa menggunakan toilet tanpa modifikasi, sulit duduk di kursi kelas, butuh cahaya, sulit mengikuti pelajaran olah raga dll;
 - c. Ketiga adalah tidak diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam sebuah kegiatan, misalnya diizinkan tidak berkegiatan dalam tugas kelompok, atau hanya ke sekolah datang, duduk, dan pulang;
 - d. Fasilitator menyampaikan bahwa ketiga konsep di atas sangat berkaitan dengan lingkungan di sekitar juga seperti nilai-nilai yang menimbulkan sikap labelling atau diskriminasi, infrastruktur yang tidak aksesibel bagi penyandang disabilitas dan berbagai kebijakan yang mendiskriminasi penyandang disabilitas.
- Nilai-nilai dan sikap yang mendiskriminasi seperti misalnya masyarakat menganggap disabilitas adalah kutukan, penyakit menular atau aib, maka disabilitas akan sangat sulit berkembang di lingkungan tersebut, disabilitas tidak akan mungkin bisa optimal belajar seperti siswa non disabilitas.
 - Infrastruktur yang tidak ramah bagi disabilitas misalnya sekolah tidak memiliki bidang miring/ram, sehingga siswa pengguna kursi roda tidak bisa masuk ke dalam sekolah atau ke kelas.
 - Kebijakan yang mendiskriminasi misalnya hanya menerima siswa yang sehat jasmani dan rohani sehingga anak disabilitas dianggap sebagai siswa yang tidak sehat dan tidak bisa diterima di sekolah atau siswa disabilitas dianggap tidak mampu mengikuti pembelajaran dengan optimal.
2. Fasilitator menyampaikan bahwa dalam UU No 8 tahun 2016 keterbatasan dimaksud dengan kondisi jangka Panjang terkait sensorik, motorik, fisik, mental dan emosi yang dapat menghambat partisipasi dalam masyarakat;

Tayangan 19

1. Fasilitator menyampaikan bahwa kesulitan penglihatan adalah ketika fungsi mata tidak dapat melihat wajah orang, benda, tulisan atau gambar di papan tulis atau buku maka disebut mengalami kesulitan dalam penglihatan;
2. Fasilitator menyampaikan kondisi kesulitan penglihatan berbeda-beda, ada yang memiliki sisa penglihatan, ada yang dapat diterapi dengan kacamata, dll;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa ketika mengalami kesulitan penglihatan, bukan berarti juga bermasalah dengan kemampuan otak, karena kemampuan melihat sesuatu berbeda dengan kemampuan memahami sesuatu;
4. Fasilitator dapat memberikan penjelasan visual dengan menggunakan gambar pada tayangan;

Tayangan 20

1. Fasilitator menyampaikan bahwa kesulitan pendengaran adalah ketidak mampuan untuk mendengar bunyi, seperti tidak mendengar ketika dipanggil dari belakang atau harus menggunakan pengeras suara;
2. Fasilitator menyampaikan kondisi kesulitan pendengaran juga banyak, ada yang berfungsi salah satu telinga, ada yang sudah diberikan alat bantu dengar namun masih belum dapat mendengar dan sebagainya;
3. Fasilitator menyampaikan mereka terlihat pemata dan sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi;
4. Fasilitator dapat memberikan penjelasan visual dengan menggunakan gambar pada tayangan;

Tayangan 21

1. Fasilitator menyampaikan bahwa motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar, sebagian besar atau seluruh anggota tubuh, yang dipengaruhi oleh usia, berat badan dan perkembangan anak secara fisik. contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, atau naik turun tangga;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa ketika siswa kehilangan fungsi atau anggota tubuh dan mempengaruhi atau mengalami kesulitan dalam berjalan, membungkuk, duduk maka siswa disebut mengalami kesulitan dalam motorik kasar;
3. Fasilitator dapat memberikan penjelasan visual dengan menggunakan gambar pada tayangan;

Tayangan 22

1. Fasilitator menyampaikan motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil (jari) dan membutuhkan ketelitian seperti kegiatan menulis dan berkaitan dengan kemampuan mata/sensorik;
2. Fasilitator menyampaikan siswa yang mengalami kesulitan motorik halus akan mengalami kesulitan dalam menulis, menggambar, memegang pensil, mengambil koin atau benda kecil lainnya atau mengancingkan baju;

Tayangan 23

1. Fasilitator menyampaikan bahwa ketika siswa sulit berbicara seperti tidak jelas apa yang diucapkan, tidak dipahami apa yang diungkapkan, tidak mengeluarkan suara atau terkadang kita memahami bahasa yang sering digunakan anak seperti bahasa ibu, atau bisa juga karena gagap dll;

Tayangan 24

1. Fasilitator menyampaikan gambaran kesulitan intelektual terkait dengan fungsi intelektual atau kemampuan otak dalam memahami informasi, instruksi termasuk materi pembelajaran;

2. Fasilitator menyampaikan bahwa ketika siswa mengalami kesulitan fungsional intelektual maka siswa akan sangat sulit mengingat materi dan membutuhkan waktu yang lama, terkadang anak kesulitan dalam perkembangan keterampilan dasar seperti ke toilet, makan, cuci tangan, pakai sepatu dll;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa harus diingat ketika melihat kesulitan pada siswa ini harus dibandingkan dengan anak se usianya yang tidak memiliki kesulitan seperti mengingat, memahami informasi dan instruksi serta keterampilan dasar;
4. Fasilitator menyampaikan "label" yang digunakan pada anak ini adalah idiot, muka seribu dan *down syndrome*;

Tayangan 25

1. Fasilitator menyampaikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kesulitan belajar spesifik dan kesulitan intelektual;
2. Fasilitator menyampaikan kesulitan ini ada beberapa jenis, diantara disleksia dan diskalkulia;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik memperlihatkan kesulitan pada salah satu bidang baik kemampuan matematika atau bahasa;
4. Fasilitator menyampaikan jika ada siswa yang mengalami kesulitan pada kemampuan matematika (diskalkulia) dan sangat baik pada bidang bahasa atau sebaliknya maka ini dugaan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar spesifik;
5. Fasilitator menyampai kan guru dapat memulai melihat siswa seperti ini bedasarkan hasil asesmen (ujian, evaluasi dan tes);
6. Fasilitator menyampaikan akan sangat sulit menentukan bagi siswa kelas awal, karena biasanya siswa masih sangat baru dalam proses pembelajaran di kelas atau sekolah;
7. Fasilitator menyampaikan jika kesulitan intelektual maka siswa akan mengalami pada semua aspek dalam belajar termasuk matematika, bahasa bahkan kemampuan bina diri dan sosialisasi;

Tayangan 26

1. Fasilitator menyampaikan gambaran kesulitan perilaku/perhatian/sosialisasi biasanya berkaitan dengan mengontrol perilaku, sangat mudah terganggu fokus dalam proses pembelajaran bisa karena aktivitas di luar kelas, memperlihatkan kebosanan, dan sangat sulit beradaptasi dengan perubahan rutinitas yang tiba-tiba termasuk tidak konsisten dalam penjadwalan;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa kesulitan perilaku dan sosialisasi biasanya terkait dengan perilaku positif, dimana perilaku-perilaku yang diharapkan oleh guru sering tidak sesuai;

Tayangan 27

1. Fasilitator menyampaikan kesulitan emosi adalah kesulitan yang dialami siswa dalam mengontrol emosi yang berlebihan baik marah, sedih, khawatir;

2. Fasilitator menyampaikan bahwa kesulitan emosi kadang sangat erat kaitannya dengan perilaku, karena perilaku merupakan ungkapan dari emosi yang muncul dari internal;
3. Fasilitator menyampaikan kondisi kesulitan emosi biasa muncul bisa setiap hari, se minggu sekali atau sebulan sekali, tapi rutin ditemukan pada anak;
4. Fasilitator menyampaikan kesulitan emosi ini berbeda dengan kesedihan siswa ketika terjatuh, marah karena dipukul yang normal yang kita dapati pada usia anak;

Sub Unit; Karakteristik Disabilitas

Tayangan 28

1. Fasilitator menyampaikan setelah kita mendapatkan gambaran disabilitas, sekarang kita akan fokus pada karakteristik disabilitas fungsional;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa untuk sesi ini kita akan melakukan dalam bentuk kegiatan kelompok dan silahkan kembalil duduk dalam kelompok;

Tayangan 29

1. Fasilitator menyampaikan bahwa kegiatan kita adalah bermain *semi puzzle*, yaitu menempatkan potongan kertas pada lembar kolom disabilitas;
2. Fasilitator menyampaikan telah menyiapkan potongan-potongan kertas dalam (kotak/amplop atau lainnya) dan lembar kolom disabilitas pada kertas plano dan satu kelompok akan mendapatkan satu paket;
3. Fasilitator membagikan potongan-potongan kertas karakteristik disabilitas (LK1.3a_Potongan Kertas Identifikasi Fungsional) kepada setiap kelompok dan memberikan waktu 15 menit untuk memahami pernyataan-pernyataan pada potongan kertas tersebut di dalam kelompok;
4. Selanjutnya fasilitator membagikan Lembar kolom disabilitas (LK.1.3b_Lembar Kerja Semi Puzzle) kepada setiap kelompok dan mulai menempatkan potongan kertas tersebut pada kolom disabilitas yang dianggap benar. Jika ada potongan yang menurut kelompok bukan karakteristik disabilitas, fasilitator meminta potongan kertas tersebut disimpan di kelompok masing-masing;
5. Fasilitator meminta setiap ketua kelompok memfasilitasi kegiatan diskusi dalam kelompok;
6. Fasilitator menyampaikan waktu yang diberikan adalah 15 menit;
7. Setelah 15 menit, fasilitator meminta semua peserta dalam kelompok untuk berhenti melakukan aktifitas kegiatan kelompok;
8. Fasilitator meminta kepada setiap kelompok untuk menyimpan potongan kertas yang tidak terpakai;

Catatan Fasilitator:

Potongan Kertas yang tidak ditempel oleh peserta, akan digunakan pada unit 2

Tayangan 30

1. Selanjutnya Fasilitator membagikan Lembar jawaban (LK.1.3c_Lembar Kross cek) kepada setiap kelompok, setiap kelompok mendapatkan satu lembar jawaban;
2. Fasilitator meminta satu peserta dalam kelompok untuk memeriksa jawaban kelompok lain;
3. Fasilitator meminta setiap peserta yang ditugaskan untuk memeriksa hasil jawaban kelompok lain, untuk mencatat dan menyampaikan berapa banyak potongan kertas yang belum tepat penempatannya dan berapa potongan kertas yang tidak ditempelkan;
4. Setelah semua kelompok diperiksa dan disampaikan hasilnya, Fasilitator meminta setiap kelompok memperbaiki hasil kerja kelompok yang belum tepat;

Tayangan 31

1. Fasilitator menyampaikan bahwa sebagai rangkuman dari pembahasan disabilitas, kita akan melihat sedikit aturan tentang Undang-Undang Penyandang disabilitas;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa ragam disabilitas terdiri dari fisik, intelektual, mental dan sensorik;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa yang dapat menentukan ragam disabilitas adalah tenaga medis, maka kita sebagai guru yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi hambatan fungsional yang ditemukan pada siswa atau informasi dari orang tua;

Sub Unit ; Karakteristik Disabilitas

Tayangan 32

4. Fasilitator menyampaikan sesi ini kita akan fokus pada penyebab disabilitas, sesi ini hanya sebagai informasi bagi peserta tentang penyebab disabilitas;

Tayangan 33

5. Fasilitator menyampaikan penyebab disabilitas secara umum ada dua, yaitu Genetik atau keturunan atau non- genetik;
6. Fasilitator menyampaikan contoh faktor genetik pada mata glokuma, kerusakan retina mata;

Tayangan 34

7. Fasilitator menyampaikan bahwa untuk kesulitan belajar spesifik tidak diketahui secara pasti apa penyebab nya, namun ini berkaitan dengan cara saraf otak yang bekerja secara berbeda;

8. Fasilitator menyampaikan penyebab kesulitan belajar spesifik tidak ada hubungannya dengan pengasuhan buruk di rumah, atau kurang membaca, atau tidak sekolah atau karena cedera otak;
9. Fasilitator menyampaikan bahwa penyebabnya sering terkait dengan genetik namun tidak semuanya tapi terkadang ada anggota keluarga yang memiliki kondisi yang sama, baik orang tua, kakek nenek dll;

Tayangan 35

10. Fasilitator menyampaikan penyebab terjadinya kesulitan emosi adalah lebih kepada eksternal siswa yang berdampak pada siswa depresi, sedih, marah berlebihan
11. Fasilitator menyampaikan pengaruh sosial seperti kemiskinan, keadaan lingkungan di sekitar siswa seperti KDRT, kekerasan, perundungan (*bullying*)
12. Fasilitator menyampaikan ketika komposisi keluarga tidak proposional, seperti anak tinggal sama nenek karena orang tua kerja menjadi Tenaga Kerja TKI

Refleksi dan Penguatan - 10'

Refleksi

Fasilitator mengajukan pertanyaan untuk merefleksikan pemahaman peserta.

- Apa yang bapak/ibu pahami tentang konsep Pendidikan Inklusif ?
- Apa yang bapak/ibu pahami tentang kesulitan disabilitas fungsional dan apa saja ragamnya?
- Berikan contoh karakteristik disabilitas fungsional berdasarkan panduan atau rubrik identifikasi disabilitas fungsional?

Penguatan

Fasilitator memberikan penguatan dengan hal-hal berikut terkait Pendidikan Inklusif.

- Pendidikan Inklusif merupakan sebuah sistem yang mengakomodir keberagaman kebutuhan semua siswa di dalam kelas, termasuk anak disabilitas untuk mendapatkan hak dan berpartisipasi penuh dalam sistem pendidikan/ kurikulum.
- Untuk dapat mengakomodir kebutuhan siswa sesuai dengan layanan yang dibutuhkan maka kita perlu membuat "Profil Belajar Siswa (PBS)" yang akan menggambarkan Informasi untuk mengidentifikasi ragam disabilitas dan tingkat kesulitannya. Informasi yang kita dapatkan bisa terkait pembelajaran dan kebutuhan bantuan (termasuk alat bantu, seperti kursi roda dan akomodasi yang layak seperti tambahan waktu atau notulensi selama ujian) dan Informasi untuk mengakses layanan rujukan, agar kita tidak mudah melabel anak dengan berbagai istilah.
- Faktor lingkungan sangat mempengaruhi seseorang menjadi disabilitas, ketika lingkungan masih memiliki stigma negatif, maka kesulitan partisipasi terus akan terjadi.

Tindak Lanjut

1. Fasilitator menyampaikan tindak lanjut workshop unit 1 setelah kembali ke sekolah masing-masing.
2. Fasilitator menyampaikan poin-poin tindak lanjut adalah:
 - Meminta peserta untuk mencari atau menemukan siswa yang diduga berkebutuhan khusus di kelas
 - Memotret bangunan sekolah yang aksesibel atau yang tidak (toilet wanita/laki, wastafel, pencahayaan kelas terang/gelap, lantai yang landai, dll)
 - Khusus Kepala sekolah dan pengawas akan mengidentifikasi Kebijakan dan program sekolah yang mendukung Pendidikan Inklusif dan siswa berkebutuhan khusus/disabilitas di sekolah.
3. Fasilitator menyampaikan dalam pelaksanaan tindak lanjut, peserta akan didampingi fasilitator di sekolah masing-masing, dan silahkan berdiskusi tentang poin-poin tindak lanjut



Informasi Tambahan

A. Sejarah Perkembangan Pendidikan Inklusif

Sejarah perkembangan Pendidikan Inklusif di dunia pada mulanya diprakarsai dari negara-negara Scandinavia yaitu Denmark, Norwegia, Swedia. Amerika Serikat pada tahun 1960-an oleh Presiden Kennedy mengirimkan pakar-pakar Pendidikan Luar Biasa ke Scandinavia untuk mempelajari *mainstreaming* dan *Least restrictive environment*, yang ternyata cocok untuk diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya di Inggris dalam Ed.Act disebutkan bahwa pada tahun 1991 mulai memperkenalkan adanya konsep Pendidikan Inklusif dengan ditandai adanya pergeseran model pendidikan disabilitas dari segregatif menjadi integratif.

Tuntutan penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di dunia semakin nyata terutama sejak diadakannya konvensi dunia tentang hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan tahun 1991 di Bangkok yang menghasilkan deklarasi 'education for all'. Implikasi dari statemen ini mengikat bagi semua anggota konferensi agar semua anak tanpa kecuali (termasuk anak disabilitas) mendapatkan layanan pendidikan secara memadai.

Sebagai tindak lanjut deklarasi Bangkok, pada tahun 1994 diselenggarakan konvensi pendidikan di Salamanca Spanyol yang mencetuskan perlunya Pendidikan Inklusif yang selanjutnya dikenal dengan 'the Salamanca statement on inclusive education'.

Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang Pendidikan Inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju Pendidikan Inklusif.

Untuk memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, pada tahun 2005 diadakan simposium internasional di Bukit tinggi dengan menghasilkan Rekomendasi Bukittinggi yang isinya antara lain menekankan perlunya terus dikembangkan program Pendidikan Inklusif sebagai salah satu cara menjamin bahwa semua anak benar-benar memperoleh pendidikan dan pemeliharaan yang berkualitas dan layak.

B. Gambaran tentang anak berkebutuhan khusus / Disabilitas

1. Penglihatan

Kesulitan penglihatan adalah istilah yang menggambarkan orang yang tidak dapat melihat dengan baik bahkan dengan koreksi/pembetulan (Farrell, 2017). Anak dengan gangguan penglihatan biasanya diklasifikasikan kepada tiga kategori berdasarkan kemampuan mereka menggunakan penglihatan mereka yaitu **buta total** (*totally blind*), **buta secara fungsional** (*functionally blind*) dan mempunyai **penglihatan yang rendah** (*low vision*) (Gargiulo & Metcalf, 2017).

Seseorang yang diidentifikasi sebagai orang yang mengalami buta total (*totally blind*) maka kemampuan perabaan (taktil) dan pendengaran sebagai sumber utama pembelajaran. Mereka mungkin memiliki sedikit cahaya atau persepsi bentuk atau mungkin sama sekali tanpa penglihatan. Braille atau media perabaan lainnya biasanya merupakan sumber literasi yang dipilih. Pelatihan orientasi dan mobilitas sangat diperlukan untuk semua anak yang mengalami buta total. Murid dianggap buta secara fungsional (*functionally blind*) saat saluran utama belajar yang digunakan melalui taktil (perabaan) atau pendengaran. Mereka menggunakan sisa-sisa kemampuan melihat untuk mendapatkan informasi tambahan tentang lingkungan sekitar. Anak ini biasanya menggunakan braille sebagai media literasi utama (metode membaca yang paling sering dibaca) dan memerlukan latihan orientasi dan gerak tubuh. Selanjutnya seseorang digambarkan memiliki penglihatan yang lemah (*Low Vision*) saat gangguan penglihatan berinteraksi dengan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari. Sumber utama pembelajaran mereka adalah melalui sarana visual dengan perangkat resep dan non- resep (kaca mata atau lainnya). Media literasi yang digunakan sangat bervariasi sesuai dengan kondisi penglihatan yang tersisa dan penggunaan alat bantu.

2. Pendengaran

Gargiulo & Metcalf (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa anak dengan gangguan pendengaran diklasifikasikan kepada dua kategori berdasarkan penyebabnya yaitu kehilangan pendengaran konduktif (*conductive hearing loss*) dan kehilangan pendengaran sensorineural (*sensorineural hearing loss*). Kehilangan pendengaran konduktif disebabkan oleh penyumbatan atau penghalang kepada penghantaran bunyi melalui telinga luar atau tengah. Akibatnya, bunyi seringkali lembut atau dilemahkan dalam beberapa cara untuk pendengar tetapi dapat didengar dengan jelas apabila bersuara cukup kuat. Kehilangan pendengaran sensorineural biasanya disebabkan oleh gangguan pada telinga bagian dalam (*cochlea*), saraf

pendengaran yang mentransmisikan impuls ke otak, atau keduanya. Jenis gangguan pendengaran ini biasanya mencakup tidak hanya hilangnya sensitivitas pendengaran namun juga penyimpangan dan kurangnya kejelasan suara yang didengar.

Owen et al. (2015) dan Buethe et al. (2013) mengklasifikasikan tingkat masalah pendengaran sebagai berikut:

- a) Ringan (*mild*) kehilangan 26-40 dB.
- b) Sedang (*moderate*) kehilangan 41-55dB.
- c) Sedang ke parah (*moderate to severe*) kehilangan 56-70dB.
- d) Parah (*severe*) kehilangan 71-90 dB.
- e) Sangat parah (*profound*) kehilangan 91 dB dan lebih tinggi.

3. Motorik

Hambatan ortopedi (*orthopedic impairment*) mengacu pada kondisi yang biasa disebut cacat fisik dan yang lainnya disebut gangguan fisik (*physical impairment*). Individu dengan kondisi ini memiliki masalah dengan struktur fungsi tubuh mereka Bryant et al. (2015). Anak yang mempunyai masalah fisik mungkin terdiri dari pada orang-orang yang mempunyai keadaan fisik parah sehingga tidak mampu untuk berbicara, berjalan, menunjuk, atau melakukan pergerakan yang bertujuan untuk anak tersebut dengan hanya beberapa kesulitan berjalan atau kelainan pada kerangka tubuh yang tidak terlihat. Termasuk gangguan yang disebabkan oleh anomali congenital (misalnya kaki pengkor, tidak adanya beberapa anggota tubuh), gangguan yang disebabkan oleh penyakit (misalnya poliomyelitis, tulang), dan penurunan fungsi penyebab lainnya (misalnya cerebral palsy, amputasi, dan patah tulang atau luka bakar yang berkontraksi) (Gargiulo & Metcalf, 2017).

Hambatan ortopedi mengacu pada gangguan tulang dan sendi dan otot, otot daging dan terkait ligamen, dan fisik misalnya kelengkungan tulang belakang, kaki berubah dari posisi yang normal dan menyebabkan nyeri, pembengkakan dan kekakuan pada sendi yang berkepanjangan (*juvenile idiopathic arthritis*). Kelainan motorik dapat dikaitkan dengan gangguan neuromotor yang melibatkan sistem saraf pusat dan mempengaruhi kemampuan anak untuk menggunakan, merasakan, mengendalikan dan memindahkan bagian tubuh tertentu. Contohnya adalah distrofi otot, cerebral palsy dan cacat tabung saraf (Farrell, 2017).

4. Intelektual

Pada hambatan belajar mencakup kepada lamban belajar dan tunagrahita. Seorang anak yang tidak memenuhi dua standar deviasi di bawah rata-rata sering diidentifikasi sebagai anak dengan *Intellectual Disability* atau hambatan intelektual (IQ di bawah 70). Seorang anak yang lamban tidak memenuhi kriteria untuk hambatan intelektual juga sering disebut *mental retardation* (keterbelakangan mental). Namun, dia belajar lebih lambat dari rata-rata siswa dan akan membutuhkan bantuan tambahan untuk menuju kesuksesan (Williamson & Field, 2014).

5. Kesulitan Belajar Spesifik

Definisi umum kesulitan belajar yang ada pada saat ini berfokus pada keterampilan akademis yang kurang seperti kemampuan yang tidak sempurna untuk, berpikir, berbicara, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematik (Sharfi & Rosenblum, 2015; Wilson et al., 2015; Cortiella & Horowitz, 2014).

1) Disleksia

Disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki kesulitan dalam menguasai hubungan antara pola ejaan kata-kata dan pengucapannya. Anak-anak ini biasanya membaca dengan suara keras secara tidak akurat dan perlahan, dan mengalami masalah tambahan dengan ejaan. Disleksia nampaknya muncul terutama dari kelemahan dalam keterampilan fonologis (*speech sound*). Bentuk lain dari kesulitan membaca adalah membaca gangguan pemahaman. Anak-anak ini membaca dengan lantang dengan akurat dan lancar, namun sulit memahami apa yang telah mereka baca. Kelemahan pemahaman baca tampaknya muncul dari kelemahan dalam berbagai keterampilan bahasa lisan termasuk pengetahuan kosa kata yang buruk, keterampilan gramatikal yang lemah dan kesulitan dalam pemahaman bahasa lisan (Snowling & Hulme, 2012). Cortiella & Horowitz (2014) menyebutkan karakteristik umum disleksia meliputi;

- a. Kesulitan dengan kesadaran fonemik (kemampuan untuk memperhatikan, memikirkan dan bekerja dengan suara individu dalam kata-kata).
- b. Proses fonologis (mendeteksi dan membedakan perbedaan fonem atau suara ucapan), dan
- c. Kesulitan dengan kata decoding, kelancaran membaca, tingkat membaca, intonasi membaca, ejaan, kosakata, pemahaman dan ekspresi dalam membaca.

2) Diskalkulia

Diskalkulia adalah istilah yang terkait dengan kesulitan belajar spesifik dalam matematika (Cortiella & Horowitz, 2014). Adapaun karakteristik umumnya meliputi;

- a. Kesulitan dalam menghitung, mempelajari fakta jumlah dan melakukan perhitungan matematika.
- b. Kesulitan dengan pengukuran, menjelaskan waktu, menghitung uang dan menghitung jumlah kuantitas, dan
- c. Masalah dengan matematika dasar dan strategi pemecahan masalah.

6. Emosi dan Perilaku

Wagner et al. (2005) menjelaskan bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku sering mengalami kesulitan itu yang membatasi fungsi yang memadai dalam setting sekolah reguler, seperti;

- 1) Masalah sosial

- 2) Kesulitan beradaptasi
- 3) Kesulitan dalam konsentrasi, dan
- 4) Kesulitan dalam motivasi.

Dalam hambatan emosi dan perilaku ada dua kategori yaitu **Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)** dan **Autism Spectrum Disorders (ASD)**. ADHD dan ASD adalah gangguan perkembangan masa anak-anak yang paling umum (Bush, 2010). Menurut kriteria DSM-IV-TR *American Psychiatric Association (APA)* (2000), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* ditandai oleh masalah seperti aktivitas motorik yang berlebihan, ketidakmampuan untuk mempertahankan perhatian, kesulitan dalam bergiliran, dan mengganggu orang lain karena impulsif.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. APA (2000). Diagnostic and statistical manual of mental disorders. DSM-IV-RT.
- Berninger, V. W., Rutberg, J. E., Abbott, R. D., Garcia, N., Anderson-Youngstrom, M., Brooks, A., & Fulton, C. (2006). Tier 1 and Tier 2 early intervention for handwriting and composing. *Journal of School Psychology, 44*(1), 3-30.
- Bryant, D. P., Bryant, B. R., & Smith, D. D. (2015). Teaching students with special needs in inclusive classrooms. Sage Publications.
- Cortiella, C., & Horowitz, S. H. (2014). The state of learning disabilities: Facts, trends and emerging issues. *New York: National Center for Learning Disabilities, 2-45*.
- Fuchs, D., Deshler, D. D., & Reschly, D. J. (2004). National research center on learning disabilities: Multimethod studies of identification and classification issues. *Learning Disability Quarterly, 27*(4), 189-195.
- Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Kemendikbud: Jakarta.
- Farrell, M. (2017). Educating special children: an introduction to provision for pupils with disabilities and disorders (3th Ed.). Routledge.
- Gargiulo, R. M., & Metcalf, D. (2017). *Teaching in today's inclusive classrooms: A universal design for learning approach*. Nelson Education.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2013). *Exceptional Learners: Pearson New International Edition: An Introduction to Special Education*. Pearson Higher Ed.
- International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF) (World Health Organization, 2001)
- Kauffman, J. M., & Landrum, T. J. (2009). Politics, civil rights, and disproportional identification of students with emotional and behavioral disorders. *Exceptionality, 17*(4), 177-188.
- Sharfi, K., & Rosenblum, S. (2015). Sensory modulation and sleep quality among adults with learning disabilities: A quasi-experimental case-control design study. *PLoS one, 10*(2).
- Smith, D. D. (1998). *Introduction to special education: Teaching in an age of challenge*. Allyn & Bacon
- Snowling, M. J., & Hulme, C. (2012). Annual Research Review: The nature and classification of reading disorders—a commentary on proposals for DSM-5. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 53*(5), 593-607.
- Stubbs, S (2008) Inclusive Education: Where there are few resources, Atlas Alliance, Norway. www.eenet.org.uk
- UNICEF Philippine, see what children with disabilities can do, <https://www.youtube.com/watch?v=rkRyetRMrjQ>
- Wagner, M., Kutash, K., Duchnowski, A. J., Epstein, M. H., & Sumi, W. C. (2005). The children and youth we serve: A national picture of the characteristics of students with emotional disturbances receiving special education. *Journal of emotional and behavioral disorders, 13*(2), 79-96.
- Williamson, W. J., & Field, J. C. (2014). The case of the disappearing/appearing slow learner: An interpretive mystery. *Journal of Applied Hermeneutics, 3*(3).

Lembar Kerja



Lembar Kerja 1.1

CERITA 1

BANYUWANGI, KOMPAS.com -Putri (*bukan nama sebenarnya-edit*), siswi kelas 4 SDN Karangrejo 3 terlihat tekun menulis didampingi seorang guru. Beberapa kali mereka terlihat berbicara namun berbeda dengan komunikasi pada umumnya, guru yang mendampingi Putri, dengan sabar beberapa kali mengulang jawaban yang ditanyakan oleh bocah perempuan berambut panjang tersebut sehingga Putri benar-benar memahami. Putri adalah salah satu siswa kebutuhan khusus. Sejak bayi, dia mengalami gangguan pendengaran sehingga kesulitan saat belajar berbicara. Baru saat masuk sekolah TK, Putri mengenakan alat bantu dengar di kedua telinganya hingga saat ini, dia duduk di kelas 4 SD. Ainur Joyo, ayah kandung Putri kepada Kompas.com Jumat (22/9/2017) mengatakan, sengaja menyekolahkan anaknya di SDN Karangrejo 3 agar anaknya bisa bersosialisasi dengan murid umum lainnya. Selain itu, dia juga mendapatkan informasi jika sekolah yang berada di Kelurahan Karangrejo Kecamatan Kota Banyuwangi tersebut menerima anak kebutuhan khusus seperti anaknya. "Tidak banyak sekolah umum yang menerima anak kebutuhan khusus seperti Putri. Saya bersyukur dia bisa bersekolah disini. Dia semakin percaya diri, apalagi teman-temannya yang umum serta gurunya memahami kondisi Putri. Tidak pernah anak saya mengadu jika di olok-olok karena kondisinya berbeda," ucap Ainur sambil mengelus rambut anaknya. Putri bercerita bahwa dia senang bisa bersekolah dan memiliki banyak teman yang baik. Dia mengaku sangat menyukai pelajaran matematika. "Kalau besar ingin jadi dokter," katanya sambil tersenyum. Sementara itu Yayuk Prayuwati, kepala sekolah SDN Karangrejo 3 mengatakan, penerapan sekolah inklusi sudah dilakukan sejak 8 tahun lalu. Saat itu siswa pertama inklusi yang terima adalah siswa yang mengalami kelainan fisik pada kaki. "Kami terima karena tidak mungkin dia sekolah di SLB karena jaraknya cukup jauh dari rumahnya. Jika kami tolak maka dia tidak sekolah. Dia siswa pertama kami sewindu yang lalu," ucap Yayuk. Sejak saat itu, setiap tahun selalu ada anak berkebutuhan khusus yang mendaftar menjadi murid. Mereka kebanyakan adalah warga yang tinggal di sekitar sekolah namun ada juga yang rumahnya jauh dari sekolah. Untuk memberikan pengajaran maksimal, pihak sekolah memberikan pelatihan khusus kepada dua guru pendamping untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus selama di sekolah. Sekolah juga mendatangkan dua guru dari SLB negeri untuk memberikan pelajaran tambahan kepada para siswa kebutuhan khusus serta bekerja sama dengan terapi dan psikolog anak. Kelas tersebut diadakan setiap hari Jumat mulai jam 08.00 wib sampai 11.00 di kelas khusus yang berada di belakang ruangan utama sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar lainnya. Disediakan juga alat peraga yang ramah dengan anak-anak kebutuhan khusus. Pada kelas khusus tersebut, dua guru pendamping juga ikut menemani proses mengajar tersebut. "Bukan hanya untuk pengajar tapi siswa umum juga kita ajarkan untuk memahami kondisi temannya yang kebutuhan khusus. Siswa umum juga kita bekali bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi mereka," jelas Yayuk sambil menunjukkan banner bahasa isyarat yang dipampang di dinding sekolah. Saat ini dari 200-an siswa kelas 1 sampai kelas 6, ada sekitar 28 anak kebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di SDN Karangrejo 3.

Artikel ini telah dilakukan penyesuaian telah tayang di [Kompas.com](https://regional.kompas.com/read/2017/09/22/16371601/kisah-anak-anak-berkebutuhan-khusus-yang-sekolah-di-sd-negeri) dengan judul "Kisah Anak-anak Berkebutuhan Khusus yang Sekolah di SD Negeri" (<https://regional.kompas.com/read/2017/09/22/16371601/kisah-anak-anak-berkebutuhan-khusus-yang-sekolah-di-sd-negeri>). Penulis: Kontributor Banyuwangi, Ira Rachmawati

CERITA 2

Mengajar di sekolah inklusi merupakan hal yang tak terpikirkan sama sekali dalam benak saya. Tapi justru hal yang tak terpikirkan itulah yang saya alami sekarang. Saya mengajar di sekolah dengan kondisi anak yang sangat beragam. Mereka datang dengan keunikan dan bahasa yang pada awalnya tak saya mengerti. Saat itu saya bagaikan nahkoda yang terus berlabuh tanpa peta dan haluan yang jelas. Meskipun bahasa kontra menerpa, saya coba tepis ombak dengan sentuhan kepedulian, dan kerelaan menerima.

Berprofesi sebagai guru sekolah inklusi bisa saja tak sengaja, bukan cita-cita. Tetapi kalau sudah kadang tercebur, mau tak mau setiap guru harus bisa beradaptasi dengan kondisi sekolah inklusi yang penuh dengan warna. Itulah yang sedang saya lakukan sekarang. Saya berusaha menyesuaikan diri dengan mempelajari berbagai metode mengajar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Namun bagaimana jika kelas yang saya ajar dipenuhi oleh 4 anak-anak berkebutuhan khusus (ABK)? Bagi guru yang sudah lama mengajar di sekolah inklusi mungkin hal itu menjadi hal yang biasa, tetapi bagi saya pribadi sebagai guru baru pada waktu itu, lain lagi ceritanya. Bayangkan kita harus mengajar siswa yang mengalami gangguan neurologis berat dengan berbagai macam gejala. Mulai dari gangguan komunikasi (baik verbal maupun non verbal), gangguan interaksi sosial, kelainan dalam perilaku, gangguan emosi, serta gangguan sensoris.

Tiap siswa berkebutuhan khusus mengalami gejala-gejala tersebut dalam tingkatan yang berbeda, dengan kata lain, karakter masing-masing individu berbeda. Rumitnya lagi, saya harus mengajar siswa-mereka bersamaan dengan siswa-siswa non disabilitas dalam satu kelas. Salah seorang teman seangkatan pernah berceletok, "Saya Pusing dengan kondisi seperti ini!" Kepusingan teman saya sangat beralasan karena anak-anak berkebutuhan khusus relative memiliki emosi yang tidak stabil sehingga tidak jarang mengganggu stabilitas kelas.

Tapi kalau diperhatikan, justru kondisi itulah yang akan membuat guru-guru SDHT matang dan semakin piawai dalam menagajar. SDHT sejak semula sudah mengikhlaskan diri untuk menerima siswa dengan kondisi apa pun, tanpa terkecuali. Keikhlasan itulah yang membuat guru-guru, khususnya saya semakin termotivasi dan tertantang untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak.

Mengajar siswa berkebutuhan khusus di SD inklusi ternyata tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler. Hanya saja, dalam penggunaan metode mengajar, kita harus banyak berinovasi memberikan perhatian khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Misalnya saja saat membentuk kelompok, kita harus mendorong siswa berkebutuhan khusus untuk tetap terlibat, meski dalam bentuk yang sangat sederhana. Dalam memberi penilaian pun kita harus menggunakan standar yang berbeda dengan menghargai perkembangan mereka di beberapa aspek yang terkendala keterbatasan mereka. Ada kalanya pula kita harus bersikap tegas. Siswa ABK seringkali hiperaktif, tantrum (berteriak-teriak), dan berperilaku stereotipik (perilaku monoton dan berulang-ulang). Mereka juga tak jarang mengalami gangguan emosi lainnya, sensitif, mudah marah, dan bersikap histeris. Tatkala dihadapkan dengan perilaku seperti ini, selain telaten, kita juga dituntut untuk bersikap tegas sebagai upaya mendisiplinkan mereka.

Proses pembelajaran ABK membutuhkan kerjasama yang sinergis antara semua pihak yang terlibat di dalamnya, mulai dari guru, tutor (guru pendamping ABK), kepala sekolah, orangtua, dan sebagainya. Semua harus berkoordinasi untuk memberikan layanan pendidikan terbaik kepada mereka. Perhatian lebih yang kita berikan kepada ABK ternyata secara tidak langsung mampu meningkatkan kepedulian siswa non disabilitas lainnya kepada teman-temannya yang berkebutuhan khusus. Wujud kepeduliannya sangat beragam, mulai dari membantu menerangkan pelajaran, memberikan informasi tentang jajanan yang akan dibeli oleh ABK, sampai membenarkan kata-kata mereka yang salah pengucapannya.

Pengalaman saya mengajar, bergaul, dan bergumul dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus membuat profesi guru menjadi lebih bermakna. Adalah hal biasa menjadikan anak-anak berprestasi menjadi lebih berprestasi, tapi akan sangat luar biasa apabila kita mampu menjadikan anak-anak yang berkebutuhan khusus menjadi anak-anak yang sadar bahwa mereka pun mempunyai potensi yang luar biasa untuk senantiasa digali dan dilejitkan di masa yang akan datang.

“Selamat jalan anak-anakku semoga kesuksesan selalu bersamamu”.

Artikel ini telah dilakukan penyesuaian dari sumber aslinya di

<https://forumgurusdht.wordpress.com/2012/09/06/pengalaman-pembelajaran-batin-mengajar-di-sekolah-inklusi-sdht-bersama-angkatan-ke-9/>

CERITA 3

Namaku Chia, mereka biasa memanggilku dengan sebutan Teacher Chia. Sejak kecil tidak pernah terlintas sedikitpun dibenakku untuk menjadi seorang guru. Terlebih menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti cita-cita kebanyakan anak kecil yang ingin menjadi dokter, akupun demikian. Namun ternyata takdir Tuhan membawaku untuk menjadi seorang guru. Ya, seorang guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Saat ini aku mengajar di salah satu sekolah inklusif di Jakarta. Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak-anak non disabilitas lainnya. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 32 yang menyatakan bahwa: “Pemerintah menjamin adanya hak anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus”. Di dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, tak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya pendidikan inklusif ini diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar maupun bersosialisasi dengan siswa reguler lainnya tanpa batasan maupun sekat-sekat pemisah.

Di sekolah inklusif tersebut aku mendampingi 3 anak berkebutuhan khusus di dalam satu kelas. Sebagai seorang guru pendamping khusus di sekolah inklusif, tugasku tidak hanya mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas namun aku juga membuat program khusus/IEP untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang kudampingi. Program khusus tersebut berisikan program-program yang telah kususun berdasarkan hasil observasi, wawancara terhadap orang tua, serta data-data pendukung tentang anak yang kudampingi. Program-program tersebut berisikan program pengembangan akademik maupun program pengembangan vokasional yang diharapkan dapat membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuannya.

Sekilas tampaknya mudah menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, namun sesungguhnya tantangan yang kuhadapi tidaklah kecil. Aku harus memperkenalkan dunia kepada murid-muridku dan akupun harus memperkenalkan murid-muridku kepada dunia. Mengapa tak mudah? Karena dahulu dunia anak-anak berkebutuhan khusus yang banyak dikenal adalah dunia segregatif. Dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanya bersekolah di sekolah khusus (SLB), yang rata-rata siswanya hampir memiliki diagnosis yang sama. Sedangkan di sekolah inklusif anak-anak berkebutuhan khusus diperkenalkan dengan dunia yang sebenarnya. Dimana latar belakang siswa sangat beragam sehingga heterogenitas terasa sangat kental.

Tindakan bullying, diskriminasi, maupun penolakan terhadap keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus memang menjadi PR utama sekolah-sekolah yang menerapkan sistem inklusif. Saat suatu sekolah telah siap menerapkan sistem inklusif tentunya banyak konsekuensi yang harus dilakukan. Diantaranya menjadikan sekolah benar-benar inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pentingnya proses mengedukasi para siswa non disabilitas maupun orang tua anak non disabilitas untuk mengetahui bahwa di sekolah tersebut ada anak-anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan khusus dibanding anak-anak non disabilitas lainnya.

Hal-hal sederhana yang sering kulakukan dalam memperkenalkan sekolah inklusif adalah saat di kelas, aku memperlihatkan video tentang macam-macam anak berkebutuhan khusus yang dapat ditonton oleh anak-anak non disabilitas dan anak-anak berkebutuhan khusus di dalam kelas. Dimana di dalam video tersebut digambarkan seperti apa anak-anak berkebutuhan khusus beserta karakteristiknya. Selain itu akupun sering memperlihatkan video motivasi yang berisikan anak-anak berkebutuhan khusus dapat berprestasi di berbagai bidang, baik bidang akademi, olahraga, keterampilan, dll layaknya anak-anak reguler lainnya. Bahwa keterbatasan mereka bukanlah menjadi hambatan untuk mereka berprestasi. Bahwa keterbatasan mereka bukan berarti dunia mereka terbatas.

Contoh lain dalam memperkenalkan ‘inklusif’ pada siswa reguler adalah saat pembagian kerja kelompok. Aku sering memasang anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak non disabilitas di dalam satu kelompok. Tujuannya sederhana, agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan anak-anak reguler lainnya. Sebagian siswa reguler merasa kesulitan saat bekerja sama dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan tak sedikit yang menolak secara verbal maupun non verbal. Namun tidak sedikit siswa yang memiliki empati yang tinggi untuk membantu temannya yang berkebutuhan khusus dalam suatu pekerjaan kelompok. Penting untuk mengedukasi para siswa non disabilitas untuk belajar menerima karakteristik anak berkebutuhan khusus yang beragam, namun yang tak kalah penting adalah menanamkan kekuatan serta support yang besar kepada anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Bahwa di sekolah inklusif lah dunia yang sebenarnya. Dimana sekolah inklusif terdiri dari siswa yang beragam, dan terkadang tidak semua siswa non disabilitas menerima dengan baik kondisi mereka. Untuk itu pemantauan yang intensif serta support yang penuh perlu diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang dengan optimal di lingkungan inklusif.

Artikel ini telah dilakukan penyesuaian dari sumber aslinya di <https://www.kartunet.com/sekolah-yang-katanya-inklusif-5050/>

CERITA 4

Setelah mengandung 9 bulan pada 12 tahun yang lalu, istriku melahirkan seorang bayi laki-laki dengan kulit bersepuh coklat. Kami memberinya Nama Putra (*bukan nama sebenarnya-Edit*), dengan harapan dia mampu berdiri tegak menghadapi dunia. Sungguh karunia yang tidak terduga datangnya setelah kami tidak menggendong anak selama 3 tahun karena harus memulihkan kondisi psikis istriku setelah kehilangan bayi kami dalam sebuah kecelakaan beruntun di Jawa Tengah.

Rasa bahagia kami karena titipan rizki dari Tuhan ini, ternyata tidak bertahan lama setelah kami mengetahui anak kami hanya ber-IQ 86 dan mulai menunjukkan tingkah laku di luar anak pada seumurnya. Banyak cercaan dari orang lain karena anak kami sering memukul kepala temannya tanpa kami tahu apa sebabnya. Atau mudah membanting barang miliknya sendiri ketika dia sedang marah. Banyak pula laporan dari guru pengajarnya kalau Putra banyak bicara di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Dan masih banyak tingkah Putra lainnya yang membuat kami harus menanggung malu.

Atas saran seorang guru ketika Putra dipenghujung kelas 3 SD, saya dan istri memboyongnya pindah ke sebuah sekolah dasar berbasis inklusi di Kota Gresik. Bagi kami, langkah ini akan menjadi langkah terbaik bagi Putra agar dia dapat belajar dengan kondisi yang kondusif dalam pengawasan kurikulum yang tepat sesuai dengan kondisi psikologinya. Putra marah besar ketika dia tahu kami akan memindahkan dia dari sekolah lamanya. Karena kami memahami, Putra memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang baru dia kenal.

Demi kebaikan Putra pula, kami bersedia dia diberi kurikulum yang berbeda dari pada teman-teman sebayanya. Karena aku dan istri bukan lulusan sarjana seperti guru-guru Putra dan tidak memahami teks-teks yang ada dihadapan kami, saya iyakan saja ketika beberapa guru yang tergabung dalam program pelaksanaan sekolah inklusi memberi tahu kepada kami langkah-langkah apa saja yang harus mereka tempuh demi masa depan Putra. Setelahnya, mereka menyodorkan seberkas formulir pendaftaran yang bisa kami isi di rumah. Diatasnya tertulis, Formulir Pendaftaran Program Inklusi.

“Kami tidak berharap Putra menjadi anak yang pandai seperti teman-temannya yang berada dalam program reguler. Melalui program kami, kami berharap dia mampu meningkatkan kualitas diri. Supaya kelak ketika dewasa, dia mampu menjaga dirinya secara mandiri dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang banyak.” Begitu kira-kira kepala program inklusi berkata kepada kami berdua.

Dalam perjalanan belajar Putra di sekolah yang baru, perilaku Putra mulai ada perubahan. Kebiasaan memukul kepala teman sudah pelan-pelan bisa dikendalikan sendiri oleh Putra. Namun, ketidakstabilan emosi yang dimiliki Putra, masih sering menjadi masalah tersendiri bagi Putra dan bagi kami sebagai

orang tuanya. Surat panggilan orang tua, sudah sering kami terima kalau Putra masih saja bermasalah ketika sudah marah, sedih atau bahkan ketika senang menghampiri. Tapi, kami tetap datang ke sekolah Putra dengan hati yang kami besar-besarkan karena memang seperti itulah kondisi anak kami. Untuk apa kami menutup-nutupi? Apapun yang terjadi pada Putra di sekolah, kami akan tetap datang. Karena kami sudah menyerahkan Putra untuk dididik dengan kurikulum yang sesuai. Demi masa depan dia, bukan demi masa depan kami.

Selain melalui program inklusi di sekolah, untuk mendukung munculnya perilaku positif dalam keseharian Putra, aku dan istri memutuskan untuk menyewa seorang terapis. Sesuai perjanjian kami dengan ibu Maya, Nama terapis Putra, Putra akan menerima terapi perilaku sebanyak 3 kali dalam seminggu. Hari Senin, Rabu dan Jum'at pada pukul 15.30 sampai pukul 17.00, setelah Putra menyelesaikan kegiatan di sekolahnya. Karena terapi perilaku akan berhenti jika perilaku yang diubah itu hilang, maka kami sebagai orang tua harus menjadi pelapor aktif kepada bu Maya tentang perilaku lain yang muncul dan tidak sesuai dengan perkembangan Putra agar perilaku tersebut dapat berubah menjadi perilaku yang menyenangkan.

Terapi dengan bu Maya berlangsung sampai Putra menyelesaikan studinya di sekolah dasar. Bagi Putra, bu Maya sudah menjadi sahabat tersendiri ketika dia tidak mau menceritakan masalahnya kepada kami sebagai orang tuanya. Dedikasi bu Maya sebagai terapis pun, bisa kami andalkan karena bu Maya selalu memberikan laporan secara rinci kepada kami tentang penurunan dan perkembangan perilaku Putra. Menyampaikan apa adanya. Sehingga kami, terutama aku, siap dengan kondisi Putra yang terburuk sekali pun apabila perilakunya tidak dapat kami kendalikan lagi.

Namun, hubungan baik kami dengan bu Maya harus berakhir ketika Putra sudah menjalani masa-masa remajanya di bangku SMP yang juga berbasis inklusi. Terpaksa kami lakukan ini, karena kami kekurangan biaya. PHK secara sepihak dari pihak manajemen pabrik tempatku bekerja, membuat aku harus memprioritaskan mana yang terbaik bagi kelanjutan hidup kami sekeluarga. Terapi Putra penting, tapi kami harus mempertimbangkan pula kalau adik laki-laki Putra juga membutuhkan biaya untuk sekolah. Karena menganggur sudah melekat dalam kehidupanku sebulan ini, pengawasan terhadap Putra menjadi lebih mudah karena harus aku sendiri yang melakukannya.

Ternyata apa yang aku bayangkan tentang kemudahan mengawasi Putra, tidak sesuai dengan kenyataan. Munculnya perilaku lain yang menuju ke arah negatif karena proses terapi yang terhenti, membuat Putra semakin dijauhi oleh teman-teman sekelasnya. Seperti meludahi teman ketika sedang marah, mendorong teman ketika merasa tidak nyaman, atau seringnya mengejek teman-temannya. Melihat kondisi Putra sekarang ini, membuat aku harus mencari jalan keluar lain yang bisa membuat Putra merasa nyaman bergaul dengan teman-temannya di SMP.

Dan jalan keluar itu muncul di saat-saat tidak aku duga. Seorang guru pembimbing pada program inklusi di SMP Putra, menawarkan diri untuk memberikan terapi perilaku dengan biaya yang tidak memberatkanku. Tanpa berpikir panjang, aku terima saja tawarannya meskipun aku tahu, dia bukan seorang lulusan di bidang terapi Anak Berkebutuhan Khusus. Sekarang ini, aku dan istriku hanya bisa berfikir positif atas semua jalan yang sudah ditetapkan Tuhan kepada kami. Meskipun Putra sudah ditangani oleh guru pembimbingnya, bagaimana pun tanggung jawab terhadap Putra tetap menjadi tanggung jawabku dan istriku. Dan demi Putra dan keluargaku, aku akan terus mencari pekerjaan supaya beban hidup kami lebih mudah.

Artikel ini telah dilakukan penyesuaian dari sumber aslinya di <https://www.kompasiana.com/miss.rochma/5500b1c6a333115b745117ac/sarwo-cerita-tentang-ayah-seorang-anak-berkebutuhan-khusus>.

CERITA 5

Pada saat berusia 2 tahun, Arman (*Bukan nama sebenarnya-edit*) didiagnosa menderita autisme. Bahkan dokter juga mengatakan, bahwa mungkin saja ia tidak akan pernah bisa bicara. Sebagai orang tua yang baik, si Ibu hebat ini, Kristine Barnett, mengikuti saran dokter dengan memberikan pendidikan dan terapi khusus anak berkebutuhan khusus kepada Arman. Tujuannya, tentu saja, mengatasi keterbatasan Arman, agar kelak ia dapat mandiri hidup di tengah masyarakat.

Sayangnya, para guru pada program pendidikan anak berkebutuhan khusus tersebut justru mengatakan agar Kristine tidak menyimpan harapan apapun terhadap Arman. Tetapi, naluri keibuannya mengatakan lain. Kristine tidak mau mempercayai vonis tersebut begitu saja. Ia memilih jalan berbeda yang biasa ditempuh oleh para ahli dalam mengatasi keterbatasan seorang anak berkebutuhan khusus. Daripada fokus pada kekurangan Arman, Kristine memilih mengembangkan apa yang menjadi ketertarikan Arman.

“Saat itu, banyak orang yang berpikir bahwa saya sudah kehilangan pikiran” cerita Kristine. Dan apa yang diyakini Kristine kini membuahkan hasil. Arman yang saat ini 15 tahun, sedang berusaha mengembangkan teori fisiknya untuk memenangkan hadiah Nobel!

Setiap hari Kristine mengamati bahwa Arman punya kebiasaan untuk mengulang-ulang beberapa hal. Seperti mengamati sebuah gelas dan melihat sinar melaluinya. Memutar-mutar gelas itu dan mengamatinya berjam-jam. Alih-alih mengambil gelas tersebut, Kristine justru memberikan gelas-gelas yang lain. Mengisinya dengan air dalam jumlah yang berbeda, dan membiarkan Arman untuk mengamati setiap perbedaan yang terjadi. “Sebisa mungkin saya memberikan apa pun yang Arman sukai,” jelas Kristine. Dan semakin sering Kristine melakukan hal tersebut berulang-ulang, perlahan apa yang ia yakini mulai membuahkan hasil.

Setiap malam Kristine selalu menyelimuti Arman sambil mengatakan, “Goodnight, baby Arman, You’re my Baby Angel and I love you very much”. Dan suatu malam, tiba-tiba Arman menjawab ucapan selamat tidurnya, “Night, night Baby Bagel” Kristine berpikir bisa jadi selama ini Arman menganggap bahwa ia dipanggil dengan sebutan “Baby Bagel”

Bagi Kristine, hal ini sangatlah luar biasa, karena itu artinya ia telah mematahkan apa yang dokter dan guru Arman dulu katakan. Saat ini Arman sendiri tercatat sebagai murid pada kelas Teori Fisika di Perimeter Institut, Waterloo, Ontario. Serta dinyatakan memiliki IQ yang lebih tinggi dibanding Einstein.

Pengalaman Kristine ini ia tuliskan dalam sebuah buku berjudul “The Spark: A Mother’s Story of Nurturing, Genius, and Autism.” Pengalaman membesarkan Arman ini juga sering ia bagi kepada para Ibu dengan anak berkebutuhan khusus; terutama mereka yang ada pada spektrum ADHD, kesulitan belajar, atau kekurangan lainnya.

Menurut Kristine adalah sangat penting untuk memperhatikan apa yang dokter katakan; namun jangan sampai hal itulah yang menentukan bagaimana Anda mengasuh anak-anak Anda. Temukan apa yang menjadi hal terbaik bagi putra-putri Anda. Dan biarkan hal itulah yang membentuk anak-anak kita. Biarkan anak-anak kita meraih cita-cita yang ia sukai.

Sebagai orang tua kita pasti mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anak-anak kita, kita hanya perlu lebih mempercayainya; meskipun mungkin hal itu sangat bertentangan dengan apa yang orang katakan.

Artikel ini telah dilakukan penyesuaian dari sumber aslinya di <https://id.theasianparent.com/kisah-seorang-ibu-dibalik-kehebatan-anak-berkebutuhan-khusus/>

CERITA 6

Berubah memang tak mudah. Bergerak meninggalkan kebiasaan dan zona nyaman umumnya cukup sulit dilakukan, terlebih bagi mereka yang tak cukup niat dan usaha. Pun demikian dalam konteks pendidikan.

Selama beberapa waktu sejak 2009, tugas fakultas membawa saya untuk terlibat dalam pendampingan sejumlah sekolah inklusif di Surabaya dan sekitarnya. Aktivitas tersebut mempertemukan saya dengan sekian banyak guru dari sekolah-sekolah inklusif yang sedang bergelut menyesuaikan diri dengan kehadiran anak-anak berkebutuhan khusus di tempat masing-masing. Ada yang sudah menerima dan mulai berusaha melakukan perubahan dalam cara mengelola kelas, namun tidak sedikit yang masih setengah hati dan merasa terpaksa melakukannya. Efek dari kedua sikap tersebut tentu berbeda dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar mereka kemudian. Dan sikap yang positif tentu akan membawa pada upaya serta hasil yang lebih positif pula.

Saya pribadi tidak ingin terjebak dalam pembahasan benar dan salah terkait fenomena tersebut. Saya bisa membayangkan situasi yang kerap digambarkan oleh sejumlah guru sebagai beban yang bertambah. Tapi saya yakin, jika persepsi negatif terhadap anak berkebutuhan khusus yang mungkin masih muncul dapat sedikit diubah, maka beratnya “beban” yang dirasakan pasti lambat laun juga akan berkurang.

Seperti yang beberapa kali pernah saya tuliskan, anak berkebutuhan khusus bukan individu yang sama sekali tidak memiliki kemampuan. Justru seringkali mereka mampu menunjukkan kekuatan di luar dugaan orang-orang pada umumnya. Sayangnya, tidak jarang orang terjebak pada apa yang tampak, lalu terburu menyimpulkan dan memberi label tertentu terhadap mereka hanya karena melihat hambatan yang mereka alami. Orang seringkali lupa bahwa manusia punya banyak sisi dalam kehidupannya. Bahwa Tuhan juga memberikan beragam kelebihan di balik kelemahan yang kita miliki. Terkait hal tersebut, mengubah cara pandang terhadap anak berkebutuhan khusus, dan berusaha menggali sisi lain di balik kekurangan yang mungkin lebih dulu terlihat adalah hal yang harus dilakukan oleh para guru yang sedang belajar mengelola sebuah kelas inklusif. Guru perlu menjaga agar tidak mudah terbawa oleh kesan awal yang negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, selalu berpikir objektif dan berusaha memahami kondisi siswa, lalu menggali serta menemukan kemampuan yang masih dapat dikembangkan adalah hal yang lebih penting untuk diupayakan.

Selain itu, melakukan langkah nyata sekecil apapun dalam proses penyesuaian tersebut tentu akan lebih berharga dan memberi hasil, daripada hanya bertahan dalam keluh kesah. Saya teringat saat suatu hari di salah satu aktivitas pendampingan yang saya lakukan bersama tim, seorang guru SMA Inklusif yang mengajar matematika menceritakan kesulitannya. Di kelasnya ada dua orang siswa memiliki hambatan pendengaran yang menurutnya sangat sulit mengikuti setiap materi yang ia berikan. Kata Bapak Guru, “Sudah saya jelaskan bolak-balik tetep aja dia itu nggak ngerti-ngerti. Kan saya capek kalau begini terus. Mending saya ngurusi anak-anak lain yang non disabilitas aja, terserah dia mau ngerti apa enggak. Kalau nggak bisa ngikuti pelajaran saya, ya sudah terserah...”

Lalu, bertanyalah saya kepada si bapak, “Kalau boleh tahu, Bapak bagaimana cara menjelaskannya pada saat itu?” Kemudian dijawabnya, “Ya seperti biasanya saya menjelaskan ke anak-anak itu, Bu... Saya tulis rumusnya di papan tulis sambil saya jelaskan. Kadang saya juga berkeliling kelas waktu menjelaskan...”

Terbayanglah kondisinya di kepala saya. Salah satu cara yang digunakan oleh individu memiliki hambatan pendengaran untuk memahami informasi dari orang lain adalah dengan memperhatikan gerak bibir si pembicara. Ketika guru berbicara sambil menulis rumus di papan, sudah jelas siswa memiliki hambatan pendengaran tidak akan leluasa mengakses informasi yang diberikan. Begitu juga saat guru bergerak berkeliling kelas. Bayangkan jika hal tersebut sering dilakukan setiap kali mengajar. Tidak heran jika siswa-siswa memiliki hambatan pendengaran di kelasnya tidak bisa belajar dengan optimal. Jadi **BUKAN** karena mereka tidak mampu atau bodoh di matematika.

Waktu itu saya juga sempat bertanya pada forum, di mata pelajaran apa dua siswa memiliki hambatan pendengaran tersebut mampu mencapai nilai baik. Salah satunya ternyata di pelajaran sejarah. Lalu saya meminta guru sejarah menceritakan cara mengajarnya. Dan benar dugaan saya: Berbeda dari guru matematika. Guru sejarah yang ternyata sudah memperhitungkan keberadaan dan kondisi dua siswa memiliki hambatan pendengaran tersebut melakukan beberapa langkah setiap kali ia mengajar. Pertama, memindahkan tempat duduk siswa memiliki hambatan pendengaran menjadi lebih dekat dengan posisinya berdiri. Kedua, mengupayakan agar dalam mengajar tidak terlalu banyak bergerak mondar-mandiri, dan berbicara dengan tidak terlalu cepat agar gerak bibirnya dapat terbaca oleh kedua siswa tersebut. Ketiga, mengecek pemahaman siswa memiliki hambatan pendengaran terlebih dahulu sebelum mengakhiri pelajaran.

Yang diupayakan sederhana sebenarnya. Namun sekecil apapun perbedaan yang dibuat, ketika dilakukan dengan konsisten pasti akan membawa hasil. Mendengar penuturan guru sejarah, si bapak guru matematika berdalih bahwa guru sejarah berhasil karena mata pelajaran yang disampaikan tidak perlu menggunakan rumus-rumus, sehingga tidak mengharuskannya menggunakan papan tulis. Hmm.....mungkin itu ada benarnya. Tapi kemudian guru lain menjawab, "Kan rumusnya bisa ditulis dulu to Pak... Nanti Bapak tinggal menjelaskan sambil sesekaliunjuk papan..."

*Artikel ini telah dilakukan penyesuaian dari sumber aslinya di
<https://wiwinhendriani.com/2013/12/10/cerita-dari-aktivitas-pendampingan-sekolah-inklusif>.*

CERITA 7

Hambatan Gerak Tidak Mematahkan Semangatku

Nikken Adelia, siswi kelas 1 di salah satu sekolah dasar di Lombok Tengah, ia terlihat tekun belajar dan didampingi seorang guru di kelasnya setiap pagi di sekolah. Dia memiliki semangat juang dalam belajar dan keinginan yang tinggi. Saat ini dia berusia 7 tahun ini dan memiliki kesulitan pada motorik kasarnya karena disebabkan kondisi kelumpuhan, walau demikian Niken tetap berusaha keras untuk terus belajar di sekolah.

Ayah Nikken selalu mengantar Nikken pergi ke sekolah setiap hari, saat mengantar Nikken, ia selalu menggendongnya. Kelumpuhan yang dialami Nikken terjadi karena kelainan saraf tulang ekor Nikken sehingga menyebabkan ia tak mampu berjalan seperti anak-anak seusianya. Ayahnya mengatakan, kondisi Nikken mulai memburuk saat menginjak usia 1,5 tahun. Ketika itu, Nikken tak kunjung berdiri dan berjalan seperti kebanyakan bayi lain di usianya dan tak bisa lagi bergerak dengan non disabilitas. Ia pun membawa Nikken berobat ke banyak tempat, baik ke rumah sakit umum, swasta hingga pengobatan alternatif. Semua pengobatan sudah diberikan kepada Nikken. Salah satu hasil pemeriksaan adalah Nikken mengalami penyempitan saraf sehingga membuatnya tak dapat berdiri dan harus diberikan terapi," tutur sang ayah.

Meski keadaan ekonomi serba terbatas, ia tak membuatnya putus asa. Pria yang sehari-hari bekerja sebagai petani ini terus berusaha mengobati anaknya. "Nikken seorang anak yang tegar. Tidak pernah nangis. Tidak keliatan ngeluh. Alhamdulillah teman-temannya juga baik. Bahkan suka main ke rumah menemani Nikken," kata ayahnya. Ayah Nikken pun mengaku salut dengan keinginan anaknya untuk terus bersekolah. Keinginannya untuk terus bisa sekolah tidak kalah dari teman sebayanya yang non disabilitas. Dalam hal belajar, Nikken amat rajin melakukannya tanpa disuruh. Apalagi ketika ada pekerjaan rumah (PR) yang banyak, dia tampak betah berlama-lama dengan buku. Seperti halnya anak-anak di usianya, Nikken juga menyukai film kartun. Sehingga ia kadang melihat Nikken belajar sambil menonton tv.

Kelumpuhan yang dialami oleh Nikken tidak menghalangi dirinya untuk tetap belajar. Hal itu disampaikan langsung oleh guru kelasnya, beliau selalu memuji bahkan memberikan semangat didik yang dimilikinya untuk diterangkan kepada Nikken walaupun harus dengan perlahan. Materi yang diberikan kepada Nikken juga tidak jauh berbeda dengan siswa lainnya karena menurut guru kelasnya, Nikken hanya mengalami kelumpuhan saja, tidak mempengaruhi setiap materi yang disampaikannya dikelas. "Dalam keterbatasannya, Nikken selalu menerima materi dengan baik dan non disabilitas,

sesuai dengan siswa lainnya. Metode yang digunakan juga tidak ada yang berbeda karena Nikken dapat memahaminya dengan baik walaupun tidak dengan metode dan materi yang berbeda seperti kesulitan dyslexia” ungkapnya. Nikken sendiri tetap semangat menerima beragam materi pelajaran. Dia mengaku suka pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai rata-rata Nikken pun cukup baik. Beruntung teman-teman Nikken di sekolah juga memberikan perhatian lebih kepadanya, apalagi ia tidak bisa banyak beraktivitas. "Kalau main biasanya, teman-temannya yang datang ke rumah," ujar sang ayah. Ia juga berharap bahwa setiap teman-temannya bahkan guru-guru di sekolahnya bisa memahami dan menghargai kondisi anak-anak yang memiliki kekurangan seperti Nikken. Ia tak lupa mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, serta guru dan semua pihak di sekolah yang selama ini telah memberi dukungan dan bantuan padanya.



Lembar Kerja 1.3a

Mengenal Karakteristik Disabilitas

<p>Anak dapat melihat papan tulis, buku, benda termasuk yang berukuran kecil, ekspresi wajah, dll, dengan tingkat kemampuan yang sama seperti kebanyakan anak-anak lain pada usianya.</p>	<p>Anak memiliki kesulitan melihat tetapi dapat diatasi dengan misalnya; duduk lebih dekat ke papan tulis, atau mendekatkan buku ke mata, atau menggunakan kacamata/lensa dapat mengatasi kesulitan penglihatan anak.</p>	<p>Kesulitan penglihatan anak tidak dapat diatasi dengan menggunakan kacamata, namun anak masih memiliki sisa kemampuan penglihatan termasuk membedakan gelap dan terang. Atau kacamata/lensa kontak dapat mengatasi kesulitan penglihatan anak, tapi anak tidak memiliki akses untuk mendapatkan kacamata.</p>	<p>Seorang anak dianggap buta ketika dalam jarak 6 meter dia tidak dapat melihat sebuah objek, dimana anak dengan penglihatan normal dapat melihat dalam jarak 60 meter, atau jika bidang pandang penglihatannya berdiameter kurang dari 20° (normal bidang penglihatan 180°).</p>
<p>Anak mampu mendengar dengan tingkat kemampuan sama seperti anak lain seusianya.</p>	<p>Anak mungkin memiliki kesulitan mendengar pembicaraan yang lembut atau jarak jauh. Mereka juga mengalami kesulitan mendengar percakapan normal dengan banyak suara latar.</p>	<p>Anak membutuhkan alat bantu dengan untuk memahami pembicaraan normal. Bahkan pada beberapa anak, mereka tidak dapat memahami pembicaraan normal walaupun sudah menggunakan alat bantu. Tanpa alat bantu dengar, anak akan membutuhkan ketergantungan pada membaca bibir dan bahasa isyarat.</p>	<p>Anak-anak dengan gangguan pendengaran berat akan selalu mengalami kesulitan memahami percakapan dan tidak mendeteksi bahkan teriakan paling keras sekalipun tanpa alat bantu dengar. Banyak anak dengan gangguan pendengaran berat perlu menggunakan bahasa isyarat.</p>
<p>Dapat berjalan sendiri tanpa dibantu sejauh lebih dari 500 meter, baik di dalam maupun di luar ruangan.</p>	<p>Dapat berjalan sendiri (dengan kruk atau alat bantu jalan jika dibutuhkan) sejauh 100 meter di dalam atau luar ruangan; mampu menaiki tangga dengan rel tangga atau sedikit/minim bantuan. Atau memiliki sedikit kesulitan</p>	<p>Memiliki kesulitan berjalan meskipun menggunakan kruk atau alat bantu jalan; membutuhkan bantuan untuk menaiki tangga, atau tidak mampu menaiki tangga. atau, membutuhkan kursi roda dan dapat menggunakan secara mandiri. Atau, memiliki banyak</p>	<p>Anak memiliki kesulitan untuk mengontrol gerakan (disengaja). Tidak dapat duduk, berdiri atau berjalan secara mandiri walaupun menggunakan alat bantu bergerak, tidak dapat mendorong/menggunakan kursi roda sendiri.</p>

	untuk bergerak antara duduk dan berdiri.	kesulitan untuk bergerak antara duduk dan berdiri, namun dapat dilakukan secara mandiri.	
Tidak ada kesulitan atau sama dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda-benda kecil (seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari jika dibandingkan dengan anak seusianya.	Sedikit kesulitan dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda-benda kecil (seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari, tapi dapat dilakukan secara mandiri.	Banyak mengalami kesulitan dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda kecil benda kecil seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari; sebagai contoh memegang atau memegang pensil dengan benar, sendok, mengancing baju atau menarik ritsleting. Anak mungkin membutuhkan pendampingan atau alat bantu khusus untuk menggenggam benda.	Anak pada dasarnya tidak dapat menggunakan tangan dan jari-jarinya untuk melakukan gerakan motorik halus. Anak membutuhkan pendamping atau alat bantu khusus untuk mendampingi saat makan atau gerakan motorik khusus lainnya.
Dapat berbicara dan dimengerti dengan jelas.	Kesulitan ringan dalam berbicara atau dimengerti saat berbicara; dapat mencakup gagap ringan (gangguan aliran bicara, perpanjangan bunyi atau kata-kata).	Sangat sulit dimengerti, atau sedikit berbicara, sering sekali menghindari berbicara. Atau kelihatan berusaha terlalu keras untuk mengeluarkan kata-kata, atau menggunakan kalimat sederhana (kurang dari 4 kata), atau salah dalam mengurutkan kata dalam sebuah kalimat, atau memiliki kosa kata yang terbatas dibanding anak yang lain atau memiliki gagap yang signifikan	Tidak berbicara sama sekali (bisu). Jika anak menggunakan bahasa isyarat tetapi tidak berbicara, ini adalah kategori yang tepat untuk dipilih. (Harap dicatat, menggunakan bahasa isyarat di dalam kolom komentar)

<p>Mampu belajar dan menerapkan keterampilan sekolah dan keterampilan umum yang dibutuhkan di rumah, pada level yang sama (atau di atas) seperti anak lain pada usianya.</p> <p>Jika anak tampak mengalami kesulitan belajar karena disebabkan anak tidak paham Bahasa Indonesia, hal ini bukan disebabkan karena ketidak mampuan/disabilitas dalam pembelajaran.</p>	<p>Dibandingkan dengan anak lain di dalam kelas, anak membutuhkan beberapa bantuan dan/atau tambahan waktu namun dapat dilakukan secara mandiri.</p>	<p>Dibandingkan dengan anak lain di usia yang sama, anak memiliki banyak kesulitan terkait belajar, keterampilan akademik dan konsep atau, kesulitan memahami beberapa instruksi/langkah dalam suatu tugas; atau belajar untuk melakukan tugas sederhana seperti mengeluarkan isi tas sekolah, meletakkan buku-buku dan pensil di meja, mengerjakan tugas, tanggung jawab rumah termasuk mengurus diri sendiri (buang air, berpakaian, makan).</p>	<p>Dibandingkan dengan anak lainnya di kelas, anak tidak dapat mendemonstrasikan fungsi intelektual dalam belajar, menerapkan hasil belajar, berpikir, pemecahan masalah, tidak dapat menolong dan merawat diri sendiri dan mengambil keputusan.</p>
<p>Tidak ada kesulitan dalam membaca, menulis, memahami, dan berhitung.</p>	<p>Sedikit kesulitan dalam membaca, menulis, memahami dan berhitung. Namun anak memperlihatkan perkembangan pada area-area tersebut.</p>	<p>Anak beresiko, atau telah didiagnosa disleksia (atau kesulitan belajar spesifik lainnya)</p> <p>Anak memperlihatkan dengan jelas kemampuan pada beberapa area, namun juga memperlihatkan kelemahan pada area lain seperti; tulisan tangan yang buruk dengan banyak kesalahan, mengulangi kata-kata; mengeja kata dengan cara yang berbeda; tidak ada ekspresi dalam membaca; pemahaman yang buruk; tidak mengenali kata-kata yang familiar; lamban dalam mengolah informasi; konsentrasi yang buruk; kelelahan</p>	

		karena berusaha keras untuk berkonsentrasi; kesulitan mengikuti instruksi.	
<p>Berperilaku dan bersosialisasi sesuai dengan usianya.</p> <p>Mampu mengikuti instruksi, dan memberikan respon sesuai instruksi/perintah.</p>	<p>Sulit melakukan kontak mata dengan guru.</p> <p>Atau, membutuhkan waktu lebih untuk menyesuaikan dengan perubahan rutinitas.</p> <p>Dibandingkan dengan anak lain yang seusia, mungkin anak menunjukkan sedikit/kurang perilaku agresif, destruktif, atau melukai diri, marah, tidak mampu menangani kegagalan, menjadi pengganggu atau penentang (tidak ramah dan tidak dapat bekerjasama).</p>	<p>Membutuhkan pendampingan orang dewasa dalam beberapa perilaku dan kegiatan sosial, namun beberapa dapat dilakukan sendiri.</p> <p>Memiliki kesulitan dalam hubungan pertemanan dan interpersonal; kesulitan bertahan dalam mengerjakan tugas; sangat bergantung pada rutinitas;</p> <p>Rentan perhatian yang rendah; impulsif dan hiperaktif; kurang memperhatikan detail; kesulitan mengatur tugas atau mengikuti instruksi; sering kehilangan buku, pekerjaan rumah, mainan, barang lainnya; berbicara berlebihan, gelisah atau ketidakmampuan untuk tetap duduk dalam situasi yang tepat.</p> <p>Dibandingkan dengan anak lain seusia, mungkin secara moderat/cukup anak menunjukkan perilaku agresif, destruktif, atau melukai diri, marah, tidak mampu menangani frustrasi, menjadi pengganggu atau penentang (tidak ramah dan tidak kooperatif).</p>	<p>Sering membutuhkan pendampingan orang dewasa. dapat menampilkan perilaku seperti: perilaku repetitif (berulang-ulang) seperti bergoyang, mengambai atau mengepak; sangat fokus pada hal-hal yang tidak pantas; terobsesi pada topik pembicaraan tertentu; tidak dapat memperbaiki pertemanan; terpaku pada pengalaman sensorik tertentu, misalnya. lampu atau tekstur.</p>

<p>Anak jarang tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas. Kadang-kadang terlihat, tapi sangat jarang.</p>	<p>Anak tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas sekitar sebulan sekali. <u>Sedikit lebih</u> dari rata-rata anak seusia.</p>	<p>Anak tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas sekitar seminggu sekali.</p>	<p>Anak tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas sekitar setiap hari sekali.</p>
---	--	--	---



Lembar Kerja 1.3b

Kegiatan “Semi Puzzle” Karakteristik Disabilitas

KOLOM KARAKTERISTIK DISABILITAS								
Penglihatan	Pendengaran	Motorik Halus	Motorik Kasar	Intelektual	Belajar Spesifik	Berbicara	Perilaku/ Perhatian	Emosi
?	?	?	?	?	?	?	?	?



Lembar Kerja Fasilitator 1.1a

Tanda Kelompok yang terlambat menyelesaikan tugas

- a. Kelompok Paling Terlambat ; akan berperan sebagai ketua pada kelompok baru dalam penerapan metode “JIGSAW”



- b. Kelompok ke dua Terlambat ; akan berperan sebagai Notulen pada kelompok baru dalam penerapan metode “JIGSAW”



Catatan

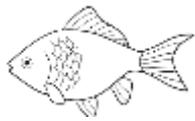
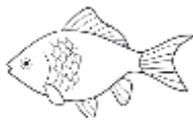
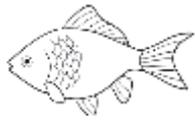
1. Fasilitator menyediakan jumlah bintang sesuai dengan jumlah peserta dalam kelompok
2. Fasilitator memberikan tanda bintang diatas kepada peserta yang paling terlambat dan kedua terlambat dalam menerapkan tugas dengan menggunakan metode JIGSAW pada Kegiatan unit-1

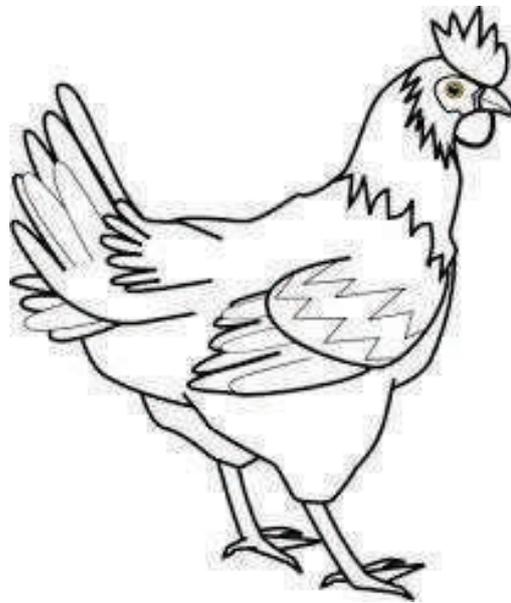
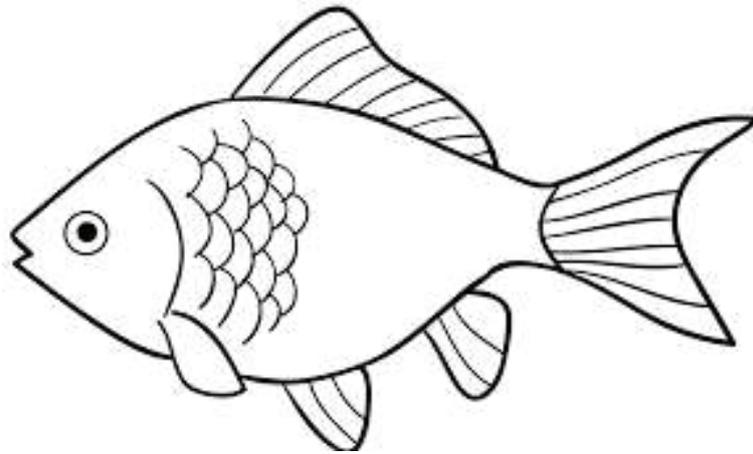


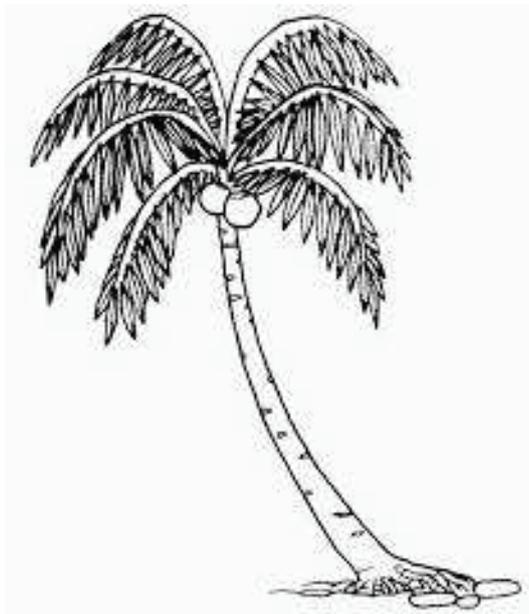
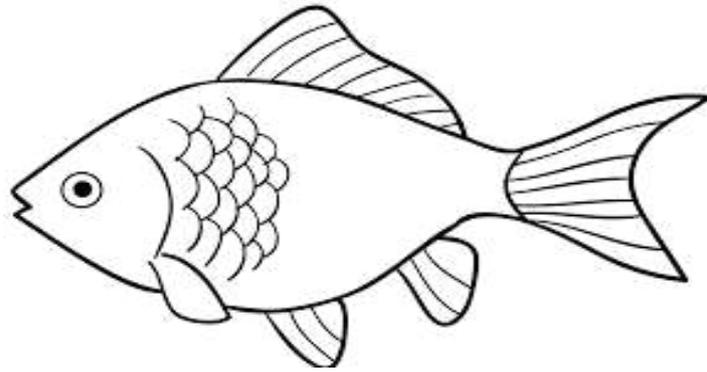
Lembar Kerja Fasilitator 1.1b

Kartu untuk Pembagian Kelompok JIGSAW

A B C D E









Lembar Kerja Fasilitator 1.2

[VIDEO]





Lembar Kerja Fasilitator 1.3c

Lembar panduan kross cek hasil kerja kelompok LK 3.1.

Disabilitas	Karakteristik Disabilitas Karakteristik	
<p>Penglihatan</p>	<p>Anak dapat melihat papan tulis, buku, benda termasuk yang berukuran kecil, ekspresi wajah, dll, dengan tingkat kemampuan yang sama seperti kebanyakan anak-anak lain pada usianya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak memiliki kesulitan melihat tetapi dapat diatasi dengan misalnya; duduk lebih dekat ke papan tulis, atau mendekatkan buku ke mata, atau menggunakan kacamata/lensa dapat mengatasi kesulitan penglihatan anak. • Kesulitan penglihatan anak tidak dapat diatasi dengan menggunakan kacamata, namun anak masih memiliki sisa kemampuan penglihatan termasuk membedakan gelap dan terang. atau kacamata/lensa kontak dapat mengatasi kesulitan penglihatan anak, tapi anak tidak memiliki akses untuk mendapatkan kacamata. • Seorang anak dianggap buta ketika dalam jarak 6 meter dia tidak dapat melihat sebuah objek, dimana anak dengan penglihatan normal dapat melihat dalam jarak 60 meter, atau jika bidang bidang penglihatannya berdiameter kurang dari 20° (normal bidang penglihatan 180°). 	<p>Motorik Halus</p> <p>Tidak ada kesulitan atau sama dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda-benda kecil (seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari jika dibandingkan dengan anak seusianya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sedikit kesulitan dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda-benda kecil (seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari, tapi dapat dilakukan secara mandiri. • Banyak mengalami kesulitan dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda kecil benda kecil seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari; sebagai contoh memegang atau memegang pensil dengan benar, sendok, mengancing baju atau menarik ristleting. Anak mungkin membutuhkan pendampingan atau alat bantu khusus untuk menggenggam benda. • Anak pada dasarnya tidak dapat menggunakan tangan dan jari-jarinya untuk melakukan gerakan motorik halus. Anak membutuhkan pendamping atau alat bantu khusus untuk mendampingi saat makan

			atau gerakan motorik khusus lainnya.
Pendengaran	<p>Anak mampu mendengar dengan tingkat kemampuan sama seperti anak lain seusianya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anak mungkin memiliki kesulitan mendengar pembicaraan yang lembut atau jarak jauh. Mereka juga mengalami kesulitan mendengar percakapan normal dengan banyak suara latar. • Anak membutuhkan alat bantu untuk memahami pembicaraan normal. Bahkan pada beberapa anak, mereka tidak dapat memahami pembicaraan normal walaupun sudah menggunakan alat bantu. Tanpa alat bantu dengar, anak akan membutuhkan ketergantungan pada membaca bibir dan bahasa isyarat. • Anak-anak dengan gangguan pendengaran berat akan selalu mengalami kesulitan memahami percakapan dan tidak mendeteksi bahkan teriakan paling keras sekalipun tanpa alat bantu dengar. Banyak anak dengan gangguan pendengaran berat perlu menggunakan bahasa isyarat. 	Berbicara	<p>Dapat berbicara dan dimengerti dengan jelas.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesulitan ringan dalam berbicara atau dimengerti saat berbicara; dapat mencakup gagap ringan (gangguan aliran bicara, perpanjangan bunyi atau kata-kata). • Sangat sulit dimengerti, atau sedikit berbicara, sering sekali menghindari berbicara. Atau kelihatan berusaha terlalu keras untuk mengeluarkan kata-kata, atau menggunakan kalimat sederhana (kurang dari 4 kata), atau salah dalam mengurutkan kata dalam sebuah kalimat, atau memiliki kosakata yang terbatas dibanding anak yang lain atau memiliki gagap yang signifikan • Tidak berbicara sama sekali (bisu). Jika anak menggunakan bahasa isyarat tetapi tidak berbicara, ini adalah katagori yang tepat untuk dipilih. (Harap dicatat, menggunakan bahasa isyarat di dalam kolom komentar)
Motorik Kasar	<p>Dapat berjalan sendiri tanpa dibantu sejauh lebih dari 500 meter, baik di dalam maupun di luar ruangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dapat berjalan sendiri (dengan kruk atau alat bantu jalan jika dibutuhkan) sejauh 100 meter di dalam atau luar ruangan; mampu menaiki tangga dengan rel tangga atau sedikit/minim bantuan, atau memiliki sedikit 	Intelektual	<p>Mampu belajar dan menerapkan keterampilan sekolah dan keterampilan umum yang dibutuhkan di rumah, pada level yang sama (atau di atas) seperti anak lain pada usianya.</p> <p>Jika anak tampak mengalami kesulitan belajar karena disebabkan anak tidak paham Bahasa Indonesia, hal ini bukan disebabkan karena</p>

	<p>kesulitan untuk bergerak antara duduk dan berdiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kesulitan berjalan meskipun menggunakan kruk atau alat bantu jalan; membutuhkan bantuan untuk menaiki tangga, atau tidak mampu menaiki tangga, atau, membutuhkan kursi roda dan dapat menggunakan secara mandiri. Atau, memiliki banyak kesulitan untuk bergerak antara duduk dan berdiri, namun dapat dilakukan secara mandiri. • Anak memiliki kesulitan untuk mengontrol gerakan (disengaja). Tidak dapat duduk, berdiri atau berjalan secara mandiri walaupun menggunakan alat bantu bergerak, tidak dapat mendorong/menggunakan kursi roda sendiri. 		<p>ketidak mampuan/disabilitas dalam pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dibandingkan dengan anak lain di dalam kelas, anak membutuhkan beberapa bantuan dan/atau tambahan waktu namun dapat dilakukan secara mandiri. • Dibandingkan dengan anak lain di usia yang sama, anak memiliki banyak kesulitan terkait belajar, keterampilan akademik dan konsep atau, kesulitan memahami beberapa instruksi/langkah dalam suatu tugas; atau belajar untuk melakukan tugas sederhana seperti mengeluarkan isi tas sekolah, meletakkan buku-buku dan pensil di meja, mengerjakan tugas, tanggung jawab rumah termasuk mengurus diri sendiri (buang air, berpakaian, makan). • Dibandingkan dengan anak lainnya di kelas, anak tidak dapat mendemonstrasikan fungsi intelektual dalam belajar, menerapkan hasil belajar, berfikir, pemecahan masalah, tidak dapat menolong dan merawat diri sendiri dan mengambil keputusan.
--	--	--	--

Materi Paparan Unit 1

Paket: Unit Pembelajaran
Pendidikan Inklusif - Disabilitas

Unit 1
Konsep Pendidikan Inklusif
& Disabilitas

1

Latar Belakang

PENDAHULUAN

- Siswa disabilitas/berkebutuhan khusus di sekolah yang belum mendapatkan dukungan dan partisipasi yang maksimal dalam pembelajaran di kelas.
- Pemahaman guru dalam mengidentifikasi tingkat kesulitan fungsional, kebutuhan dan kemampuan siswa disabilitas dan menciptakan lingkungan belajar yang akomodatif dan partisipatif bagi semua siswa.
- Kompetensi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar termasuk siswa disabilitas/berkebutuhan khusus.

2

Tujuan

PENDAHULUAN

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu:

- Memahami konsep pendidikan inklusif
- Memiliki pengetahuan tentang kebijakan pendidikan inklusif
- Memahami gambaran, karakteristik dan penyebab disabilitas

3

Garis Besar Kegiatan

PENDAHULUAN

```

    graph TD
      A[Pendahuluan - 40'] --> B[Kegiatan & Diskusi 1 - 30']
      B --> C[Pemaparan & Diskusi 1 - 15']
      C --> D[Kegiatan 2 - 15']
      D --> E[Pemaparan 2 - 15']
      E --> F[Kegiatan 3 - 30']
      F --> G[Pemaparan 3 - 15']
      G --> H[Penutup - 15']
  
```

4

Gambaran Umum Pendidikan Inklusif

Gambaran umum tentang apa itu pendidikan inklusif

5

Curah Pendapat

- Apakah bapak/ibu pernah mendengar sistem "Pendidikan Inklusif"?
- Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pendidikan inklusif?

6

Kegiatan (50') KEGIATAN 1



Membaca & Diskusi Cerita

7

Tentukan poin cerita? KEGIATAN 2

Setiap kelompok menyepakati 3 poin dalam cerita, terkait;

- Bagaimana pendengian tentang disabilitas dalam mendapatkan layanan pendidikan
- Bagaimana pendengian tentang keberagaman siswa dalam pembelajaran di kelas
- Bagaimana pendengian tentang sikap guru atau orang tua, atau masyarakat, dan kepala sekolah

8

Kegiatan 1

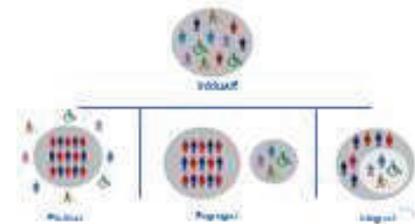
Kesepakatan kelompok baru, tentang :

- 1) Apa hal yang sama dari beberapa cerita?
- 2) Apa hal yang berlawanan atau berbeda yang ditemukan?
- 3) Apa hal yang menjadi tantangan dalam cerita jika dikaitkan dengan kondisi nyata sekolah anda?



9

Perkembangan sistem pendidikan PEMAPARAN 1



10

PEMAPARAN 2

Pendidikan inklusif – Poin-poin utama yang harus diingat

1. Pendidikan Inklusif memungkinan semua anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah di lingkungan sekitar mereka atau sekolah-sekolah yang mereka dilangi. Jika anak tidak memiliki disabilitas, maka ditempatkan pada kelas yang sesuai dengan usia mereka.
2. Pendidikan inklusif adalah sebuah proses yang berfokus dan menampung keberagaman kebutuhan peserta didik.
3. Pendidikan inklusif membolehkan merencanakan atau menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda.

11

PEMAPARAN 3

Kebijakan Pendidikan Inklusif

- Undang – Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Peraturan Menteri Agama Nomor 92 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan Pendidikan Madrasah sebagaimana diubah dengan PMA Nomor 62 Tahun 2015
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif



12

Manfaat Pendidikan Inklusif - Siswa PEMBAHASAN 1



Siswa Non-Disabilitas terkat **keberagaman sosial**.

- Belajar tentang berbagai cara untuk berinteraksi.
- Memecahkan masalah dengan melibatkan rekan-rekan mereka serta.
- Peringatan pembelajaran yang terjadi saat berinteraksi dengan teman sebaya dan pembelajaran kooperatif.

Siswa Disabilitas

- Berbagai metode mengajar guru disesuaikan pada kebutuhan siswa.
- Kemampuan guru beradaptasi dengan kurikulum dalam mengajarkan konsep dengan cara yang berbeda.

13

Manfaat Pendidikan Inklusif PEMBAHASAN 1

- Siswa disabilitas dapat masuk ke sekolah sekitar lingkungannya dan tinggal bersama keluarga, bukan tinggal jauh dari keluarga dan masuk ke sekolah khusus.
- Mempromosikan kerja dengan kegiatan kooperatif, kolaborasi dan menanamkan nilai sebagai komunitas yang saling berkepentingan, membutuhkan untuk kehidupan.
- Dapat mengurangi tanggung jawab pemeliharaan berbagai rumah dan keluarga disabilitas, sehingga kapasitas penghasilan keluarga dapat meningkat karena pengasuh memiliki lebih banyak waktu.



14

PERUBAHAN



Berbagai aspek yang perlu dirubah untuk meningkatkan Partisipasi

15

Gambaran Disabilitas Fungsional



16

KEGIATAN 2

[Video siswa di sekolah inklusif](#)

17

Pengertian Disabilitas PEMBAHASAN 2

Disabilitas didefinisikan dengan 3 (tiga) konsep mencakup:

1. Tidak berfungsinya anggota tubuh
2. Keterbatasan beraktivitas dan
3. Pembatasan berpartisipasi.

Faktor lingkungan di sekitar juga berkaitan dengan ketiga konsep tersebut, tidak hanya tiga konsep di atas.

Sumber: [Kemampuan Dasar dan Fungsi Beraktivitas dan Partisipasi \(2\)](#) (Kementerian Kesehatan, 2012)

18

Penglihatan PEMAPARAN 2

Kesulitan kemampuan mata untuk melihat seperti wajah orang, objek, tulisan atau gambar di papan tulis ataupun buku.

Kesulitan bukanlah tentang kemampuan otak untuk memahami apa yang dilihat.



Sumber gambar: internet

19

Pendengaran PEMAPARAN 2

Kesulitan untuk mendengar bunyi seperti : suara orang, musik dan lainnya.

Kesulitan mendengar terkadang dialami pada anak yang menggunakan alat bantu dengar.



Sumber gambar: internet

20

Motorik Kasar PEMAPARAN 2

Ketahanan fungsi salah satu atau lebih bagian tubuh yang berdampak pada keterampilan yang membutuhkan banyak gerakan, yaitu berjalan, membungkuk, menjangkau, duduk, berdiri.



Sumber gambar: internet

21

Motorik Halus PEMAPARAN 2

Kesulitan dalam beraktivitas dengan menggunakan tangan dan jari-jari yang membutuhkan ketelitian, seperti menulis, menggambar, memegang pensil, mengambil koin atau benda kecil lainnya atau mengancingkan baju.



Sumber gambar: internet

22

Berbicara PEMAPARAN 2

Kesulitan berbicara. Saat berbicara sulit dipahami orang lain. Dipahami ketika menggunakan bahasa yang sering atau disukai anak.



Sumber gambar: internet

23

Intelektual PEMAPARAN 2

Kesulitan fungsi intelektual secara umum seperti memahami, mengingat berbagai informasi termasuk materi pembelajaran atau instruksi di sekolah, ketika bermain, di rumah, dll.

Penting untuk membandingkan dengan anak pada usia yang sama yang tidak memiliki kesulitan.



Sumber gambar: internet

24

Kesulitan Belajar Spesifik PEMAKARAN 2

Dibandingkan dengan anak yang seumurnya, anak memiliki kesulitan pada area belajar meliputi area membaca, berhitung, memahami, menulis (seperti di atasnya, di bawahnya). Kesulitan belajar spesifik seperti di atasnya mempengaruhi beberapa aspek dalam belajar. Anak-anak ini sering belajar keterampilan lain dengan sangat baik.

Tidak untuk kelas awal atau anak yang baru masuk sekolah



25

Perilaku/Perhatian/Sosialisasi PEMAKARAN 2

Kesulitan dalam Kemampuan mengontrol perilaku, dan/atau fokus dan konsentrasi dan/atau menerima perubahan rutinitas.



26

Emosi PEMAKARAN 2

Sedih, depresi, cemas, marah dan khawatir yang berlebihan.



27

Karakteristik Disabilitas



28

KEDJARAN 3

Tempatkanlah Potongan Kertas Karakteristik Disabilitas dengan sesuai dengan kolom ragam disabilitas!

KOLONY KARAKTERISTIK DISABILITAS								
Penglihatan	Pendengaran	Melansir Mulu	Melansir Kulu	Intelektual	Belajar Spesifik	Badan	Perilaku/Perhatian	Emosi
?	?	?	?	?	?	?	?	?

29

Mari kita saling mengecek!


 atau
 



30

Penjelasan

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

BAB II : Ragam Penyandang Disabilitas

- Pasal 4 ayat (1) : Fisik, Intelektual, Mental & Sensorik
- Pasal 4 ayat (2) :

Ragam Penyandang Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.



31

Faktor Penyebab Disabilitas




32

Penjelasan 1

Faktor Penyebab Disabilitas Umumnya

Genetik	Non Genetik
Stokoma, kerusakan retina mata	Penyakit atau kelainan di dalam kandungan, Maloklusi dan disfungsi organ tubuh, Kerusakan otak selama kelahiran dapat menyebabkan gangguan penglihatan.



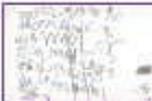


33

Penjelasan 2

Faktor Penyebab Disabilitas Kesulitan Belajar Spesifik (Disleksia, Diskalkulia)

- Penyebab kesulitan belajar spesifik tidak dikaitkan dengan IQ. Penting untuk diketahui bahwa kesulitan disebabkan karena cara neurologi otak bekerja yang berbeda.
- Kesulitan ini tidak disebabkan oleh pengetahuan yang buruk, kurangnya akses ke pendidikan atau budaya otak yang didapat.
- Seringkali ada hubungan genetik. Misalnya, dalam banyak kasus tidak semua kasus. Saudara sepupu, orang tua dan kakak-beradik dapat hadir dengan indikator kesulitan belajar spesifik.




34

Penjelasan 3

Faktor Penyebab Disabilitas Perilaku Perhatian dan Emosi

- Sosial, ekonomi dan lingkungan.
- Stress seperti perceraian orang tua dapat rumah, merajai gangguan lebih mungkin menyebabkan gangguan sosial, emosional dan / atau perilaku.
- Trauma atau komposisi keluarga.




35

Menyusun Rencana Tindak Lanjut

- Minta Peserta untuk mencari atau menemukan siswa yang diduga disabilitas di kelas.
- Meninjau bangunan sekolah yang aksesible atau yang belum (tipe vertikal, vertikal, kelas terentang, lensa yang rendah, sudut landai pada bangunan atau mobilis di)
- Khusus bagi Keskak/berkebuta, miniat, keajaiban dan program sekolah untuk mendukung pembelajaran disabilitas di sekolah.




36

Unit Pembelajaran
Pendidikan Inklusif (Disabilitas) 1

UNIT 2

Profil Belajar Siswa (PBS)

Pemahaman Materi Unit 2

Salah satu perwujudan dari pendidikan untuk semua (*Education For All*) diantaranya penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Pendidikan Inklusif tidak hanya berarti pengintegrasian anak disabilitas terkait fisik, sensori, sosial intelektual ke dalam sekolah reguler, atau hanya akses pendidikan bagi anak yang terkucilkan pada sekolah reguler.

Pendidikan Inklusif merupakan proses dua arah yang bertujuan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, mengidentifikasi dan membantu mengurangi atau menghilangkan kesulitan dalam belajar dan berpartisipasi penuh, hal ini tentunya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik disabilitas di sekolah khususnya di sekolah dasar.



Pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi kesulitan dan kemampuan siswa dalam belajar dan berpartisipasi merupakan faktor kunci keberhasilan siswa di kelas khususnya peserta didik disabilitas, hal ini tentunya akan membantu bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang responsif melalui pendekatan pembelajaran yang *kooperatif* dan *diferensiasi instruksional* dengan mengadaptasi materi dan menggunakan strategi yang bervariasi dalam proses pembelajaran termasuk memberikan dukungan kepada guru untuk mengumpulkan informasi yang ditemukan pada peserta didik disabilitas menjadi bagian penting dari profil belajar siswa.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bukan hanya memberi manfaat bagi anak berkebutuhan khusus, namun juga manfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui pengayaan variasi rencana dan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan dan kelas yang ramah bagi semua anak. Di sisi lain siswa non-disabilitas juga menerima manfaat dengan arah berpikir yang lateral dan kemampuan sosial yang lebih baik².

² Stubbs, S (2008) *Inclusive Education: Where there are few resources*, Atlas Alliance, Norway. www.eenet.org.uk



Bahan Pembelajaran

Tujuan

Setelah mengikuti sesi unit 2, peserta diharapkan mampu;

1. Memahami identifikasi disabilitas fungsional di sekolah
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan menyusun PBS

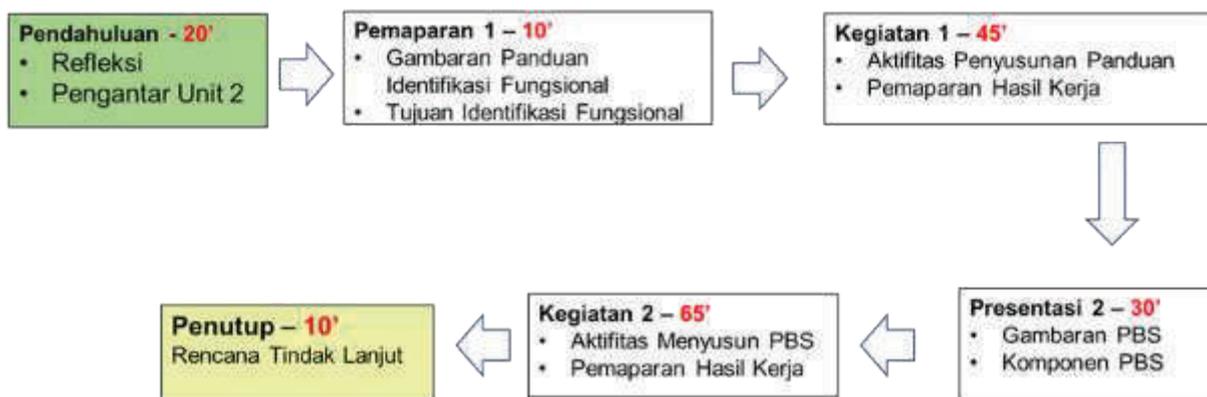
Sumber dan Bahan

Sumber dan bahan yang disiapkan dalam melaksanakan unit ini adalah

1. Tayangan *Power Point* Unit 2;
2. Lembar Kerja : LK 2.1a, LK2.1b dan LK 2.2
3. ATK:
 lem,
 gunting,
 kertas plano,
 post it,
 lakban kertas,
 kertas HVS putih,
 spidol warna ukuran besar dan kecil

Waktu - 180 menit

Garis Besar Kegiatan





Pendahuluan – 15'

Tayangan 1

1. Fasilitator menyampaikan “ Selamat Datang Kembali” pada pertemuan lanjutan dan berdoa untuk kelancaran unit lanjutan;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa pada Unit 2 ini kita akan berfokus pada Profil Belajar Siswa (PBS);
3. Fasilitator menyampaikan apa dan bagaimana menyusun atau membuat PBS, bersama-sama kita akan mengetahuinya pada unit ini;
4. Fasilitator menyampaikan bahwa unit ini masih memiliki keterkaitan dengan Unit 1 yang sudah kita bahas sebelumnya;

Tayangan 2

1. Fasilitator menyampaikan kepada peserta secara plano bahwa sebelum sesi Unit 2 dimulai, kita akan melakukan refleksi Unit 1.;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa refleksi akan kita lakukan dengan menggunakan permainan lembar “Bola Informasi” (8 lembar kertas yang digulung menjadi bola, setiap lembar terdapat pertanyaan tentang unit 1)
3. Fasilitator menyampaikan “Bola Informasi” tersebut akan berisikan pertanyaan tentang Unit 1;
4. Fasilitator menyampaikan bahwa nantinya “Bola” akan dilempar acak, siapa yang terkena, terdekat dan menangkap bola tersebut harus membuka satu kertas dan menjawab pertanyaan yang ditemukan;
5. Setelah menjawab peserta diminta untuk melempar kepada temannya yang lain secara acak dan kembali menjawab pertanyaan yang ditemukan, terus selanjutnya sampai semua pertanyaan habis;



Catatan Fasilitator ;

Pertanyaan – pertanyaan yang dibuat terkait;

Apa yang pahami tentang (1 kertas);

kesulitan-kesulitan terkait Disabilitas/Kebutuhan khusus (2 kertas);

Berikan gambaran pengertian tentang Disabilitas (1 Kertas);

d. Ceritakan Hasil RKTL anda di sekolah terkait siswa yang diduga disabilitas, foto dan program sekolah (4 Kertas);

Semua pertanyaan digulung menjadi berbentuk bola;

Silahkan menambahkan 1 atau 2 instruksi selain pertanyaan yang dianggap menarik, seperti; anda sangat beruntung, silahkan lemparkan bola kepada yang lain, atau anda memimpin gerakan tangan gaya bebas selama 1 menit, dll;

Jika dibutuhkan, Silahkan memberikan penekanan dan perbaikan atau penyempurnaan dari jawaban peserta;

Jika ada ide lain yang lebih menarik silahkan digunakan untuk sesi refleksi.

Tayangan 3

1. Fasilitator menyampaikan tujuan dari Unit 2 modul Pendidikan Inklusif- disabilitas adalah;
 - a. Peserta diharapkan dapat memahami dan memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi disabilitas fungsional siswa yang diduga memiliki kesulitan
 - b. Peserta diharapkan dapat memahami dan memiliki keterampilan tentang penyusunan PBS bagi siswa disabilitas/kebutuhan khusus di sekolah.

Tayangan 4

1. Fasilitator menyampaikan alur pelatihan dan waktu 180 menit yang dialokasikan untuk setiap sesi pada unit ini.
2. Fasilitator menyampaikan bahwa sesi sesi dalam unit 2 akan kita lakukan dengan berkegiatan dan pemaparan
3. Fasilitator menyampaikan kepada setiap kelompok untuk mengganti ketua kelompok

Tayangan 5

1. Fasilitator melakukan curhat pendapat dengan peserta dengan mengajukan 2 pertanyaan terkait;
 - a. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang identifikasi dan hal apa yang dilihat saat identifikasi siswa di kelas?;
 - b. Apakah ibu/bapak memiliki profil belajar siswa di kelas atau sekolah? ;
2. Fasilitator menyampaikan untuk pertanyaan nomor 1, poin yang harus diingat bahwa identifikasi adalah proses awal untuk mengetahui sesuatu;

3. Fasilitator menyampaikan bahwa banyak hal yang harus diperhatikan saat melakukan identifikasi, untuk disabilitas hal utama yang diperlukan adalah apa yang menjadi kesulitan siswa untuk dapat berpartisipasi di sekolah atau kelas;
4. Fasilitator menyampaikan semua terkait dengan kemajuan siswa, portfolio siswa, kesulitan siswa, semua merupakan bagian dari profil belajar siswa;
5. Fasilitator menyampaikan semua pernah dilakukan di kelas, namun terkadang kita melakukannya masih belum satu kesatuan, hingga belum menggambarkan informasi yang menyeluruh (komprehensif) tentang siswa;
6. Fasilitator menyampaikan bahwa terkadang guru memiliki informasi terkait siswa dengan berdiskusi dengan orang tua, berbicara siswa dll;



Aplikasi – 150'

Tayangan 6

1. Fasilitator menyampaikan pengertian identifikasi disabilitas fungsional oleh WHO disebutkan adalah hal yang menghambat atau mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas karena suatu kondisi. Contoh anak tidak dapat membaca ukuran tulisan 'awak', atau sulit membaca Tulisan di papan tulis, atau sulit berjalan dan menaiki tangga atau sulit mengikuti aturan atau sulit berteman dll;
2. Fasilitator menyampaikan alasan kita sebagai guru melakukan identifikasi disabilitas fungsional, selain kita tidak memiliki latar belakang medis dan psikologi, maka yang dapat kita lakukan ada memberikan informasi tentang kesulitan yang menghambat peserta didik atau siswa melakukan aktivitas, baik dalam pembelajaran maupun aktivitas harian;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa ada perbedaan dengan identifikasi medis, yaitu identifikasi medis adalah proses menentukan penyakit atau kondisi mana yang menjelaskan gejala dan tanda seseorang, seperti sejauh mana kerusakan mata, pendengaran dan kondisi fisik, mental dll;
4. Fasilitator menyampaikan selain alasan latar belakang yang kita miliki, Undang-Undang Penyandang Disabilitas Nomor 8 tahun 2016 juga menyebutkan bahwa tenaga medis yang dapat menetapkan kondisi disabilitas seseorang;
5. Fasilitator menyampaikan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi disabilitas fungsional maka dibuatlah panduan identifikasi yang dapat menjadi dasar guru dalam menentukan ragam dan tingkat disabilitas fungsional yang ditemukan pada siswa;
6. Fasilitator menyampaikan panduan ini akan membantu guru terhindar dari asumsi atau pendapat pribadi;
7. Fasilitator menyampaikan panduan ini mengacu atau merujuk pada Buku Panduan Identifikasi dan Asesmen Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Tahun 2017

Tayangan 7

1. Fasilitator menyampaikan tujuan panduan identifikasi fungsional dibuat adalah sebagai acuan atau pegangan guru dalam menentukan ragam disabilitas dan tingkat kesulitan yang ditemukan pada siswa;
2. Fasilitator menyampaikan tujuan lain dari panduan ini untuk menghindari dari pemberian labeling di sekolah, yang terkadang tanpa kita sadari akan berpengaruh pada siswa di lingkungannya;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa semoga kita tidak menemukan istilah atau labeling di kelas atau sekolah;



Tayangan 8

1. Fasilitator membagikan LK.2.1 Format Panduan Kosong kepada setiap kelompok;
2. Fasilitator meminta kepada setiap kelompok untuk mengambil kembali potongan kertas (LK.1.3a) yang ada pada lembar kerja (LK.1.3b) saat Unit satu tentang karakteristik disabilitas;
3. Fasilitator meminta untuk melengkapi formulir panduan pada LK.2.1 dengan menggunakan potongan kertas yang sudah ditempel dan potongan kertas yang belum ditempel;

Tayangan 9

1. Fasilitator memperagakan cara menyelesaikan lembar kerja 2.1a dengan menggunakan salah satu potongan kertas, disarankan untuk memperagakan kolom kesulitan fungsional **Emosi**;
2. Fasilitator mempersilahkan setiap kelompok untuk bekerja dalam kelompok selama 30 menit;
3. Fasilitator meminta ketua kelompok memfasilitasi teman-teman di kelompok
4. Fasilitator meminta fasilitator meja untuk membantu memfasilitasi peserta dalam kelompok;
5. Setelah 30 menit dan peserta menyelesaikan kegiatannya, Fasilitator meminta setiap kelompok untuk berhenti melakukan aktifitas;
6. Selanjutnya Fasilitator membagikan LK.2.1b_Jawaban Penugasan Kelompok
7. Fasilitator meminta setiap kelompok mereviu hasil kerja kelompoknya secara mandiri sesuai dengan LK.2.1b;
8. Fasilitator memberikan waktu 10 menit kepada setiap kelompok untuk mereviu jawabannya;
9. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk berbagi hasil reviu, dan menyampaikan berapa banyak potongan kertas yang belum sesuai dengan LK.2.1b;
10. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil reviunya, fasilitator meminta semua kelompok untuk menyesuaikan hasil kerja kelompoknya sesuai dengan LK.2.1b;

Tayangan 10

1. Fasilitator menyampaikan bahwa panduan ini harus menjadi rujukan kita saat melakukan penyusunan PBS;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa panduan ini akan menghilangkan sikap labeling siswa di sekolah, karena terkadang tanpa kita sadari kita melabel siswa di kelas dengan label-label tertentu yang terkadang membuat siswa merasa minder bahkan depresi, sedih, dll;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa kita harus mulai mengurangi atau menghilangkan label-label bagi siswa di kelas;

Tayangan 11

1. Fasilitator menyampaikan bahwa sesi selanjutnya kita akan fokus pada profil belajar siswa (PBS);
2. Fasilitator menyampaikan PBS dikembangkan berdasarkan kebutuhan guru dan pemerintah;
3. Fasilitator menyampaikan bagi guru PBS ini bertujuan untuk dapat membantu guru dan siswa disabilitas dalam proses pembelajaran di kelas termasuk dasar guru melakukan adaptasi pembelajaran atau pengembangan program khusus;
4. Fasilitator menyampaikan bagi pemerintah PBS ini akan membantu pendataan tidak hanya jumlah siswa disabilitas, namun apa kebutuhan dan dukungan yang dapat membantu siswa, termasuk kebutuhan guru pembimbing khusus, kebutuhan tenaga bantu, kebutuhan lingkungan sekolah yang aksesibel dll;
5. Fasilitator menyampaikan PBS ini dapat membantu proses perencanaan dan penganggaran di pemerintah bahkan di sekolah;
6. Fasilitator menyampaikan PBS ini dalam proses finalisasi bersama dengan Kemdikbud dan Kemenag serta direncanakan akan dikembangkan aplikasi yang memudahkan input data dari sekolah;
7. Fasilitator menyampaikan PBS ini nantinya akan diintegrasikan ke dalam DAPODIK dan EMIS;

Tayangan 12

1. Fasilitator menyampaikan gambaran PBS secara umum adalah kumpulan informasi tentang peserta didik khususnya disabilitas, terutama terkait;
 - Hasil Identifikasi kesulitan disabilitas fungsional yang ditemukan pada siswa, informasi dari orang tua/wali atau mungkin diagnosa dari dokter;
 - Hasil Identifikasi kebutuhan dan dukungan pembelajaran termasuk alat bantu, seperti kursi roda dan akomodasi yang layak seperti tambahan waktu atau notulensi selama ujian), kebutuhan Guru Khusus atau Tenaga lainnya, kebutuhan aksesibilitas lingkungan sekolah, dan kebutuhan program pembelajaran kompensatoris seperti bahasa isyarat, braile, orientasi mobilitas, terapi dll;
 - Informasi bagi orang tua tentang akses layanan rujukan untuk memastikan disabilitas siswa, seperti ke dokter mata, puskesmas, terapi dll;

2. Fasilitator menyampaikan semakin banyak orang terkait yang dilibatkan maka semakin valid informasi yang disajikan, terlebih jika dapat dipastikan bersama siswa di sekolah, orang tua, Guru khusus atau tenaga profesional lainnya termasuk rekan guru di sekolah;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa PBS juga dapat diperbaharui, jika ada penyesuaian yang diperlukan oleh guru;

Tayangan 13

1. Fasilitator menyampaikan PBS bertujuan menginformasikan apa yang dibutuhkan siswa disabilitas termasuk infrastruktur yang dibutuhkan, guru khusus dan dll;
2. Fasilitator menyampaikan poin utama dari PBS adalah untuk membantu guru dalam mengetahui kesulitan, kebutuhan dan memberikan layanan atau pembelajaran yang sesuai kepada siswa termasuk apakah siswa membutuhkan adaptasi pembelajaran di kelas;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa guru dapat menjadikan PBS ini sebagai dasar informasi yang dapat diberikan kepada kepala sekolah, pengawas atau pemerintah;



UU NO 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas

Tayangan 14

1. Fasilitator menyampaikan poin yang harus kita ingat bersama adalah seharusnya mulai berfikir dan melihat hal apa saja yang ditemukan ketika kesulitan anak dalam melakukan aktifitas, berpartisipasi, dan tidak lagi melihat apa gangguan pada bagian anggota tubuh dan terlalu berfikir tentang penyebab anak mengalami kesulitan;
2. Fasilitator menyampaikan peserta diharapkan mulai melihat apakah anak bisa membaca buku dengan teks yang kecil, apakah siswa bisa membaca tulisan di papan tulis, apakah siswa sulit menggunakan toilet, apakah siswa sulit berbicara dengan jelas dll;
3. Fasilitator menyampaikan guru atau sekolah akan lebih tepat dan sesuai untuk melihat kesulitan yang dialami siswa dalam aktifitas dan partisipasi di lingkungan sekolah, dan tidak tepat bagi guru untuk menentukan siswa A Autis, Siswa B lamban belajar dll, biarkan tenaga medis/psikolog yang melakukan hal tersebut ;
4. Fasilitator menyampaikan identifikasi kesulitan disabilitas fungsional dapat dilakukan oleh siapa saja. Namun untuk menentukan gangguan disabilitas atau ketunaan ini menjadi bagian tugas tenaga ahli medis atau psikolog. Hal ini sesuai dengan amanah UU no 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas;

Tayangan 15

1. Fasilitator membagikan lembar kerja (LK) 2.2 Formulir PBS kepada semua peserta
2. Fasilitator memastikan semua peserta mendapat LK 2.2
3. Fasilitator menjelaskan setiap komponen, tabel dan instruksi dalam formulir PBS meliputi;
 - Komponen Biodata
 - Komponen A. Alat Bantu / Produk
 - Komponen B. Pergerakan di lingkungan sekolah
 - Komponen C. Kesulitan Disabilitas Fungsional & Panduannya, Khusus komponen bagian ini fasilitator menyampaikan bahwa panduannya merupakan formulir yang dilengkapi dalam kelompok pada kegiatan awal. Panduan ini akan memberikan gambaran dalam menentukan tingkat disabilitas peserta didik. Fasilitator mengingatkan kembali bahwa panduannya ini dikembangkan mengacu pada panduan identifikasi dan asesmen yang dikembangkan Direktorat Pendidikan Khusus tahun 2017
 - Komponen D. Kelebihan atau kemampuan
 - Komponen E. Belajar dan dukungan yang dibutuhkan
 - Komponen F. Informasi kesehatan, diagnosa dan pengobatan/penanganan
 - Komponen G. Rangkuman dari tantangan
 - Komponen H. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Catatan Fasilitator:

Saat menyampaikan penjelasan komponen dalam formulir PBS, pastikan peserta sudah memiliki formulirnya

Saat menjelaskan komponen, tabel dan instruksi PBS, memandu peserta untuk melihat poin-poin yang dijelaskan oleh fasilitator

Fasilitator harus memastikan bahwa setiap peserta benar-benar memahami komponen PBS

Tayangan 16

1. Fasilitator menyampaikan kepada peserta kita akan berkegiatan menyusun PBS siswa disabilitas yang sudah kita catat dalam RKTL unit 1;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa tujuan agar melatih dan membiasakan penyusunan PBS;
3. Fasilitator mengingatkan peserta tentang tindak lanjut unit 1 tentang mencatat anak yang diduga disabilitas;
4. Fasilitator menyampaikan siswa- siswa yang dicatat akan kita gunakan pada sesi ini;
5. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk membuat 2 PBS dan sebaiknya untuk 2 dugaan disabilitas yang berbeda, jika tidak ada maka boleh dibuat sama;
6. Fasilitator meminta Fasilitator meja untuk mendampingi peserta dalam kelompok;

7. Fasilitator meminta ketua kelompok untuk memfasilitasi dan memastikan semua peserta dapat membantu penyusunan PBS termasuk merumuskan kalimat yang sederhana, spesifik dan singkat;
8. Fasilitator memberikan waktu 40 menit untuk menyusun 2 PBS;
9. Setelah selesai peserta diminta untuk memparkan hasil kerja kelompok;

Catatan Fasilitator:

- Fasilitator harus sangat teliti melihat cara peserta mengisi PBS, minta peserta benar-benar membaca instruksi dalam setiap bagian PBS
- Fasilitator mengingatkan peserta untuk melihat panduan identifikasi saat melakukan pengisian bagian C dari Komponen PBS
- Fasilitator meminta peserta untuk menulis deskripsi yang singkat, spesifik dan sesuai dengan instruksi
- Fasilitator menyampaikan agar Bagian H tentang Program Pembelajaran Individu (PPI), jangan diisi, karena akan kita isi pada unit 5.
- Fasilitator harus mengingatkan peserta bahwa instruksi deskripsi bagian C dalam PBS tidak diminta menjelaskan alasan atau , namun bentuk bantuan pendampingan atau dukungan yang diberikan guru kelas, Guru khusus atau lainnya



Refleksi dan Penguatan - 10'

Refleksi

Tayangan 17

1. Fasilitator menyampaikan sebelum sesi berakhir kita akan merefleksikan kegiatan selama searian;
2. Fasilitator menyampaikan 2 pertanyaan untuk refleksi, yaitu;
 - a. Bagaimana PBS dan Panduan identifikasi membantu bapak/ibu dalam mengumpulkan informasi siswa disabilitas?
 - b. Seberapa penting dan bermanfaat panduan identifikasi disabilitas fungsional?

Penguatan

- Fasilitator mengajak seluruh peserta untuk mulai fokus pada identifikasi disabilitas fungsional dan menyajikan informasi ragam disabilitas, kebutuhan, kemampuan, infrastruktur, kebutuhan guru pembimbing khusus atau tenaga professional lain;

- Fasilitator menyampaikan bahwa dalam penyusunan PBS keterlibatan pihak terkait lainnya seperti orang tua, rekan guru, kepala sekolah bahkan siswa sendiri sangat dibutuhkan untuk akurasi data;
- Fasilitator menyampaikan untuk mulai mengurangi bahkan menghilangkan label label siswa baik yang disadari atau tidak.



Informasi Tambahan

(akan diisi contoh PBS yang dibuat guru)

Daftar Pustaka

- Bryant, D. P., Bryant, B. R., & Smith, D. D. (2015). Teaching students with special needs in inclusive classrooms. Sage Publications.
- Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Kemendikbud: Jakarta.
- Farrell, M. (2017). Educating special children: an introduction to provision for pupils with disabilities and disorders (3th Ed.). Routledge.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2013). *Exceptional Learners: Pearson New International Edition: An Introduction to Special Education*. Pearson Higher Ed.
- International Classification of Functioning, Disability and Health (ICF) (World Health Organization, 2001)
- Sharfi, K., & Rosenblum, S. (2015). Sensory modulation and sleep quality among adults with learning disabilities: A quasi-experimental case-control design study. *PloS one*, 10(2).
- Wagner, M., Kutash, K., Duchnowski, A. J., Epstein, M. H., & Sumi, W. C. (2005). The children and youth we serve: A national picture of the characteristics of students with emotional disturbances receiving special education. *Journal of emotional and behavioral disorders*, 13(2), 79-96.

Lembar Kerja



Lembar Kerja 1.3a

Mengenal Karakteristik Disabilitas

<p>Anak dapat melihat papan tulis, buku, benda termasuk yang berukuran kecil, ekspresi wajah, dll, dengan tingkat kemampuan yang sama seperti kebanyakan anak-anak lain pada usianya.</p>	<p>Anak memiliki kesulitan melihat tetapi dapat diatasi dengan misalnya; duduk lebih dekat ke papan tulis, atau mendekatkan buku ke mata, atau menggunakan kacamata/ lensa dapat mengatasi kesulitan penglihatan anak.</p>	<p>Kesulitan penglihatan anak tidak dapat diatasi dengan menggunakan kacamata, namun anak masih memiliki sisa kemampuan penglihatan termasuk membedakan gelap dan terang. Atau kacamata/ lensa kontak dapat mengatasi kesulitan penglihatan anak, tapi anak tidak memiliki akses untuk mendapatkan kacamata.</p>	<p>Seorang anak dianggap buta ketika dalam jarak 6 meter dia tidak dapat melihat sebuah objek, dimana anak dengan penglihatan normal dapat melihat dalam jarak 60 meter, atau jika bidang bidang penglihatannya berdiameter kurang dari 20° (normal bidang penglihatan 180°).</p>
<p>Anak mampu mendengar dengan tingkat kemampuan sama seperti anak lain seusianya.</p>	<p>Anak mungkin memiliki kesulitan mendengar pembicaraan yang lembut atau jarak jauh. Mereka juga mengalami kesulitan mendengar percakapan normal dengan banyak suara latar.</p>	<p>Anak membutuhkan alat bantu dengan untuk memahami pembicaraan normal. Bahkan pada beberapa anak, mereka tidak dapat memahami pembicaraan normal walaupun sudah menggunakan alat bantu. Tanpa alat bantu dengar, anak akan membutuhkan ketergantungan pada membaca bibir dan bahasa isyarat.</p>	<p>Anak-anak dengan gangguan pendengaran berat akan selalu mengalami kesulitan memahami percakapan dan tidak mendeteksi bahkan teriakan paling keras sekalipun tanpa alat bantu dengar. Banyak anak dengan gangguan pendengaran berat perlu menggunakan bahasa isyarat.</p>
<p>Dapat berjalan sendiri tanpa dibantu sejauh lebih dari 500 meter, baik di dalam maupun di luar ruangan.</p>	<p>Dapat berjalan sendiri (dengan kruk atau alat bantu jalan jika dibutuhkan) sejauh 100 meter di dalam atau luar ruangan; mampu menaiki tangga dengan rel tangga atau sedikit/ minim bantuan. Atau memiliki sedikit kesulitan untuk bergerak antara duduk dan berdiri.</p>	<p>Memiliki kesulitan berjalan meskipun menggunakan kruk atau alat bantu jalan; membutuhkan bantuan untuk menaiki tangga, atau tidak mampu menaiki tangga. atau, membutuhkan kursi roda dan dapat menggunakan secara mandiri. Atau, memiliki banyak kesulitan untuk bergerak antara duduk dan berdiri, namun dapat dilakukan secara mandiri.</p>	<p>Anak memiliki kesulitan untuk mengontrol gerakan (disengaja). Tidak dapat duduk, berdiri atau berjalan secara mandiri walaupun menggunakan alat bantu bergerak, tidak dapat mendorong/ menggunakan kursi roda sendiri.</p>

<p>Tidak ada kesulitan atau sama dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda-benda kecil (seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari jika dibandingkan dengan anak seusianya.</p>	<p>Sedikit kesulitan dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda-benda kecil (seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari, tapi dapat dilakukan secara mandiri.</p>	<p>Banyak mengalami kesulitan dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda kecil benda kecil seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari; sebagai contoh memegang atau memegang pensil dengan benar, sendok, mengancing baju atau menarik ritsleting. Anak mungkin membutuhkan pendampingan atau alat bantu khusus untuk menggenggam benda.</p>	<p>Anak pada dasarnya tidak dapat menggunakan tangan dan jari-jarinya untuk melakukan gerakan motorik halus. Anak membutuhkan pendamping atau alat bantu khusus untuk mendampingi saat makan atau gerakan motorik khusus lainnya.</p>
<p>Dapat berbicara dan dimengerti dengan jelas.</p>	<p>Kesulitan ringan dalam berbicara atau dimengerti saat berbicara; dapat mencakup gagap ringan (gangguan aliran bicara, perpanjangan bunyi atau kata-kata).</p>	<p>Sangat sulit dimengerti, atau sedikit berbicara, sering sekali menghindari berbicara. Atau kelihatan berusaha terlalu keras untuk mengeluarkan kata-kata, atau menggunakan kalimat sederhana (kurang dari 4 kata), atau salah dalam mengurutkan kata dalam sebuah kalimat, atau memiliki kosa kata yang terbatas dibanding anak yang lain atau memiliki gagap yang signifikan</p>	<p>Tidak berbicara sama sekali (bisu). Jika anak menggunakan bahasa isyarat tetapi tidak berbicara, ini adalah kategori yang tepat untuk dipilih. (Harap dicatat, menggunakan bahasa isyarat di dalam kolom komentar)</p>
<p>Mampu belajar dan menerapkan keterampilan sekolah dan keterampilan umum yang dibutuhkan di rumah, pada level yang sama (atau di atas) seperti anak lain pada usianya. Jika anak tampak mengalami kesulitan belajar</p>	<p>Dibandingkan dengan anak lain di dalam kelas, anak membutuhkan beberapa bantuan dan/atau tambahan waktu namun dapat dilakukan secara mandiri.</p>	<p>Dibandingkan dengan anak lain di usia yang sama, anak memiliki banyak kesulitan terkait belajar, keterampilan akademik dan konsep atau, kesulitan memahami beberapa instruksi/ langkah dalam suatu tugas; atau belajar untuk melakukan tugas sederhana seperti mengeluarkan isi tas</p>	<p>Dibandingkan dengan anak lainnya di kelas, anak tidak dapat mendemonstrasikan fungsi intelektual dalam belajar, menerapkan hasil belajar, berfikir, pemecahan masalah, tidak dapat menolong dan merawat diri sendiri dan mengambil keputusan.</p>

<p>karena disebabkan anak tidak paham Bahasa Indonesia, hal ini bukan disebabkan karena ketidak mampuan/ disabilitas dalam pembelajaran.</p>		<p>sekolah, meletakkan buku-buku dan pensil di meja, mengerjakan tugas, tanggung jawab rumah termasuk mengurus diri sendiri (buang air, berpakaian, makan).</p>	
<p>Tidak ada kesulitan dalam membaca, menulis, memahami, dan berhitung.</p>	<p>Sedikit kesulitan dalam membaca, menulis, memahami dan berhitung. Namun anak memperlihatkan perkembangan pada area-area tersebut.</p>	<p>Anak beresiko, atau telah didiagnosa disleksia (atau kesulitan belajar spesifik lainnya) Anak memperlihatkan dengan jelas kemampuan pada beberapa area, namun juga memperlihatkan kelemahan pada area lain seperti; tulisan tangan yang buruk dengan banyak kesalahan, mengulangi kata-kata; mengeja kata dengan cara yang berbeda; tidak ada ekspresi dalam membaca; pemahaman yang buruk; tidak mengenali kata-kata yang familiar; lamban dalam mengolah informasi; konsentrasi yang buruk; kelelahan karena berusaha keras untuk berkonsentrasi; kesulitan mengikuti instruksi.</p>	

<p>Berperilaku dan bersosialisasi sesuai dengan usianya.</p> <p>Mampu mengikuti instruksi, dan memberikan respon sesuai instruksi/ perintah.</p>	<p>Sulit melakukan kontak mata dengan guru.</p> <p>Atau, membutuhkan waktu lebih untuk menyesuaikan dengan perubahan rutinitas.</p> <p>Dibandingkan dengan anak lain yang seusia, mungkin anak menunjukkan sedikit/ kurang perilaku agresif, destruktif, atau melukai diri, marah, tidak mampu menangani kegagalan, menjadi pengganggu atau penentang (tidak ramah dan tidak dapat bekerjasama).</p>	<p>Mebutuhkan pendampingan orang dewasa dalam beberapa perilaku dan kegiatan sosial, namun beberapa dapat dilakukan sendiri.</p> <p>Memiliki kesulitan dalam hubungan pertemanan dan interpersonal; kesulitan bertahan dalam mengerjakan tugas; sangat bergantung pada rutinitas;</p> <p>Rentan perhatian yang rendah; impulsif dan hiperaktif; kurang memperhatikan detail; kesulitan mengatur tugas atau mengikuti instruksi; sering kehilangan buku, pekerjaan rumah, mainan, barang lainnya; berbicara berlebihan, gelisah atau ketidak mampuan untuk tetap duduk dalam situasi yang tepat.</p> <p>Dibandingkan dengan anak lain seusia, mungkin secara moderat/ cukup anak menunjukkan perilaku agresif, destruktif, atau melukai diri, marah, tidak mampu menangani frustrasi, menjadi pengganggu atau penentang (tidak ramah dan tidak kooperatif).</p>	<p>Sering membutuhkan pendampingan orang dewasa. dapat menampilkan perilaku seperti: perilaku repetitif (berulang-ulang) seperti bergoyang, mengambai atau mengepak; sangat fokus pada hal-hal yang tidak pantas; terobsesi pada topik pembicaraan tertentu; tidak dapat memperbaiki pertemanan; terpaku pada pengalaman sensorik tertentu, misalnya. lampu atau tekstur.</p>
--	---	---	---

<p>Anak jarang tampak sangat sedih dan depresi, dan/ atau terlalu cemas. Kadang-kadang terlihat, tapi sangat jarang.</p>	<p>Anak tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas sekitar sebulan sekali. Sedikit lebih dari rata-rata anak seusia.</p>	<p>Anak tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas sekitar seminggu sekali.</p>	<p>Anak tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas sekitar setiap hari sekali.</p>
--	---	--	---



Lembar Kerja 2.1a

Tabel Panduan Identifikasi tingkat kesulitan fungsional disabilitas.

Penjabaran tingkat kesulitan akan membantu menentukan tingkat kesulitan fungsional disabilitas pada saat pengisian formulir Profil Pembelajaran Siswa (PBS).

Kesulitan:	Pengertian Umum	Tidak ada kesulitan	Sedikit Kesulitan	Banyak Kesulitan	Kesulitan Total
Penglihatan	<p>Kemampuan mata untuk melihat sesuatu, seperti wajah orang, objek, tulisan atau gambar di papan tulis atau buku.</p> <p>Ini bukanlah kemampuan otak untuk memahami apa yang dilihat.</p> <p>Catatan: penglihatan dalam hal ini mengacu pada kemampuan anak untuk melihat, bahkan ketika menggunakan kacamata/lensa kotak, jika memang saat ini anak menggunakannya.</p>				
Pendengaran	<p>Kemampuan mendengar suara manusia atau musik.</p> <p>Catatan: pendengaran mengacu pada kemampuan anak untuk mendengar bahkan pada saat anak menggunakan alat bantu pendengaran, jika anak sedang menggunakannya.</p>				
Motorik Kasar	<p>Berjalan atau menaiki tangga</p> <p>Catatan: jika anak memiliki alat bantu untuk bergerak seperti kursi roda, kruk atau alat bantu jalan/gerak, atau dibantu untuk bergerak. Pertanyaan ini menanyakan tentang kemampuan anak untuk berjalan atau menaiki tangga bahkan ketika menggunakan alat bantu atau dibantu dalam bergerak</p>				

Kesulitan:	Definisi umum	Tidak ada kesulitan	Sedikit Kesulitan	Banyak Kesulitan	Kesulitan Total
Motorik Halus	Menggunakan tangan dan jari-jari untuk pekerjaan/tugas yang membutuhkan ketelitian, seperti menulis, menggambar, memegang pensil, mengambil koin atau benda kecil lainnya atau mengancing baju.				
Berbicara	Dipahami ketika berbicara dengan bahasa yang paling sering digunakan/lazim (disukai) bagi anak.				
Intelektual	Kesulitan fungsi intelektual secara umum seperti memahami, mengingat berbagai informasi atau instruksi di sekolah, ketika bermain, di rumah, dll Penting untuk membandingkan dengan anak pada usia yang sama yang tidak memiliki kesulitan.				
Kesulitan Belajar Spesifik	Dibandingkan dengan anak yang se-usia, anak memiliki kesulitan pada area tertentu meliputi area membaca, berhitung, memahami, menulis (seperti disleksia, diskalkulia). Kesulitan belajar spesifik seperti disleksia mempengaruhi beberapa aspek dalam belajar. Anak-anak ini sering belajar keterampilan lain dengan sangat baik. Tidak untuk kelas awal atau anak yang baru masuk sekolah.				
Perilaku/perhatian/sosialisasi	Kesulitan mengontrol perilaku; dan/atau fokus dan konsentrasi dan/atau menerima perubahan rutinitas.				

Emosi	Seberapa sering anak terlihat: sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas	Tidak pernah atau sangat sedikit/Tahun	Bulanan	Mingguan	Harian
				<p>Gejala-gejala depresi bisa termasuk: suasana hati yang sedih atau mudah marah yang terus menerus; kehilangan minat atau kesenangan; sering samar-samar atau mengalami keluhan / penyakit fisik yang tidak spesifik; kelelahan atau kekurangan energi; tidak bisa tidur, atau tidur berlebihan; pikiran berulang tentang kematian atau bunuh diri; perasaan tidak berharga atau rasa bersalah.</p> <p>Gejala kecemasan / kekhawatiran bisa termasuk: kekhawatiran yang terus-menerus, berlebihan, dan tidak realistis, tidak mampu fokus pada objek atau situasi tertentu; ketidakmampuan mengendalikan kecemasan (kesulitan menghilangkan kekhawatiran); sering mencari kepastian dari orang lain; perfeksionis dan kritis terhadap diri sendiri; kegelisahan, merasa "gelisah"; kesulitan berkonsentrasi; kesulitan tidur atau kesulitan untuk bisa tetap tertidur.</p>	



Lembar Kerja 2.1b

Tabel Panduan Identifikasi Tingkat Kesulitan Disabilitas Fungsional.

Penjabaran dibawah akan membantu menentukan tingkat kesulitan fungsional disabilitas pada saat pengisian formulir Profil Belajar Siswa (PBS).

Kesulitan:	Pengertian Umum	Tidak ada kesulitan	Sedikit Kesulitan	Banyak Kesulitan	Kesulitan Total
Penglihatan	<p>Kemampuan mata untuk melihat sesuatu, seperti wajah orang, objek, tulisan atau gambar di papan tulis atau buku.</p> <p>Ini bukanlah kemampuan otak untuk memahami apa yang dilihat.</p> <p>Catatan: penglihatan dalam hal ini mengacu pada kemampuan anak untuk melihat, bahkan ketika menggunakan kacamata /lensa kotak, jika memang saat ini anak menggunakannya.</p>	<p>Anak dapat melihat papan tulis, buku, benda termasuk yang berukuran kecil, ekspresi wajah, dll, dengan tingkat kemampuan yang sama seperti kebanyakan anak-anak lain pada usianya.</p>	<p>Anak memiliki kesulitan melihat tetapi dapat diatasi dengan misalnya; duduk lebih dekat ke papan tulis, atau mendekatkan buku ke mata, atau menggunakan kacamata/ lensa dapat mengatasi kesulitan penglihatan anak.</p>	<p>Kesulitan penglihatan anak tidak dapat diatasi dengan menggunakan kacamata, namun anak masih memiliki sisa kemampuan penglihatan termasuk membedakan gelap dan terang.</p> <p>Atau kacamata/lensa kontak dapat mengatasi kesulitan penglihatan anak, tapi anak tidak memiliki akses untuk mendapatkan kacamata.</p>	<p>Seorang anak dianggap buta ketika dalam jarak 6 meter dia tidak dapat melihat sebuah objek, dimana anak dengan penglihatan normal dapat melihat dalam jarak 60 meter, atau jika bidang penglihatannya berdiameter kurang dari 20° (normal bidang penglihatan 180°).</p>
Pendengaran	<p>Kemampuan mendengar suara manusia atau musik.</p> <p>Catatan: pendengaran mengacu pada kemampuan anak untuk mendengar bahkan pada saat anak</p>	<p>Anak mampu mendengar dengan tingkat kemampuan sama seperti anak lain seusianya.</p>	<p>Anak mungkin memiliki kesulitan mendengar pembicaraan yang lembut atau jarak jauh. Mereka juga mengalami kesulitan</p>	<p>Anak membutuhkan alat bantu dengan untuk memahami pembicaraan normal. Bahkan pada beberapa anak, mereka tidak dapat memahami</p>	<p>Anak-anak dengan gangguan pendengaran berat akan selalu mengalami kesulitan memahami percakapan dan tidak mendeteksi bahkan teriakan paling keras sekalipun tanpa alat bantu dengar. Banyak anak dengan gangguan pendengaran berat</p>

	menggunakan alat bantu pendengaran, jika anak sedang menggunakannya.		mendengar percakapan normal dengan banyak suara latar.	pembicaraan normal walaupun sudah menggunakan alat bantu. Tanpa alat bantu dengar, anak akan membutuhkan ketergantungan pada membaca bibir dan bahasa isyarat.	perlu menggunakan bahasa isyarat.
Motorik Kasar	Berjalan atau menaiki tangga Catatan: jika anak memiliki alat bantu untuk bergerak seperti kursi roda, kruk atau alat bantu jalan/ gerak, atau dibantu untuk bergerak. Pertanyaan ini menanyakan kemampuan anak untuk berjalan atau menaiki tangga bahkan ketika menggunakan alat bantu atau dibantu dalam bergerak	Dapat berjalan sendiri tanpa dibantu sejauh lebih dari 500 meter, baik di dalam maupun di luar ruangan.	Dapat berjalan sendiri (dengan kruk atau alat bantu jalan jika dibutuhkan) sejauh 100 meter di dalam atau luar ruangan; mampu menaiki tangga dengan rel tangga atau sedikit/minimum bantuan. Atau memiliki sedikit kesulitan untuk bergerak antara duduk dan berdiri.	Memiliki kesulitan berjalan meskipun menggunakan kruk atau alat bantu jalan; membutuhkan bantuan untuk menaiki tangga, atau tidak mampu menaiki tangga. atau, membutuhkan kursi roda dan dapat menggunakan secara mandiri. Atau, memiliki banyak kesulitan untuk bergerak antara duduk dan berdiri, namun dapat dilakukan secara mandiri.	Anak memiliki kesulitan untuk mengontrol gerakan (disengaja). Tidak dapat duduk, berdiri atau berjalan secara mandiri walaupun menggunakan alat bantu bergerak, tidak dapat mendorong/menggunakan kursi roda sendiri.

Kesulitan:	Definisi umum	Tidak ada kesulitan	Sedikit Kesulitan	Banyak Kesulitan	Kesulitan Total
Motorik Halus	Menggunakan tangan dan jari-jari untuk pekerjaan/tugas yang membutuhkan ketelitian, seperti menulis, menggambar, memegang pensil, mengambil koin atau benda kecil lainnya atau mengancing baju.	Tidak ada kesulitan atau sama dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda-benda kecil (seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari, tapi dapat dilakukan secara mandiri jika dibandingkan dengan anak seusianya.	Sedikit kesulitan dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda-benda kecil (seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari, tapi dapat dilakukan secara mandiri.	Banyak mengalami kesulitan dalam menggenggam, memegang, atau menggunakan benda kecil seperti biji kacang hijau, manik) dengan tangan atau jari-jari; sebagai contoh memegang atau memegang pensil dengan benar, sendok, mengancing baju atau menarik ritsleting. Anak mungkin membutuhkan pendampingan atau alat bantu khusus untuk menggenggam benda.	Anak pada dasarnya tidak dapat menggunakan tangan dan jari-jarinya untuk melakukan gerakan motorik halus. Anak membutuhkan pendamping atau alat bantu khusus untuk mendampingi saat makan atau gerakan motorik khusus lainnya.
Berbicara	Dipahami ketika berbicara dengan bahasa yang paling sering digunakan/lazim (disukai) bagi anak.	Dapat berbicara dan dimengerti dengan jelas.	Kesulitan ringan dalam berbicara atau dimengerti saat berbicara; dapat mencakup gagap ringan (gangguan aliran bicara, perpanjangan bunyi atau kata-kata).	Sangat sulit dimengerti, atau sedikit berbicara, sering sekali menghindari berbicara. Atau kelihatan berusaha terlalu keras untuk mengeluarkan kata-kata, atau menggunakan kalimat sederhana (kurang dari 4 kata), atau salah dalam	Tidak berbicara sama sekali (bisu). Jika anak menggunakan bahasa isyarat tetapi tidak berbicara, ini adalah kategori yang tepat untuk dipilih. (Harap dicatat, menggunakan bahasa isyarat di dalam kolom komentar)

				mengurutkan kata dalam sebuah kalimat, atau memiliki kosa kata yang terbatas dibanding anak yang lain atau memiliki gagap yang signifikan	
Intelektual	<p>Kesulitan fungsi intelektual secara umum seperti memahami, mengingat berbagai informasi atau instruksi di sekolah, ketika bermain, di rumah, dll</p> <p>Penting untuk membandingkan dengan anak pada usia yang sama yang tidak memiliki kesulitan.</p>	<p>Mampu belajar dan menerapkan keterampilan sekolah dan keterampilan umum yang dibutuhkan di rumah, pada level yang sama (atau di atas) seperti anak lain pada usianya.</p> <p>Jika anak tampak mengalami kesulitan belajar karena disebabkan anak tidak paham Bahasa Indonesia, hal ini bukan disebabkan karena ketidakmampuan /disabilitas dalam pembelajaran.</p>	Dibandingkan dengan anak lain di dalam kelas, anak membutuhkan beberapa bantuan dan/atau tambahan waktu namun dapat dilakukan secara mandiri.	Dibandingkan dengan anak lain di usia yang sama, anak memiliki banyak kesulitan terkait belajar, keterampilan akademik dan konsep atau, kesulitan memahami beberapa instruksi/langkah dalam suatu tugas; atau belajar untuk melakukan tugas sederhana seperti mengeluarkan isi tas sekolah, meletakkan buku-buku dan pensil di meja, mengerjakan tugas, tanggung jawab rumah termasuk mengurus diri sendiri (buang air, berpakaian, makan).	Dibandingkan dengan anak lainnya di kelas, anak tidak dapat mendemonstrasikan fungsi intelektual dalam belajar, menerapkan hasil belajar, berfikir, pemecahan masalah, tidak dapat menolong dan merawat diri sendiri dan mengambil keputusan.
Kesulitan Belajar Spesifik	Dibandingkan dengan anak yang seusianya, anak memiliki kesulitan pada	Tidak ada kesulitan dalam membaca, menulis,	Sedikit kesulitan dalam membaca, menulis, memahami	Anak beresiko, atau telah didiagnosa disleksia (atau kesulitan	

	<p>area tertentu meliputi area membaca, berhitung, memahami, menulis (seperti disleksia, diskalkulia). Kesulitan belajar spesifik seperti disleksia mempengaruhi beberapa aspek dalam belajar. Anak-anak ini sering belajar keterampilan lain dengan sangat baik.</p> <p>Tidak untuk kelas awal atau anak yang baru masuk sekolah.</p>	<p>memahami, dan berhitung.</p>	<p>dan berhitung. Namun anak memperlihatkan perkembangan pada area-area tersebut.</p>	<p>belajar spesifik lainnya) Anak memperlihatkan dengan jelas kemampuan pada beberapa area, namun juga memperlihatkan kelemahan pada area lain seperti; tulisan tangan yang buruk dengan banyak kesalahan, mengulangi kata-kata; mengeja kata dengan cara yang berbeda; tidak ada ekspresi dalam membaca; pemahaman yang buruk; tidak mengenali kata-kata yang familiar; lamban dalam mengolah informasi; konsentrasi yang buruk; kelelahan karena berusaha keras untuk berkonsentrasi ; kesulitan mengikuti instruksi.</p>	
<p>Perilaku/perhatian/ sosialisasi</p>	<p>Kesulitan mengontrol perilaku; dan/atau fokus dan konsentrasi dan/atau menerima perubahan rutinitas.</p>	<p>Berperilaku dan bersosialisasi sesuai dengan usianya. Mampu mengikuti instruksi, dan memberikan respon sesuai</p>	<p>Sulit melakukan kontak mata dengan guru. Atau, membutuhkan waktu lebih untuk menyesuaikan dengan</p>	<p>Membutuhkan pendampingan orang dewasa dalam beberapa perilaku dan kegiatan sosial, namun beberapa dapat</p>	<p>Sering membutuhkan pendampingan orang dewasa. dapat menampilkan perilaku seperti: perilaku repetitif (berulang-ulang) seperti</p>

		instruksi/perintah.	<p>perubahan rutinitas.</p> <p>Dibandingkan dengan anak lain yang seusia, mungkin anak menunjukkan sedikit/kurang perilaku agresif, destruktif, atau melukai diri, marah, tidak mampu menangani kegagalan, menjadi pengganggu atau penentang (tidak ramah dan tidak dapat bekerjasama)</p>	<p>dilakukan sendiri.</p> <p>Memiliki kesulitan dalam hubungan pertemanan dan interpersonal; kesulitan bertahan dalam mengerjakan tugas; sangat bergantung pada rutinitas;</p> <p>Rentan perhatian yang rendah; impulsif dan hiperaktif; kurang memperhatikan detail; kesulitan mengatur tugas atau mengikuti instruksi; sering kehilangan buku, pekerjaan rumah, mainan, barang lainnya; berbicara berlebihan, gelisah atau ketidakmampuan untuk tetap duduk dalam situasi yang tepat.</p> <p>Dibandingkan dengan anak lain seusia, mungkin secara moderat/cukup anak menunjukkan perilaku agresif, destruktif, atau</p>	<p>bergoyang, melambai atau mengepak; sangat fokus pada hal-hal yang tidak pantas; terobsesi pada topik pembicaraan tertentu; tidak dapat memperbaiki pertemanan; terpaku pada pengalaman sensorik tertentu, misalnya. lampu atau tekstur.</p>
--	--	---------------------	---	--	--

				melukai diri, marah, tidak mampu menanggapi frustrasi, menjadi pengganggu atau penentang (tidak ramah dan tidak kooperatif).	
--	--	--	--	--	--

Emosi	Seberapa sering anak terlihat: sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas	Tidak pernah atau sangat sedikit/Tahun	Bulanan	Mingguan	Harian
		Anak jarang tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas. Kadang-kadang terlihat, tapi sangat jarang.	Anak tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas sekitar sebulan sekali. <u>Sedikit lebih</u> dari rata-rata anak usia.	Anak tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas sekitar seminggu sekali.	Anak tampak sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas sekitar setiap hari sekali.



Lembar Kerja 2.2

Profil Belajar Siswa (PBS)

Profil Belajar Siswa (PBS)

Formulir ini harus dilengkapi oleh guru, bersama orangtua/wali siswa, dan orang terkait lainnya (kepala sekolah, GPK, pengawas, terapis, guru bantu/shadow, dll). Jika diperlukan, siswa dapat berpartisipasi dalam pengisian format juga.

Nama siswa :

NIK : _____

Nomor Induk Siswa Nasional: _____ Kelas: _____

Tanggal pengisian : ____ / ____ / 20____

Nama guru pengisi formulir: _____

Orang lain yang dilibatkan: _____

Orang tua/Wali: Nama: _____

Hubungan dengan anak: Ibu / Ayah / Wali / lainnya (mohon spesifik):

A. Alat Bantu/Produk

NO	Uraian Alat Bantu / Produk	Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom		
		Siswa tidak membutuhkan	Siswa sedang menggunakan	Siswa mungkin membutuhkan
1	Kacamata (lensa kontak)			
2	Alat bantu dengar			
3	Kursi roda			
4	Kruk, tongkat atau <i>walker</i> (alat bantu jalan)			
4.a	Alat bantu gerak lainnya, mohon spesifik:			
5	Alat tulis Braille, mesin Braille (anak membaca dengan menyentuh tonjolan di mesin atau lembaran)			
6	Perangkat lunak membaca layar (<i>screen reader</i>) seperti JAWS dan NVDA			
7	Buku elektronik atau <i>audio book</i>			
8	Tongkat Putih (untuk anak keterbatasan penglihatan atau buta)			
9	Perangkat <i>Orthotic</i> (untuk mendukung kaki, lengan atau tulang belakang)			
10	Kaki palsu (<i>Prosthetics</i>)			
11	Modifikasi mebel (seperti kursi atau meja khusus; merubah ketinggian meja)			

12	Papan Komunikasi (seperti papan dengan gambar aktivitas dan emosi bagi anak)			
13	Lainnya, mohon spesifik: _____			

B. Pergerakan di lingkungan sekolah

<p>Apakah anak menggunakan atau membutuhkan penyesuaian bangunan agar dapat berpartisipasi di sekolah? Seperti ;</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Ram atau tanjakan landai ● <i>Handrail</i> atau pegangan untuk menuju kelas, pustaka, ruang guru dan toilet ● Label nama-nama ruang di sekolah ● Tempat cuci tangan dan ● Tempat minum 	Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom		
	Tidak dibutuhkan	Ya, dibutuhkan. Penyesuaian sudah dilakukan dan siswa menggunakan	Anak membutuhkan penyesuaian, tapi belum dilakukan

c. Kesulitan fungsional

Dibandingkan dengan anak seusianya, apakah (<i>nama siswa</i>) memiliki kesulitan pada area berikut:			Tidak Kesulitan	Sedikit Kesulitan*	Banyak kesulitan*	Kesulitan Total*	*Berikanlah penjelasan singkat tentang gambaran kesulitan sesuai dengan hasil pengamatan atau pengetahuan guru.
NO	Kesulitan	PENJELASAN					
1	Penglihatan	Kesulitan melihat sesuatu pada jarak dekat atau jauh, seperti objek benda, wajah dan gambar. <i>jika anak menggunakan kacamata, apakah anak masih memiliki kesulitan untuk melihat?</i>					
2	Pendengaran	Kesulitan mendengarkan suara seperti suara orang, musik dan suara lainnya. <i>Jika anak menggunakan alat bantu dengar, apakah anak masih mengalami kesulitan untuk mendengar?</i>					
3	Motorik Kasar	Kesulitan berjalan atau melakukan aktifitas seperti naik tangga dan duduk					
4	Motorik Halus	Kesulitan menggunakan tangan dan jari-jari, seperti mengambil benda kecil, contoh tombol atau pensil, biji-bijian, atau buka tutup wadah/kotak atau botol?					

5	Berbicara	Kesulitan dipahami saat berbicara dan/atau tidak mengeluarkan suara (dipahami dalam bahasa yang sering digunakan oleh anak)					
6	Intelektual	Kesulitan fungsi intelektual secara umum seperti memahami, mengingat berbagai informasi atau instruksi di sekolah, di rumah, ketika bermain, dll					
7	Belajar Spesifik	Kesulitan dalam area tertentu berkaitan dengan membaca, menulis, memahami konsep aritmatika. atau disleksia, diskalkulia (siswa mampu belajar banyak hal secara normal atau <i>di atas rata-rata.</i>)					
8	Perilaku/ Perhatian / Sosialisasi	Sulit mengontrol perilaku diri sendiri, dan/atau sulit fokus dan konsentrasi, dan/atau sulit menerima perubahan rutinitas, dan/atau kesulitan berteman.					
9	Emosi	Seberapa sering anak terlihat: sangat sedih dan depresi, dan/atau terlalu cemas dan gelisah? <i>¹Jarang = tidak pernah atau beberapa kali setahun</i>	Jarang¹	Bulanan	Mingguan	Harian*	

D. Kelebihan atau Kemampuan

Apa potensi/prestasi/keaktifan siswa?

E. Belajar dan Dukungan yang dibutuhkan

1. Dibandingkan dengan anak seusianya, berapa banyak pendampingan personal/staff sekolah kepada anak terkait hal-hal berikut. Berilah tanda centang () pada salah satu kolom

NO	Uraian aktifitas siswa	Tidak membutuhkan pendampingan	Membutuhkan <u>Sedikit</u> pendampingan dibanding anak lain *	Membutuhkan <u>Banyak</u> pendampingan dibanding anak lain *	*Berilah diskripsi singkat tentang jenis/bentuk pendampingan yang dibutuhkan siswa.
1a	Bergerak di sekitaran ruang kelas				
1b	Bergerak di sekitaran halaman/lingkungan sekolah				
1c	Datang dan pulang sekolah				
1d	Komunikasi				
1e	Kognitif / aktivitas belajar				
1f	Perawatan diri (makan, buang air di toilet)				
1g	Bersosialisasi dengan anak lain				
1h	Mengontrol perilaku diri				

2. Berilah tanda centang () pada salah satu kolom terkait penyesuaian pembelajaran dan penilaian yang diberikan kepada anak!

NO	Uraian Penyesuaian Pembelajaran dan Penilaian siswa	Ya, kami melakukan hal ini *	Tidak dibutuhkan	Belum dilakukan, tapi mungkin akan menjadi kebutuhan *	*Berikan informasi untuk menjelaskan Penyesuaian Pembelajaran dan Penilaian menurut Anda.
2a	Anak duduk di dekat papan tulis atau guru				
2b	Bahan cetak (Buku Paket) diperbesar termasuk tulisan				
2c	Bahan cetak disediakan dalam bentuk Braille				
2c	Memodifikasi kegiatan dan permainan fisik (olah raga)				
2d	Memodifikasi materi pembelajaran dan penilaian, atau mengurangi kesukaran pembelajaran bagi anak				
2e	Menggunakan penerjemah bahasa isyarat dalam proses pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya				
2f	Memberikan tambahan waktu saat asesmen/penilaian (Ujian, Tes)				
2g	Mendampingi selama pelaksanaan ujian (seperti; sebagai penerjemah bahasa isyarat)				
2h	Anak menerima bantuan/dukungan dari guru tambahan atau staf (seperti: guru pendamping, relawan)				
2i	Guru/pihak sekolah memberikan tambahan				

	mengajar bagi anak di rumah				
2j	Anak membutuhkan pencahayaan yang cukup atau kekontrasan di lingkungan kelas				
2k	Anak membutuhkan alat peraga konkret dalam pembelajaran				
2l	Penyesuaian pembelajaran dan penilaian lainnya (mohon dijelaskan secara spesifik)				

F. Informasi Kesehatan, Diagnosa dan Pengobatan/Penanganan

Mohon diberikan informasi tentang kondisi kesehatan yang mungkin dimiliki anak, seperti, e, kondisi jantung, asma, alergi, dan bentuk dukungan apapun yang diperlukan di sekolah terkait kondisi ini.

Silahkan merekam informasi klinik, diagnosa dan penanganan/pengobatan. *Bagian ini hanya diisi jika anak telah ditangani oleh Dokter, Terapis, Audiologis, Spesialis Mata, atau Penanganan medis lainnya. Gunakanlah beberapa baris, jika terdapat banyak kondisi (seperti. Down syndrome, Gangguan Penglihatan).*

Kondisi Klinis / Diagnosa (eg. Cerebral palsy, Autism spectrum disorder, gangguan pendengaran, dan lain-lain)	Tahun di diagnosa	Nama praktisi atau layanan yang membuat diagnosis	Layanan atau penanganan yang diterima dengan kondisi tersebut (termasuk perkiraan tanggal)

G. Rangkuman dari Tantangan

Tuliskan rangkuman tantangan siswa. (Tantangan dapat terkait capaian KKM kurikulum atau area lain seperti perawatan diri, kondisi kehidupan sehari-hari di rumah, keterampilan sosial, dan lain-lain)

- 1) _____

- 2) _____

- 3) _____

- 4) _____

H. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Apa kebutuhan/tujuan jangka panjang bagi anak? (jangka waktu (Tahun/Semester):

Contoh: anak mampu menguasai Braille, bahasa isyarat, orientasi mobilitas lingkungan sekolah, dan alat atau teknologi terapi dan lain-lain (Harus spesifik dan didiskusikan dengan orang tua, guru khusus dan kepala sekolah).

Catatan: Tidak semua anak membutuhkan PPI. PPI diperuntukkan buat siswa dengan standar di bawah kurikulum atau kebutuhan lainnya untuk membantu anak dalam mengikuti kurikulum. Semua program pembelajaran yang dibuat untuk anak harus rinci dan mungkin untuk dilaksanakan).

- 1) _____
- 2) _____
- 3) _____

Apa kebutuhan/tujuan jangka pendek bagi siswa? (3 – 6 bulan)

NO	Tujuan jangka pendek	Strategi / aktivitas – yang digunakan untuk mencapai tujuan? (Sertakan referensi yang diperlukan)	Kapan dicapai?	Siapa saja yang terlibat? (Orangtua, GPK, terapis, tenaga kesehatan)	Evaluasi – Progres pencapaian tujuan	Catatan
1						
2						
3						

Materi Paparan Unit 2

INOVASI

Paket Unit Pembelajaran
 Pendidikan Inklusif - Disabilitas

Unit 2
 Profil Belajar Siswa
 (PBS)

1

1 Refleksi PENDAHULUAN

1. Informasi umum tentang pendidikan inklusif (Gambaran Pendidikan & Kebijakan);
2. Gambaran disabilitas terkait karakteristik dan penyebabnya;
3. Menceritakan dan berbagi hasil Tindak Lanjut yang dilakukan di sekolah masing-masing.

2

Tujuan PENDAHULUAN

Setelah mengikuti Unit 2, peserta diharapkan mampu:

1. Memahami identifikasi disabilitas fungsional di sekolah
2. Memiliki pengetahuan dan keterampilan menyusun PBS

3

Garis Besar Kegiatan PENDAHULUAN

```

    graph TD
      A[Refleksi & Pengantar Unit 2] --> B[Gambaran Pendidikan, Identifikasi Fungsional, & Tindakan Identifikasi, Contoh PBS]
      B --> C[Aktifitas Pelaksanaan Panduan & Penemuan Hasil Kerja]
      C --> D[Gambaran PBS & Penyusunan PBS]
      D --> E[Aktifitas Menyusun PBS & Penemuan Hasil Kerja]
      E --> F[Refleksi & Rencana Tindak Lanjut]
    
```

4

Curah Pendapat PENDAHULUAN

1. Apa yang ibu/bapak ketahui tentang identifikasi dan hal apa yang dilihat saat identifikasi siswa di kelas?
2. Apakah ibu/bapak memiliki Profil Belajar Siswa di kelas atau sekolah?

5

Kegiatan (150') KEGIATAN

Panduan Identifikasi
 Disabilitas Fungsional

6

Identifikasi kesulitan fungsional
Tujuan panduan

1. Acuan dalam memberi informasi tentang ragam disabilitas peserta didik
2. Acuan dalam merujuk tingkat kesulitan disabilitas
3. Menghilangkan Labeling siswa di Sekolah

Melabel



7

Kegiatan Kelompok
"Melengkapi Formulir Panduan"

Instruksi Kegiatan

1. Dapatkan formulir penyelesaian kelompok
2. Ambil potongan kertas yang ditempel dari hasil kegiatan Unit 11
3. Tempelkan potongan kertas pada kolom yang sesuai!
4. Memeriksa hasil kerja kelompok!




8

Melengkapi Lembar Kerja Kegiatan
Formulir Panduan/Acuan Identifikasi Fungsional

Kategori	Keperluan Siswa	Ada atau Tidak	Kategori Keperluan	Keperluan Siswa	Kategori TMT
Maka di Kuis	Menggunakan tangan dan jari untuk pekerjaan yang membutuhkan ketelitian seperti menulis, menggambar, menyalin gambar, mengedit dan atau kerja lain yang perlu menggunakan ket.	?		?	
Disabilitas	Keperluan yang melibatkan semua unsur seperti mendengar, berbicara, berjalan, memegang alat, dan lain-lain. Hal yang perlu diperhatikan adalah pada anak yang sama yang tidak memiliki kesulitan.		?		?



9

Panduan Identifikasi Disabilitas Fungsional

1. Panduan identifikasi disabilitas fungsional merupakan acuan yang harus menjadi pegangan dalam melakukan penyusunan PBS
2. Panduan ini akan menghilangkan sikap labelling siswa di sekolah, khususnya siswa disabilitas



10

Kegiatan

PBS (Profil Belajar Siswa)




11

Gambaran PBS

1. Kumpulan informasi terkait:
 - Ragam disabilitas dan tingkatannya
 - Jatah bantu, kebutuhan dan dukungan pembelajaran di kelas
 - Akses layanan rujukan
2. Didusun bersama-sama antara guru, orang tua/wali, atau orang terkait lainnya, termasuk siswa
3. Diperbarui sesuai sistem pendidikan, jika terjadi perkembangan siswa





12

PEMAPARAN 2

Tujuan Penyusunan PBS

1. Perencanaan sumber daya termasuk infrastruktur yang aksesibel
2. Evaluasi efektifitas layanan yang diberikan terhadap siswa
3. Identifikasi kebutuhan adaptasi pembelajaran
4. Identifikasi dukungan jasa media



13

PEMAPARAN 2

PBS - Poin Penting

Untuk mengidentifikasi siswa dengan disabilitas di sekolah:
Libatlah kemampuan kekuatan fungsional dalam melakukan tugas/kegiatan dan keaktifan!

Lebih luas dan luas bagi sekolah untuk mengidentifikasi seluruh atau hampir semua dalam berbagai pembelajaran (kegiatan dan partisipasi) bukan melakukan assessmen media (impairment) apalagi memberikan label.



UU NO 8 Tahun 2018
tentang Penyandang
Disabilitas

14

PEMAPARAN 2

Komponen Formulir PBS

Siswa
A. Alat Bantu / Produk
B. Pergerakan di lingkungan sekolah
C. Kesulitan disabilitas fungsional & Penuhnya
D. Kelebihan atau Kemampuan
E. Belajar dan Dukungan yang dibutuhkan
F. Informasi Kesehatan, Diagnose dan Pengobatan/Penanganan
G. Rekomendasi dari Staf/teman
H. Program Pembelajaran Individual (PPI)

15

KEGIATAN 2

Kegiatan Menyusun PBS



- Buatlah 2 PBS untuk siswa di sekolah yang selama ini diurjal memiliki Disabilitas/Kebutuhan Khusus
- Pemaparan dan Diskusi Hasil Kerja Kelompok

16

1 Refleksi

1. Apakah Formulir PBS dan Panduannya membantu Ibu/bapak dalam mengumpulkan informasi disabilitas? Bagaimana?
2. Seberapa penting dan bermanfaat panduan identifikasi disabilitas fungsional Ibu/bapak dalam menentukan ragam disabilitas siswa?

17

1 Menyusun Rencana Tindak Lanjut

1. Setiap peserta diminta untuk membuat PBS
 - Siswa di kelas atau sekolah masing-masing
 - Setiap peserta diminta membuat minimal satu PBS
 - Saat pembuatan PBS, peserta disarankan sebaiknya berkolaborasi dengan rekan guru, orang tua/wali, tenaga medis, atau bahkan siswa
 - Setiap peserta diperalatkan untuk meminta pendampingan dari PASDA jika dibutuhkan, untuk membantu mendampingi proses pengisian
2. PBS tersebut diharapkan akan dibawa di setiap pertemuan HOG berikutnya

18

Unit Pembelajaran

Pendidikan Inklusif (Disabilitas) 1

UNIT 3

Instruksi Berdiferensiasi / Pembelajaran Kooperatif

Pemahaman Materi Unit 3

Salah satu perwujudan dari pendidikan untuk semua (*Education For All*) diantaranya adalah menyelenggarakan sistem Pendidikan Inklusif bagi siswa disabilitas. sistem pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk pengintegrasian anak disabilitas baik atau hanya akses pendidikan bagi anak yang termaginalkan pada sekolah reguler. Lebih dari itu



Pendidikan Inklusif merupakan proses dua arah yang bertujuan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, mengidentifikasi dan membantu mengurangi atau menghilangkan kesulitan dalam belajar dan berpartisipasi penuh, hal ini tentunya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar peserta didik disabilitas di sekolah khususnya di sekolah dasar.

Pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi tingkat kesulitan fungsional dan kemampuan peserta didik dalam belajar dan berpartisipasi merupakan faktor kunci keberhasilan mereka di kelas khususnya disabilitas, hal ini tentunya akan membantu bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang responsif melalui pendekatan pembelajaran yang *kooperatif* dan *difrensiasi instruksional* dengan mengadaptasi materi dan menggunakan strategi yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bukan hanya memberi manfaat peserta didik disabilitas, namun juga bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui pengayaan variasi rencana dan strategi pembelajaran sehingga dapat menciptakan lingkungan dan kelas yang ramah bagi semua. Di sisi lain siswa non-disabilitas juga menerima manfaat dengan arah berpikir yang lateral dan kemampuan sosial yang lebih baik. Pendidikan Inklusif juga akan memberikan tantangan kepada guru untuk keluar dari "zonasi aman" yang melakukan pembelajaran dengan selalu berpusat pada guru (*teacher centre*) bukan berpusat pada peserta didik.



Bahan Pembelajaran

Tujuan

Tayangan 3; setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu:

1. Memahami dan memiliki keterampilan terkait strategi pembelajaran melalui pendekatan Diferensiasi-Instruksional di kelas.
2. Memahami dan memiliki keterampilan terkait strategi pembelajaran melalui pendekatan Pembelajaran Kooperatif di kelas.



Sumber dan Bahan

Sumber dan bahan yang disiapkan dalam melaksanakan unit ini adalah

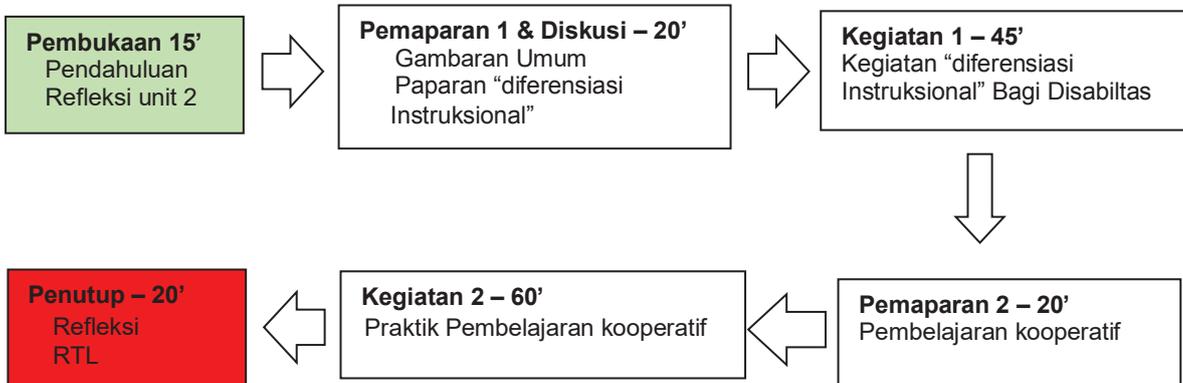
1. Tayangan *Power Point* unit 3.
2. Lembar Kerja 3.1, LK 3.2, & Lembar Fasilitator LF.3.2.
3. ATK: lem, gunting, kertas plano, kertas HVS putih, spidol warna ukuran besar dan kecil, kertas manila (setiap kelompok mendapat empat lembar), dan pensil warna.



Waktu - 180 menit



Garis Besar Kegiatan



Tayangan 4

- Fasilitator menyampaikan bahwa yang dibutuhkan untuk unit 3 selama 180 menit;
- Fasilitator menyampaikan nantinya kegiatan dalam unit 3 akan kita lakukan dengan pemaparan dan berkegiatan kelompok;



Pendahuluan – 15'

Tayangan 1

1. Fasilitator menyambut peserta dengan mengucapkan selamat datang pada kegiatan di KKG;
2. Fasilitator mengapresiasi peserta terkait banyak hal positif yang sudah dilakukan di sekolah;
3. Fasilitator menyampaikan jika ada yang belum ada kemajuan kita akan terus memperbaiki bersama-sama;
4. Fasilitator menyampaikan bahwa di sekolah kita sekarang sudah mulai melakukan penyusunan PBS dan itu merupakan capaian yang luar biasa dalam meningkatkan layanan dan kualitas pembelajaran disabilitas;
5. Fasilitator menyampaikan untuk unit lanjutan akan berkaitan dengan pengalaman ibu/bapak lakukan sehari-hari dan bertahun-tahun di kelas;
6. Fasilitator menyampaikan bahwa Unit 3 akan fokus pada strategi pembelajaran yang dapat digunakan ketika di kelas kita memiliki siswa disabilitas dalam Pendidikan Inklusif;
7. Fasilitator menyampaikan bahwa pengalaman dan pengetahuan bapak/ibu akan sangat membantu pelaksanaan kegiatan di Unit 3 ini;

Tayangan 2

1. Fasilitator menyampaikan sebelum memulai Unit 3, kita akan melakukan refleksi tentang Unit 2 dan 1;
2. Fasilitator menyampaikan refleksi akan kita lakukan dengan permainan menggunakan boneka yang namanya "PID";
3. Fasilitator memperkenalkan PID dengan suara dua dan menyampaikan PID ingin mengetahui banyak tentang Unit 1 dan 2;
4. Fasilitator menyampaikan PID juga seorang peserta yang tidak dapat hadir pada kegiatan KKG sebelumnya;
5. Fasilitator menyampaikan PID akan bertanya kepada kita semua tentang Unit 1 dan 2;
6. Fasilitator menyampaikan PID butuh bantuan dari kita semua, semoga kita bisa membantu PID agar mengetahui apa yang kita pelajari sebelumnya;
7. Fasilitator menggunakan PID menanyakan pertanyaan refleksi kepada 4 orang peserta, dan
8. Fasilitator bisa juga meminta peserta untuk menambahkan jawaban dari peserta

Catatan Fasilitator:

Mempersiapkan Boneka PID
Kegiatan refleksi dilakukan 10 menit



Aplikasi – 145'

Tayangan 5

1. Fasilitator menggali pemahaman peserta tentang pendekatan pembelajaran tentang diferensiasi instruksional dan kooperatif dengan mengajukan pertanyaan satu persatu; yaitu;
 - a. Pertanyaan pertama, tentang pendekatan pembelajaran diferensiasi instruksional, pertanyaan ini bertujuan untuk mengajak peserta untuk memahami arti kata diferensiasi dan instruksional, diferensiasi artinya keragaman atau perbedaan dan instruksional berarti instruksi, jika dikaitkan dengan pembelajaran di kelas maka yang maksud adalah keberagaman/ variasi/ perbedaan penugasan, materi, metode, penilaian. Fasilitator mengaitkan dengan apa atau contoh kecil yang sering dilakukan di kelas seperti remedial, mendampingi siswa secara individu dll;
 - b. Pertanyaan kedua, fasilitator mengaitkan dengan Kurikulum 2013, dimana pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan di kelas, seperti kita melihat proses pembelajaran dengan berkelompok, meminta siswa secara berkelompok untuk melakukan penelitian tentang alam di luar kelas dll. Fasilitator menyampaikan bahwa jika hanya duduk dalam kelompok dan melakukan tugas individu maka itu bukan bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif;

Tayangan 6

1. Fasilitator menyampaikan kepada peserta bahwa fokus Unit 3 akan berkaitan dengan pendekatan diferensiasi instruksional dan pembelajaran kooperatif;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa pembahasan keduanya tidak mendetail hanya bagian kecil dari dua pendekatan tersebut;
3. Fasilitator menyampaikan dua pendekatan ini sangat membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda dan kesulitan yang berbeda namun jika dilakukan secara bersamaan;
4. Fasilitator menyampaikan jika melihat gambar disamping maka akan kita temukan berbagai perbedaan arah yang dilalui, ada yang singkat dan lurus, ada yang panjang dan berkelok dll;
5. Fasilitator menyampaikan gambar ini memberikan gambaran bahwa ada banyak gaya belajar siswa, ada yang visual, kinestetik dan audio dan ada yang multi dll;
6. Fasilitator menyampaikan bahwa siswa disabilitas akan sangat terbantu dengan dua pendekatan ini, mengingat mereka memiliki ragam kesulitan dan membutuhkan beberapa pendampingan melalui guru, teman atau orang lain dalam proses pembelajaran di kelas;

Tayangan 7

1. Fasilitator menyampaikan sesi pertama akan dimulai dengan pembahasan tentang pendekatan pembelajaran diferensiasi instruksional

Tayangan 8

1. Fasilitator meminta pandangan serta pendapat peserta tentang kondisi yang terjadi pada 3 gambar pada tayangan terkait;
 - a. Apa yang terjadi pada guru dan siswa
 - b. Apakah informasi atau instruksi yang diberikan guru dapat diterima siswa? kalau tidak kenapa?
 - c. Apa yang harus kita lakukan
2. Fasilitator menyampaikan bahwa kenyataan di kelas, para peserta didik memiliki perbedaan kemampuan dan juga kebutuhan yang berbeda;
3. Fasilitator menyampaikan untuk mengakomodirnya guru harus memiliki variasi materi, metode dll untuk mengakomodir perbedaan siswa, khususnya disabilitas;

Tayangan 9

1. Fasilitator meminta peserta untuk memberikan pandangan tentang gambar tayangan, terkait;
 - a. Apakah kita harus memperlakukan siswa sama (gambar A) atau berbeda (gambar B) atau sebagian siswa dibiarkan (gambar C)?
 - b. Apakah boleh memperlakukan siswa berbeda?
2. Fasilitator meminta pendapat siswa, dari gambar A, B dan C, mana yang sering kita temukan di kelas?;
3. Fasilitator menyampaikan harapannya agar siswa di kelas diperlakukan sesuai dengan kemampuan belajarnya;

Tayangan 10

1. Fasilitator menyampaikan salah satu sumber yang dikutip dari Tomlinson, tahun 2003, yang merupakan salah satu pakar dalam pendekatan Diferensiasi Instruksional;
2. Fasilitator menyampaikan menurut Tomlinson, Diferensiasi Instruksional akan memberikan kesempatan kepada guru di kelas untuk menyajikan pembelajaran yang bervariasi, karena jika hanya menggunakan satu metode untuk semua, maka sebagian siswa akan merasa sangat mudah dan membosankan dan bagi sebagian akan sangat sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa pendekatan ini akan memberi manfaat banyak kepada siswa, karena mereka dapat belajar sebanyak yang siswa pahami;

Tayangan 11

1. Fasilitator menyampaikan bahwa June Prezler mengatakan ada 4 hal yang dapat dilakukan guru dalam menyajikan pembelajaran yang berdiferensiasi;
2. Fasilitator menyampaikan 4 hal tersebut adalah;

- a. Materi; terkait menyederhanakan materi, membuat materi dalam bentuk audio dll;
- b. Proses; seperti menggunakan berbagai metode, termasuk memanfaatkan tutor sebaya, guru bantu dll;
- c. Produk; menggunakan media dengan perabaan, visualisasi materi dll;
- d. Lingkungan termasuk suasana kelas ; tempat duduk yang fleksibel, aturan kelas dll;

Tayangan 12

1. Fasilitator menyampaikan PBS merupakan salah satu poin penting yang akan membantu dalam menentukan ragam diferensiasi pembelajaran di kelas, terutama kelas tersebut memiliki siswa disabilitas;
2. Fasilitator menyampaikan tidak semua disabilitas membutuhkan semua disajikan dalam bentuk yang berbeda, terkadang ada siswa disabilitas yang hanya membutuhkan perbedaan penataan kelas, atau hanya cara menyajikan materi, atau bahkan membutuhkan program khusus yang tidak ada di kurikulum;

Tayangan 13

1. Fasilitator menyampaikan beberapa contoh instruksi bagi siswa yang mengalami disabilitas yang dapat dilakukan di kelas;
2. Fasilitator menyampaikan satu persatu poin dan gambar pada tayangan;

Tayangan 14

1. Fasilitator menyampaikan kepada peserta bahwa sudah mempersiapkan potongan kertas (LK.3.1) terkait bentuk-bentuk diferensiasi instruksional bagi siswa disabilitas
2. Fasilitator meminta peserta untuk menempel pada kolom disabilitas ;
3. Fasilitator membagikan LK 2.1 dan memberikan waktu kepada peserta untuk berdiskusi dan menempelkan hasil kerja kelompok;
4. Fasilitator meja mendampingi peserta dalam kelompok dalam berdiskusi menjelaskan aturan permainan;
5. Fasilitator mengevaluasi hasil kerja kelompok yang sudah ditempelkan pada kolom kesulitan siswa secara Plano;

Catatan Fasilitator:

Lembar Kerja 3.1 Bentuk diferensiasi Instruksional (DI) Disabilitas dipotong sebelum dibagikan kepada peserta
Dalam LK. 3.1 ada beberapa kolom yang dikosongkan agar peserta dapat menambahkan sesuai dengan pengalaman di kelas
Bentuk-bentuk DI dalam potongan kertas sebagian dapat digunakan untuk beberapa disabilitas dan sebahagian khusus buat disabilitas tertentu

Tayangan 15

1. Fasilitator menyampaikan bahwa salah satu cara yang efektif untuk memastikan bahwa penyesuaian yang kita lakukan tepat adalah bertanya kepada siswa tersebut, apakah siswa masih mengalami kesulitan, jika ada apa yang harus diperbaiki agar siswa dapat belajar di kelas;

Tayangan 16

1. Fasilitator menyampaikan setelah membahas tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan diferensiasi, sekarang kita akan memasuki sesi pembelajaran kooperatif;
2. Fasilitator meminta pendapat secara plano, apakah gambar pada tayangan adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif?;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam K13 dan Ibu/Bapak yang mengikuti pelatihan atau menerapkan K13 pasti sangat terbiasa dengan istilah ini;
4. Fasilitator menyampaikan bahwa pembelajaran kooperatif sangat berkaitan dengan diferensiasi instruksional ketika di kelas kita memiliki siswa disabilitas, karena 2 pendekatan ini akan sangat membantu siswa disabilitas untuk terlibat aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran di kelas, serta dapat membantu guru bagaimana mengakomodir kebutuhan siswa dalam belajar;

Catatan Fasilitator:

Gambar pada tayangan terlihat guru memberikan penugasan secara individu (terlihat tugas yang sama) namun siswa duduk dalam kelompok, ini belum menggambarkan pembelajaran kooperatif

Gambar pada tayangan terlihat guru mendekati salah satu siswa dalam proses pembelajaran, guru sudah melakukan salah satu bentuk diferensiasi instruksional

Tayangan 17

1. Fasilitator menyampaikan ada 2 definisi yang dikutip untuk pengertian pembelajaran kooperatif dengan merujuk pada pengertian Depdiknas dan Johnson;
2. Fasilitator meminta setiap kelompok memperhatikan “kata/frasa/kalimat” penting dari dua definisi yang ada di tayangan;
3. Fasilitator membagi kelompok besar menjadi dua, satu bagian kelompok fokus pada pengertian “Depdiknas” dan lainnya fokus pada pengertian “Johnson & Johnson”;
4. Fasilitator memberikan waktu 3 menit untuk menentukan kata/frasa/kalimat penting, berdiskusi dan menyepakati dalam kata/frasa/kalimat tersebut dalam kelompok;
5. Setelah menentukan “kata/frasa/kalimat penting” fasilitator meminta setiap kelompok menyebutkan kata tersebut dan meminta penjelasan kenapa kata yang dipilih tersebut penting?;

Tayangan 18

1. Fasilitator menyampaikan bahwa ada 3 metode yang akan kita coba lakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif;.
 - a. **Two stay – Two Stray**
 - b. **Jigsaw**
 - c. **Kerja Kelompok**
2. Fasilitator menyampaikan bahwa setiap kegiatan terkait dengan 3 metode tersebut, sudah dilengkapi dengan lembar kerja (LK 3.2);

Tayangan 19

1. Fasilitator menyampaikan sekarang tantangannya adalah bagaimana jika di dalam kelompok terdapat salah satu dengan kesulitan;
 - a. Mengetahui huruf dan dapat mengetahui gambar?
 - b. Tidak dapat melihat dan dapat berkomunikasi dengan baik?
 - c. Tidak dapat mendengar dan dapat menulis dengan benar?
 - d. Menggunakan kursi roda dan dapat belajar seperti siswa lainnya?
 - e. Belum dapat menulis tapi dapat membaca kata?
 - f. Tidak dapat berbahasa Indonesia namun lancar berbahasa ibu

Catatan Fasilitator Tayangan 18 dan 19:

Lihatlah instruksi setiap praktik metode pada LK 3.2 tentang Kegiatan praktik metode pembelajaran kooperatif

Dalam LK tersebut dijabarkan secara rinci bagaimana melakukan kegiatan praktik metode pembelajaran kooperatif terkait 3 metode pada tayangan 18

Tayangan 20

1. Fasilitator menyampaikan penguatan kepada peserta tentang pembelajaran kooperatif yaitu
 - a. Guru mendorong siswa untuk saling membantu, termasuk membantu siswa yang mengalami kesulitan
 - b. Siswa akan memiliki perkembangan kepercayaan diri, dihargai, berpartisipasi yang lebih tinggi
 - c. Siswa terus didorong untuk berkembang dalam berdiskusi, saling melengkapi, berusaha untuk menyelesaikan masalah
2. Fasilitator menyampaikan bahwa bagi siswa disabilitas ketika menerapkan pembelajaran kooperatif harus selalu dibarengi dengan penyesuaian/perbedaan atau diferensiasi instruksional.



Refleksi - 10'

Refleksi

Fasilitator melakukan refleksi dengan mengajukan 3 pertanyaan tentang unit 3 dengan penekanan

- a. PBS ; apakah informasi yang diberikan dalam PBS sudah memberikan gambaran bentuk penyesuaian yang dapat dilakukan untuk membantu siswa dengan kesulitan atau disabilitasnya, jika belum maka sebaiknya PBS tersebut dilihat dan diperbaiki kembali, khususnya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam belajar
- b. Hubungannya adalah; diferensiasi instruksional akan memberikan manfaat kepada siswa yang memiliki kesulitan atau disabilitas, ketika diterapkan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif
- c. Harapannya adalah siswa dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan ada kalanya siswa disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama seperti memaparkan hasil tugas, bercerita, bekerja sama dengan teman dll

Tindak Lanjut -5'

Tayangan 18

- Fasilitator menyepakati rencana tindak lanjut yang akan dilakukan di sekolah setelah kegiatan KKG Unit 3;
- Fasilitator menyampaikan ada 2 kegiatan yang akan menjadi rencana tindak lanjut sesuai dengan poin-poin di tayangan;
- Fasilitator menyampaikan untuk uji coba kooperatif dan diferensiasi, harus merujuk kepada PBS yang telah disusun;
- Fasilitator menyampaikan Fasilitator akan membantu dan mendampingi Ibu/Bapak dalam melakukan tindak lanjut di sekolah;
- Fasilitator menyampaikan karena PBS merupakan salah satu instrumen yang penting maka PBS yang telah dibuat harap selalu dibawa saat pelatihan di KKG.



Informasi Tambahan

I. Pembelajaran Kooperatif

Anita Lie dalam Majid (2013:180) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima prinsip, yaitu sebagai berikut :

1. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan
2. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (*face to face promotive interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka dalam melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu secara khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif.

Berikut merupakan perbedaan antara kelompok belajar kooperatif dan kelompok belajar tradisional menurut Rini (2010:18)

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya "anak-anak saja" di atas keberhasilan temannya yang dianggap "pemborong"
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya.	Kelompok belajar biasanya homogen

Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
Pada saat pembelajaran berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

II. Adaptasi atau Penyesuaian Pembelajaran

Adaptasi proses yang dikemukakan tim penyusun modul TOT Pendidikan Inklusif (2009: 80) perlu dimodifikasi sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang diperoleh melalui asesmen.

Jenis Kesulitan Disabilitas dan penyesuaian dalam proses pembelajaran

1) Kesulitan penglihatan

- Penyajian materi lebih menekankan verbal/auditif. Guru berusaha menvebarkan berbagai informasi atau objek yang ada di lingkungan.
- Penggunaan Braille sebagai sarana baca tulis.
- Penggunaan alat/media sebagai sarana baca tulis.
- Penggunaan alat audio (tape, recorder, dll).
- Penggunaan buku bicara, computer bicara dan media bicara lainnya.

2) Kesulitan pendengaran

- Penyajian materi lebih menekankan visual. Guru berusaha selalu tatap muka dengan siswa ketika berbicara
- Penggunaan isyarat dalam berkomunikasi

- c. Penempatan siswa tunarungu pada tempat duduk di depan, supaya mudah bertatap muka dengan guru.
- d. Penggunaan alat bantu visual.
- e. Hambatan kecerdasan
- f. Penyajian materi dengan penjelasan yang lebih sederhana.
- g. Penggunaan objek-objek konkrit dalam penjelasan konsep
- h. Pemberian materi dan tugas-tugas yang kadarnya lebih mudah, pembelajaran tambahan secara individual.
- i. Penekanan pembelajar pada kompetensi-kompetensi 8 fungsional (skill yang dibutuhkan untuk kemandirian dalam kehidupan sehari-hari).

3) Kesulitan fisik dan motorik

Adaptasi tata letak ruangan belajar yang memungkinkan aksesibilitas gerak belajar.

4) Kesulitan emosi dan perilaku

- a. Kegiatan kelompok
- b. Pemberian pelajaran tambahan yang memungkinkan mengubah perilaku.
- c. Penempatan tempat duduk dengan guru.

Daftar Pustaka

Anita Lie. 2004. Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT.Grainsindo.

Medcalf, J. (1995). Cooperative learning and peer tutoring: Strategies for inclusive education. Reading Forum, 2, 11-19.

Mumpuniarti. 2011. Adaptasi Proses Pembelajaran anak berkebutuhan khusus. PLB-FIP. Universitas Negeri Yogyakarta.

Tomlinson, C. A. (2003). Fulfilling the promise of the differentiated classroom: Strategies and tools for responsive teaching. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

<http://dedi26.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html>

<https://perpuskampus.com/pengertian-pembelajaran-cooperative-learning/>



Lembar Kerja 3.1

“Contoh Bentuk Diferensiasi Instruksi Disabilitas”

<p>Menyederhanakan Instruksi dalam penugasan atau memberikan tambahan waktu</p>	<p>Penilaian/asesmen disediakan dalam Braille</p>	<p>Pembelajaran tambahan secara individual untuk mengenal kata</p>
<p>Memanfaatkan guru atau orang lain untuk membantu di kelas</p>	<p>Siswa menggunakan alat bantu dengar di dalam kelas</p>	<p>Bahasa isyarat atau penerjemah bahasa untuk kegiatan pembelajaran dan penilaian di kelas</p>
<p>Penilaian disederhanakan, tapi tetap sesuai dengan kurikulum</p>	<p>Guru menyediakan jadwal rutin harian yang menunjukkan setiap bagian/sesi dalam satu hari</p>	<p>Siswa menggunakan papan komunikasi seperti gambar-gambar perasaan, kegiatan, dll</p>

<p>Siswa diposisikan di tempat duduk tertentu di dalam kelas</p>	<p><i>Spasi ruangan untuk pemusatan konsentrasi yang digunakan untuk mendukung kebutuhan siswa</i></p>	<p>Beberapa kali jeda dari tugas diperbolehkan dalam satu hari</p>
<p>Adaptasi kegiatan olahraga dengan bola bunyi, jarak lari dan tinggi keranjang basket</p>	<p><i>Pencil grips digunakan</i></p>	<p>Huruf pada kertas dan papan dibesarkan</p>
<p>Memberikan tes secara lisan dari pada tes tulis</p>	<p><i>Menggunakan materi sederhana seperti gambar dengan kata, benda nyata</i></p>	<p>Menempatkan siswa-siswa dalam kelompok dan memanfaatkan tutor sebaya</p>
<p>Menempatkan duduk anak dekat dengan guru, atau guru berdiri di dekat dengan siswa saat memberikan instruksi.</p>	<p><i>Memberikan label nama pada benda-benda di kelas dan di lingkungan sekolah</i></p>	<p>Menyajikan materi dengan visual dan berkomunikasi dengan isyarat</p>

<p>Izin istirahat selama tes; mengizinkan siswa untuk melakukan tes sebelum waktunya</p>	<p><i>Merencanakan materi dengan bobot yang rendah</i></p>	<p>Menggukan tanda-tanda tertentu untuk membedakan huruf</p>
<p>Jika ada ide sesuai pengalaman, silahkan tambahkan!</p>	<p>Jika ada ide sesuai pengalaman, silahkan tambahkan!</p>	<p>Jika ada ide sesuai pengalaman, silahkan tambahkan!</p>



Lembar Kerja 3.2

Kegiatan praktik metode pembelajaran kooperatif

BAGIAN A

Metode; *TWO STAY – TWO STRAYS* (Dua menetap – Dua berkunjung)

... ? ...	= 10
... ? ...	
... ? ...	
... ? ...	
... ? ...	
... ? ...	= 15
... ? ...	
... ? ...	
... ? ...	

→ *Bagian A*
KLP 3, 5
(Per kelompok)

→ *Bagian B*
KLP 1,2 & 4
(Per kelompok)



Aturan Kegiatan ;

1. Setiap peserta dalam kelompok harus berpartisipasi dalam memberikan ide atau gagasan.
2. Untuk menyelesaikan tugas, kelompok diperbolehkan untuk membuat alat peraga atau media yang dibutuhkan.
3. Kelompok hanya diperbolehkan menyelesaikan tugas tersebut dengan menggunakan sistem penjumlahan (+) dan pengurangan (-).
4. Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok, ketua kelompok menunjuk 2 orang sebagai narasumber dalam kelompoknya untuk mempresentasikan bagaimana menyelesaikan kerja kelompok dan peserta lainnya diminta untuk mengunjungi kelompok lain.
5. Setelah selesai, peserta diminta untuk sharing hasil kunjungannya kepada peserta yang menetap di kelompok.

Instruksi Kegiatan ;

Tayangan 16

1. Fasilitator membagikan lembar Kerja (LK) 3.2 kepada setiap kelompok
2. Fasilitator menyampaikan sebagian kelompok akan mendapatkan tugas bagian A dan bagian B
3. Fasilitator memberikan waktu 15 menit kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas kelompok
4. Fasilitator menyampaikan ketua kelompok diminta untuk memfasilitasi diskusi di kelompok masing masing
5. Untuk menyelesaikan tugas, kelompok diperbolehkan untuk membuat alat peraga atau media yang dibutuhkan.
6. Fasilitator memonitor proses diskusi dalam kelompok
7. Jika sudah selesai dan waktu habis, Fasilitator meminta ketua kelompok untuk menunjuk 2 orang yang akan menjelaskan kepada kelompok lain, sisanya akan berkunjung dan berpencar ke kelompok lain;
8. Fasilitator menyampaikan 2 orang yang tinggal akan berbagi bagaimana mereka menyelesaikan tugas tersebut, termasuk media jika digunakan;
9. Fasilitator menyampaikan waktu yang diberikan untuk berbagi dan mengunjungi kelompok lain adalah 5 menit;
10. Setelah selesai, semua kembali ke kelompok masing-masing, dan berbagi hal menarik yang didapat dari kelompok lain.
11. Fasilitator menyampaikan terima kasih, dan semua sudah bekerja dengan baik.

Tayangan 17

12. Fasilitator menyampaikan sekarang tantangannya adalah bagaimana jika di dalam kelompok terdapat salah satu dengan kesulitan;
 - a. Mengenal huruf dan dapat mengenal gambar?
 - b. Tidak dapat melihat dan dapat berkomunikasi dengan baik?

- c. Tidak dapat mendengar dan dapat menulis dengan benar?
 - d. Menggunakan kursi roda dan dapat belajar seperti siswa lainnya?
 - e. Tidak mengenal angka?
 - f. Belum dapat menulis tapi dapat membaca kata?
 - g. Tidak dapat berbahasa Indonesia namun lancar berbahasa ibu?
13. Fasilitator menentukan satu kesulitan bagi setiap kelompok dan meminta berdiskusi tentang apa yang akan dilakukan?
14. Fasilitator memberikan waktu 5 menit untuk menyampaikan hasil diskusi untuk mengakomodir kesulitan siswa dan membuat siswa partisipatif dalam kegiatan kelompok

BAGIAN B Metode; JIGSAW

Cerita : Kisah Badu si Anak rajin

Potongan cerita dibagikan peserta
<i>Di suatu desa, hiduylah seorang <u>anak laki-laki</u> bernama Badu yang hanya tinggal bersama ibunya. Pagi itu Badu sedang menggembalakan kambing-kambingnya di padang rumput yang luas. Sembari menunggu kambingnya makan, Badu memanfaatkan waktunya untuk membaca buku di bawah pohon rindang.</i>
<i>Kemudian datanglah seorang kakek tua menghampirinya. Kakek tersebut bertanya padanya "Nak, bolehkan kakek menumpang sebentar duduk di pohon ini?" Tentu Badu mempersilahkan kakek tersebut untuk duduk, juga menawarkan minum yang ia bawa.</i>
<i>Badu terlihat asyik membaca buku tersebut hingga tidak menyadari jika kakek tadi memperhatikannya. "Kamu tidak sekolah, nak?" tanya si kakek lagi. Dengan raut sedikit sedih ia menjawab kalau dia tidak mempunyai uang untuk sekolah. Buku yang ia baca pun hanya pinjaman temannya.</i>
<i>Badu juga bercerita kepada kakek kalau ia ingin sukses suatu hari nanti sehingga bisa membahagiakan ibunya. Melihatnya yang tetap <u>semangat</u> belajar dan tidak menyerah pada keadaan membuat kakek tersebut terharu. Lalu kakek itu pun berkata, "Tetaplah giat belajar ya, nak. Ketekunanmu akan membuahkan hasil dan kamu pasti akan menjadi orang yang sukses."</i>
<i>Keesokan harinya ketika Badu ingin pergi merumput, ibunya berteriak kepadanya dan mengatakan bahwa ia diterima di sebuah sekolah untuk belajar. Lalu mereka bergegas pergi ke sekolah yang dimaksud. Alangkah terkejutnya Badu ketika mengetahui bahwa kepala sekolah tersebut adalah kakek yang ditemuinya kemarin.</i>

Sumber ; www.posbunda.com

Aturan Kegiatan:

1. Setiap peserta dalam satu kelompok mendapatkan potongan cerita yang sama dan berbeda dengan kelompok lain. Misal seluruh peserta dalam satu kelompok mendapatkan bag 1, maka kelompok lain mendapat bag 2 dan seterusnya
2. Setiap peserta dalam kelompok diminta untuk membaca mandiri dan peserta diizinkan berdiskusi dengan teman.
3. Setelah membaca, peserta diminta untuk berpindah ke dalam kelompok baru sesuai dengan kupon "gambar" yang ditentukan.
4. Dalam kelompok baru peserta diminta untuk berbagi potongan cerita yang didapat.
5. Setelah membaca setiap kelompok diminta untuk merangkai cerita tersebut menjadi satu cerita.
6. Setiap peserta diminta untuk berbagi hasil kelompoknya kepada yang lain.

Bag 1
KLP 1 (seluruh Peserta dalam satu kelompok)

Bag 2
KLP 5 (seluruh Peserta dalam satu kelompok)

Bag 3
KLP 3 (seluruh Peserta dalam satu kelompok)

Bag 4
KLP 2 (seluruh Peserta dalam satu kelompok)

Bag 5
KLP 4 (seluruh Peserta dalam satu kelompok)

Instruksi Kegiatan ;

Tayangan 16

1. Fasilitator menyampaikan sekarang kita akan mencoba metode Jigsaw;
2. Fasilitator menyampaikan sudah menyiapkan potongan cerita dan kupon “gambar” yang akan diberikan kepada setiap peserta;
3. Fasilitator menyampaikan setiap peserta dalam kelompok diminta membaca mandiri dan jika diperlukan silahkan berdiskusi dengan temannya, waktu yang diberikan adalah 5 menit;
4. Setelah membaca, Fasilitator meminta setiap orang mengambil kupon “gambar” dalam amplop yang diletakkan di atas meja (LF.3.2 Pembentukan Kelompok)
5. Fasilitator meminta Ketua kelompok untuk memfasilitasi pengambilan kupon tersebut;
6. Fasilitator meminta peserta untuk duduk sesuai dengan gambar yang sama dan di meja yang sudah diberikan gambar;
7. Fasilitator meminta peserta dalam kelompok baru untuk menentukan ketua di kelompok baru, yang akan membantu memfasilitasi dalam kelompok;
8. Fasilitator menyampaikan tugas selanjutnya adalah setiap peserta membaca potongan cerita yang didapat kepada peserta lain dalam kelompok;
9. Fasilitator menyampaikan bahwa tugas selanjutnya setiap kelompok menggabungkan potongan cerita tersebut menjadi satu cerita yang utuh. Waktu yang diberikan 5 menit;
10. Setelah selesai, fasilitator meminta setiap kelompok untuk berbagi hasil kerja kelompok kepada kelompok lain;
11. Fasilitator menyampaikan cerita yang utuh sesuai dengan LK 3.2 pada Bagian B

Tayangan 17

12. Fasilitator menyampaikan sekarang tantangannya adalah bagaimana jika di dalam kelompok terdapat salah satu dengan kesulitan;
 - a. Mengenal huruf dan dapat mengenal gambar?
 - b. Tidak dapat melihat dan dapat berkomunikasi dengan baik?
 - c. Tidak dapat mendengar dan dapat menulis dengan benar?
 - d. Menggunakan kursi roda dan dapat belajar seperti siswa lainnya?
 - e. Belum dapat menulis tapi dapat membaca kata?
 - f. Tidak dapat berbahasa Indonesia namun lancar berbahasa ibu?
13. Fasilitator menentukan satu kesulitan bagi setiap kelompok dan meminta berdiskusi tentang apa yang akan dilakukan?
14. Fasilitator memberikan waktu 5 menit untuk menyampaikan hasil diskusi untuk mengakomodir kesulitan siswa dan membuat siswa partisipatif dalam kegiatan kelompok

Catatan fasilitator:

Kupon Gambar digunting dan diletakkan dalam amplop

Pada setiap meja sudah meletakkan gambar “Ikan, Jagung, Ayam, dll”

BAGIAN C

Metode; **GROUP WORK (KERJA KELOMPOK)**

Gambar 1



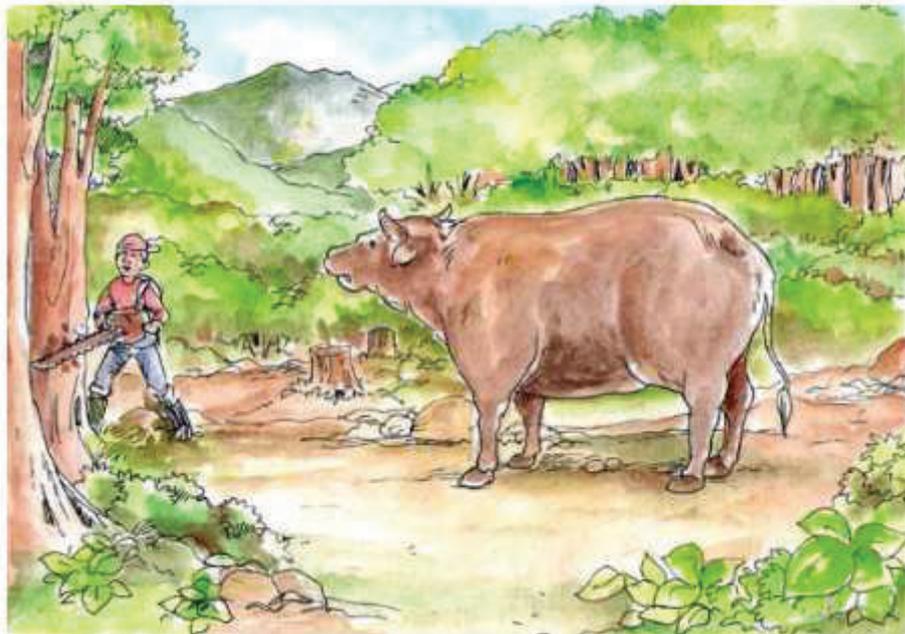
Gambar 2



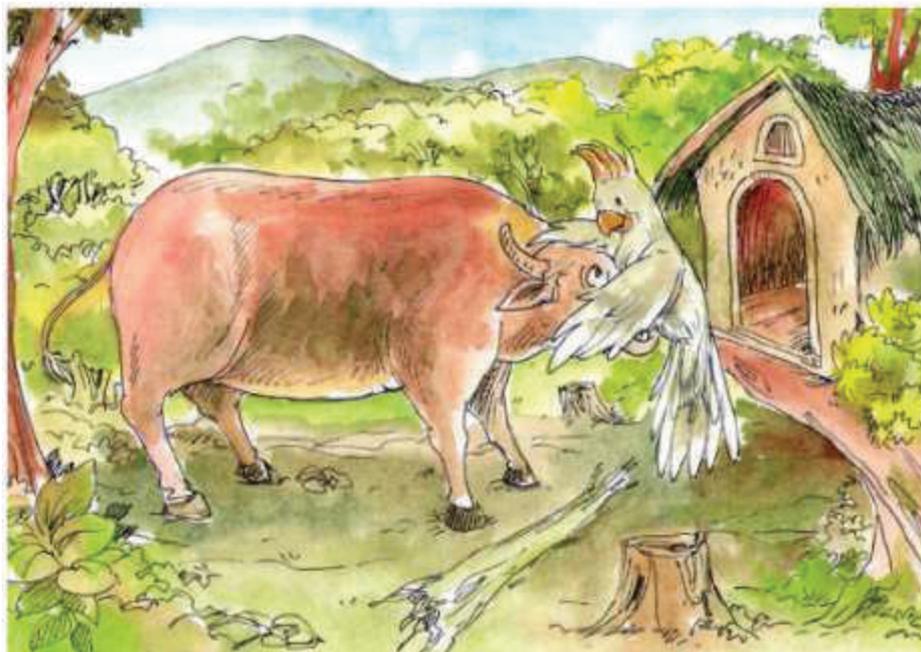
Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Sumber Gambar ; <https://reader.letsreadasia.org/>

Aturan Kegiatan;

1. Setiap kelompok mendapatkan gambar;
2. Setiap peserta tidak diperkenankan berdiskusi, kecuali setelah diminta oleh fasilitator.
3. Setiap peserta dalam kelompok diminta untuk mengamati gambar yang diberikan.
4. Setiap peserta dalam kelompok diminta untuk menuliskan satu kata/ frasa atau kalimat sederhana tentang gambar yang diamati.
5. Setelah menyelesaikan tulisan, setiap kelompok diminta untuk berbagi hasil tulisan tersebut kepada kelompok lain tentang gambar dan tulisan tersebut.

Instruksi Kegiatan ;

Tayangan 16

1. Fasilitator menyampaikan metode terakhir adalah kerja kelompok;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa setiap kelompok akan mendapatkan satu gambar;
3. Fasilitator memberikan waktu 2 menit untuk mengamati gambar dengan tidak bersuara
4. Setelah mengamati, Fasilitator memberikan waktu 2 menit untuk setiap peserta menuliskan satu kata/ frasa atau kalimat sederhana tentang gambar yang diamati pada kertas;
5. Setelah memastikan semua peserta menulis kata/ frasa atau kalimat sederhana, Fasilitator meminta setiap kelompok untuk berbagi kata/ frasa atau kalimat yang ditulis, dan menggabungkan kata/ frasa atau kalimat menjadi satu kalimat atau paragraf tentang gambar yang diamati. Waktu yang diberikan kepada setiap kelompok adalah 10 menit.
6. Setelah selesai, Fasilitator meminta setiap kelompok untuk berbagi hasil kerja kelompok secara plano tentang gambar yang didapat.



Lembar Kerja Fasilitator 3.2

Kupon gambar untuk pembentukan kelompok "JIGSAW"

Paket 1



Paket 2



Paket 3



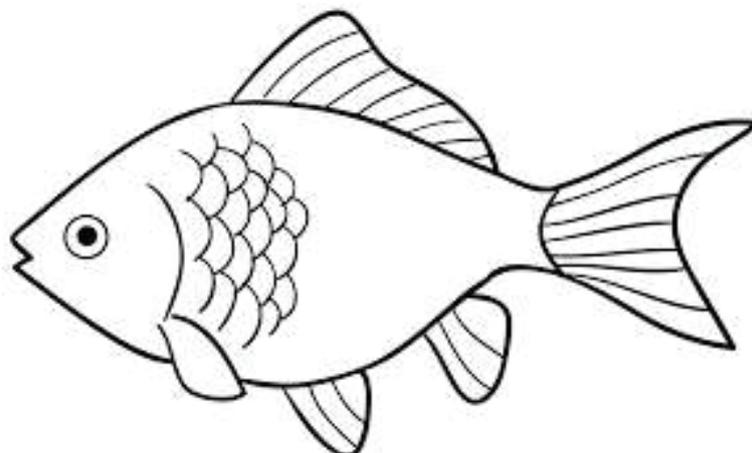
Paket 4



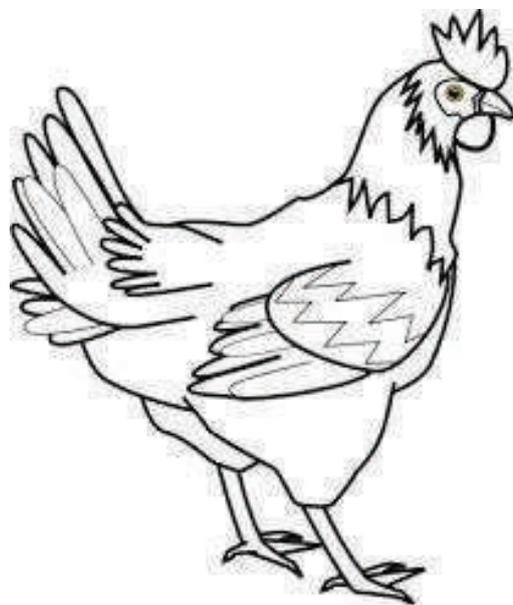
Paket 5



Kelompok "Ikan"



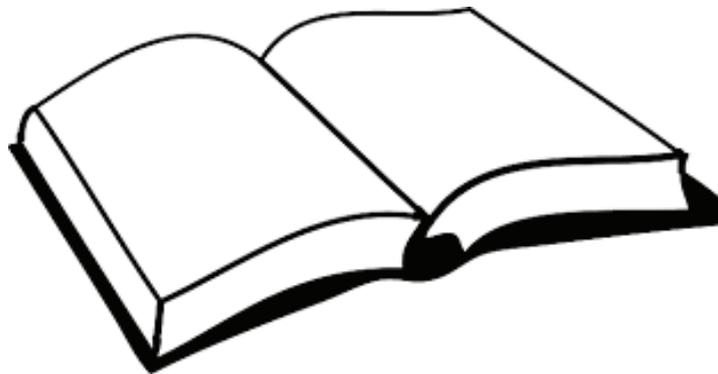
Kelompok "Ayam"



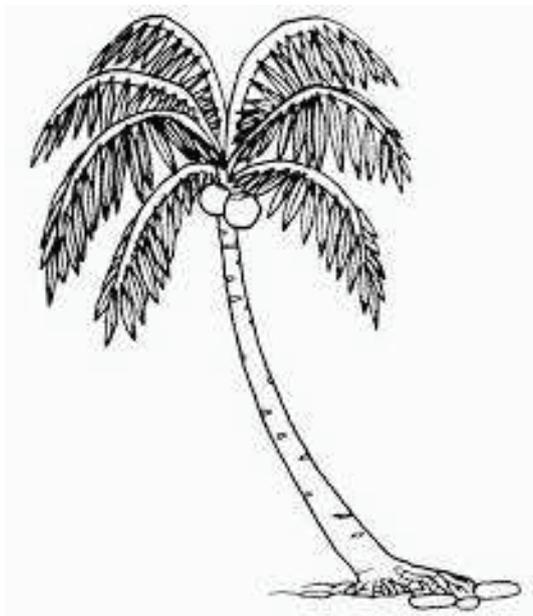
Kelompok “Jagung”



Kelompok “buku”



Kelompok “pohon”



Materi Paparan Unit 3

INOVASI

Paket Unit Pembelajaran
Pendidikan Inklusif - Disabilitas

Unit 3
Strategi Pembelajaran - Inklusi



1

Refleksi PENDAHULUAN

- Apa saja informasi baru yang bapak/ibu masih ingat tentang Unit 1 dan 2?
- Apa saja karakteristik fungsional disabilitas/kebutuhan khusus?
- Apa pentingnya panduan identifikasi disabilitas fungsional?
- Apa manfaat yang anda rasakan setelah menyelesaikan Unit 1 dan 2?

Berapa kali anda...



2

Tujuan PENDAHULUAN

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu:

- Memahami dan memiliki keterampilan terkait strategi pembelajaran melalui pendekatan Diferensiasi-Instruksional di kelas.
- Memahami dan memiliki keterampilan terkait strategi pembelajaran melalui pendekatan Pembelajaran Kooperatif di kelas.



3

Garis Besar Kegiatan PENDAHULUAN

```

    graph TD
      A[Penyusunan 10 Pendahuluan Refleksi Unit 2] --> B[Memorasi 1 & Diskusi - 20' Paparan Diferensiasi Instruksional]
      B --> C[Kegiatan 1 - 45' Kegiatan Diferensiasi Instruksional Sgk Disabilitas]
      C --> D[Memorasi 2 - 20' Pembelajaran kooperatif]
      D --> E[Kegiatan 2 - 50' Praktek Pembelajaran kooperatif]
      E --> F[Penyusunan 10 Pendahuluan Refleksi]
  
```



4

Curah Pendapat PENDAHULUAN

- Apa yang Ibu/Bapak pahami pendekatan Diferensiasi-Instruksional? Apa bentuknya?
- Sejauh mana pendekatan pembelajaran kooperatif Ibu/Bapak di kelas?



5

Kegiatan (145') KEGIATAN 1

Fokus Unit 3 adalah;

1. Diferensiasi Instruksional
2. Pembelajaran Kooperatif




6

Contoh-contoh Penyesuaian/Pembedaan PEMAPARAN 1



- Menyajikan materi dengan suara dan arsitektur yang benar atau isyarat
- Ijin istirahat selama tes: mengingatkan siswa untuk melakukan tes sebelum waktunya
- Lebih sering memberikan tes secara lisan dari pada tes tulis
- Menggunakan materi sederhana seperti gambar dengan kata atau benda nyata

13

Kegiatan kelompok KEGIATAN 1

Cocokkan Instruksi-Instruksi potongan kertas pada kolom disabilitas sesuai dengan dengan kesulitan sebagai berikut:

a. Penglihatan	e. Intelektual
b. Pendengaran	f. Kesulitan Belajar Spesifik
c. Motorik Kasar	g. Berbicara
d. Motorik Halus	h. Perilaku/Pematan/Sosialisasi
	i. Emosi



14

Penguatan

Bagaimana kita mengetahui bahwa penyesuaian yang kita lakukan bagi siswa disabilitas di kelas sudah tepat?

15

Pemaparan 2



16

Pemaparan 3

1. Desolima (2012) "Pembelajaran kooperatif" (cooperative learning) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memanfaatkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar".
(http://www.kipok.com/2012/02/gaya-pembelajaran-kooperatif.html)

2. Johnson & Johnson, 1974 (dalam Johnson, 2011:17) cooperative learning adalah mengelompokkan siswa dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.
(http://pembelajaran.com/gaya-pembelajaran-kooperatif.html)

17

Kegiatan 2

Banyak Metode yang dapat kita gunakan dalam pembelajaran kooperatif, Contoh:

1. Two Stay – Two Stray (Dua Menunggu – Dua Berkeliling)
2. JIGSAW
3. Keajaiban Kelompok



Round Robin

18

Pikirkan jika ada siswa disabilitas!

KEBERATAN 2

HARUS ADA YANG BERBEDA...

Apa yang akan Anda Lakukan?



19

Poin penting - Pembelajaran kooperatif

PEVOLTAN

1. Memfasilitasi siswa saling membantu satu sama lain
2. Membantu siswa dengan:
 - Kepercayaan dirinya,
 - Rasa antusias, bekerja di dalam kelompok,
 - Rasa yang lebih baik,
 - Menjadi bagian kelompok,
 - Penerimaan dari teman (peer validator)
 - Tingkat partisipasi yang lebih tinggi.
3. Perkembangan kemampuan siswa:
 - Disinusi/komunikasi pengalaman dua arah, menulis, menyelesaikan masalah.




20

1 Refleksi

1. Apakah PGG membantu/buajak dalam menentikan (menunjuk) yang ajar bagi siswa disabilitas?
2. Apa hubungan pembelajaran kooperatif dan diferensiasi instruksional dalam membantu siswa disabilitas dalam proses pembelajaran?
2. Apa pandangan buajak yang:
 - a. Mengajarkan siswa disabilitas sama dengan non disabilitas.
 - b. Mengajarkan siswa disabilitas berbeda dengan non disabilitas.



21

1 Menyusun Rencana Tindak Lanjut

Setiap Peserta didik/ guru:

1. Uji Coba pendekatan pembelajaran kooperatif dan Diferensiasi Instruksional di kelas:
 - Tentukan/ajak yang akan diajarkan esensial yang digunakan pada hari ini
 - Menentukan waktu pelaksanaan di kelas
 - Setiap peserta dipartisipasikan untuk meninjau/pengamatan dari PGGG, jika dibutuhkan
2. Melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan di kelas dan diacak untuk dijadikan bahan refleksi/penemuan rum



22

INOVASI

Terima Kasih

 Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
 Inovasi Pendidikan
 www.inovasi.or.id
 info@inovasi.or.id



23

Unit Pembelajaran
Pendidikan Inklusif (Disabilitas) 1

UNIT 4
Penataan Kelas
dan Media Pembelajaran

Pemahaman Materi Unit 4

Salah satu perwujudan dari pendidikan untuk semua (*Education For All*) diantaranya adalah menyelenggarakan sistem Pendidikan Inklusif bagi siswa disabilitas. Sistem pendidikan ini tidak hanya bertujuan memberikan akses pendidikan bagi anak disabilitas ataupun anak yang termaginalkan untuk pengintegrasian pada sekolah reguler, melainkan lebih dari itu, Pendidikan Inklusif merupakan proses dua arah yang bertujuan meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran, mengidentifikasi dan membantu mengurangi atau menghilangkan kesulitan dalam belajar dan berpartisipasi penuh, hal ini tentunya untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dasar peserta didik disabilitas di sekolah khususnya di sekolah dasar.



Pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi tingkat kesulitan fungsional dan kemampuan peserta didik dalam belajar dan berpartisipasi merupakan faktor kunci keberhasilan mereka di kelas khususnya disabilitas, hal ini tentunya akan membantu bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang responsif melalui pendekatan pembelajaran yang *kooperatif* dan *diferensiasi instruksional* dengan mengadaptasi materi dan menggunakan strategi yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bukan hanya memberi manfaat peserta didik disabilitas, namun juga bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan kompetensinya melalui pengayaan variasi rencana dan strategi pembelajaran sehingga dapat menciptakan lingkungan dan kelas yang ramah bagi semua. Di sisi lain siswa non-disabilitas juga menerima manfaat dengan arah berpikir yang lateral dan kemampuan sosial yang lebih baik³. Pendidikan Inklusif juga akan memberikan tantangan kepada guru untuk keluar dari “zonasi aman” yang melakukan pembelajaran dengan selalu berpusat pada guru (*teacher centre*) bukan berpusat pada peserta didik.

³ Stubbs, S (2008) *Inclusive Education: Where there are few resources*, Atlas Alliance, Norway. www.eenet.org.uk



Bahan Pembelajaran



Tujuan

Tayangan 3

Fasilitator menyampaikan unit 4 memiliki dua tujuan;

1. Peserta memiliki pemahaman dan keterampilan dalam penataan kelas, jika ada siswa kesulitan penglihatan, pendengaran, motorik kasar dan sebagainya;
2. Peserta memiliki pemahaman dan keterampilan dalam membuat media pembelajaran bagi kesulitan intelektual, motorik halus, perilaku dan dapat menggunakannya dalam saat proses pembelajaran di kelas.



Sumber dan Bahan

Sumber dan bahan yang disiapkan dalam melaksanakan unit ini adalah;

1. Tayangan *Power Poin* Unit 4;
2. Lembar kerja kelompok 4.1 Penataan Kelas
3. ATK:
 - Lem,
 - Gunting,
 - Kertas plano,
 - Post it atau kertas meta plan,
 - Lakban kertas,
 - Kertas HVS putih,
 - Spidol warna ukuran besar dan kecil



Waktu - 180 menit



Garis Besar Kegiatan





Pendahuluan – 15'

Tayangan 1

1. Fasilitator menyampaikan selamat datang kembali di pelatihan Pendidikan Inklusif disabilitas di KKG
2. Fasilitator menyampaikan fokus Unit 4 adalah tentang penataan kelas yang akomodatif dan membuat media pembelajaran.

Tayangan 2

1. Fasilitator menyampaikan sebelum memulai Unit 4, terlebih dahulu melakukan refleksi unit sebelumnya
2. menyampaikan sesi refleksi akan dilakukan melalui kegiatan permainan “7 BOOM” dimana angka dan kelipatan 7 diganti dengan kata “BOOM”;
3. Fasilitator meminta semua peserta untuk membuat lingkaran;
4. Fasilitator melakukan simulasi permainan “7 BOOM” dan mulai berhitung dari bilangan 1, 2, 3, 4, 5, 6 & BOOM dan seterusnya;
5. Fasilitator menyampaikan siapa yang tidak mengganti angka dan kelipatan 7 dengan kata BOOM, maka akan diberikan pertanyaan, tentang ;
 - a. Apa hal baru yang Anda pelajari dari Unit 3 ?;
 - b. Apa tantangan/ kesulitan yang anda temukan saat pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas dan kenapa, serta bagaimana solusinya?;
 - c. Apakah pembelajaran kooperatif dapat melibatkan semua peserta didik, terutama siswa disabilitas/ ABK?;
 - d. Apakah ada dampak peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa yang Anda rasakan sebagai guru terkait materi?;
6. Fasilitator menyampaikan permainan ini akan selesai sampai semua pertanyaan terjawab;
7. Fasilitator memulai refleksi dengan permainan “ 7 BOOM”;

Catatan Fasilitator:

Lihat ruang yang dapat digunakan untuk membuat lingkaran
satu pertanyaan dapat diberikan untuk dua peserta, jika waktu mencukupi.

Tayangan 3

1. Fasilitator menyampaikan Unit 4 memiliki 2 tujuan;
 - a. Peserta memiliki pemahaman dan keterampilan dalam penataan kelas, jika ada siswa kesulitan penglihatan, pendengaran, motorik kasar dan sebagainya;

- b. Peserta memiliki pemahaman dan keterampilan dalam membuat media pembelajaran bagi kesulitan intelektual, motorik halus, perilaku dan dapat menggunakannya dalam saat proses pembelajaran di kelas;

Tayangan 4

1. Fasilitator menyampaikan Unit 4 akan dilakukan selama 180 menit atau 3 jam;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa penyampaian materi akan sama seperti unit- unit sebelumnya dengan pemaparan dan kegiatan dalam kelompok;



Aplikasi – 150'

Tayangan 5

1. Fasilitator menyampaikan pada Unit 4 ini kita akan fokus pada dua topik yaitu;
 - a. Penataan Kelas, lebih bagaimana mengelola lingkungan fisik di kelas jika terdapat siswa disabilitas;
 - b. Media Pembelajaran yang dapat digunakan siswa disabilitas dan membantunya dalam proses pembelajaran di kelas;

Tayangan 6

1. Fasilitator meminta peserta melihat gambar penataan meja di kelas pada gambar tayangan;
2. Fasilitator menanyakan gambar manakah yang menunjukkan bentuk penataan meja yang tepat?
3. Fasilitator memberikan waktu 2 menit kepada peserta untuk berfikir;
4. Fasilitator meminta 3 orang dari peserta untuk menyampaikan pandangannya;
5. Selanjutnya Fasilitator meminta peserta secara plano untuk memberikan pandangannya tentang pilihan penataan meja yang tepat;
6. Setiap peserta memberikan pandangannya, fasilitator menggali setiap pandangan tersebut dengan 3 poin dari beberapa poin berikut;
 - a. Apakah semua siswa dapat dengan leluasa berinteraksi dalam pembelajaran?
 - b. Sejauh mana guru dapat menjangkau semua siswa? apakah sebagian siswa atau semua?
 - c. Bagaimana jika ada siswa disabilitas menggunakan kursi roda?
 - d. Bagaimana (sulit atau mudah) siswa dapat mengakses papan tulis, display /pajangan/ sudut baca/ sudut matematika/ tempat menempel pajangan;
 - e. Bagaimana jika terdapat 2 guru? Jika ada dimanakah 2 guru tersebut berada?

Tayangan 7

1. Fasilitator mengajak peserta untuk melihat pandangan ahli tentang penataan kelas;
2. Fasilitator ada dua pandangan ahli yang dikutip, yaitu Sommer dan Fernandes, Huang & Rinaldo yang saling mendukung;

3. Fasilitator menyampaikan bahwa pendapat Sommer bahwa tidak ada bentuk ideal semua penataan kelas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru;
4. Fasilitator menyampaikan bahwa Fernandes, Huang & Rinaldo menekankan bahwa penataan kelas harus dapat membuat semua siswa terlibat dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran terlebih jika guru ingin siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena partisipasi dan keterlibatan siswa akan memberikan rangsangan dan pengalaman belajar yang positif;
5. Fasilitator menyampaikan bahwa hal perlu diingat bahwa penataan kelas akan memberi dampak yang besar bagi siswa dalam proses pembelajaran terlebih jika dilakukan dengan dua arah dan berpusat pada siswa;

Tayangan 8

1. Fasilitator menyampaikan hal utama yang harus diperhatikan dalam penataan kelas adalah semua siswa dengan mudah keluar masuk kelas, maju ke depan kelas, berinteraksi dengan teman saat proses pembelajaran;
2. Fasilitator menyampaikan harus didiskusikan dengan siswa disabilitas apakah mudah dia masuk ke kelas, melihat papan tulis dan sulit bergerak ketika di kelas dll;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa dalam Pendidikan Inklusif ada 2 hal yang menjadi tujuan penataan kelas, yaitu;
 - a. Lingkungan belajar yang dapat melibatkan semua siswa dalam aktifitas;
 - b. Lingkungan fisik kelas yang mudah mengakses atau bergerak semua fasilitas di kelas;

Tayangan 9

1. Fasilitator meminta pandangan peserta tentang gambar kelas pada tayangan
2. Fasilitator memaparkan poin penataan kelas yang :
 - a. *Aksesibilitas* ; seperti siswa maupun guru mudah menjangkau alat dan sumber belajar.
 - b. *Mobilitas* ; seperti siswa dan guru mudah bergerak dari suatu bagian ke bagian lain di kelas.
 - c. *Interaksi* ; seperti memudahkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa.
 - d. *Proses Pembelajaran* ; seperti mendukung siswa bekerja secara individu, berpasangan, atau kelompok.

Catatan Fasilitator;

Gambar pada tayangan menunjukkan kelas yang kurang pencahayaan dan terlihat guru dan siswa tidak terjadi proses pembelajaran namun guru memiliki area gerak yang sangat leluasa untuk mengontrol kegiatan pembelajaran di kelas

Tayangan 10

1. Fasilitator menyampaikan masih terkait dengan dua gambar;
2. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk memberikan pandangannya dan merumuskan dalam 3 kalimat tentang dua gambar pada tayangan, terkait;
 - a. Apa yang perlu diperbaiki dari penataan kelas pada gambar? (1 kalimat)
 - b. Apa yang menarik dari penataan kelas pada gambar? (1 kalimat)
 - c. Bagaimana jika terdapat siswa disabilitas jika dikaitkan dengan aksesibilitas, mobilitas, interaksi dan proses pembelajaran? (1 kalimat)
3. Fasilitator memberikan waktu 10 menit untuk setiap kelompok untuk menyepakati pandangan kelompok tentang 2 gambar pada tayangan;
4. Setelah selesai, Fasilitator meminta setiap kelompok memberikan pandangannya;

Tayangan 11

1. Fasilitator membagikan **LK 4.1 Penataan Kelas**
2. Fasilitator meminta setiap kelompok untuk mendesain penataan kelas sesuai petunjuk LK 4.1;
3. Fasilitator meja memastikan pemahaman peserta terhadap petunjuk dalam LK 4.1;
4. Fasilitator memberikan waktu 30 untuk menyelesaikan layout ruang kelas dalam kelompok dan meminta ketua kelompok memfasilitasi di dalam kelompok
5. Fasilitator meja mendampingi masing-masing kelompok untuk menggambar desain penataan kelas sesuai LK 4.1;
6. Setelah menyelesaikan tugas dalam kelompok, fasilitator meminta setiap kelompok untuk berbagi hasil kerja kelompok dan meminta masukan dari kelompok lainnya, masukan yang diberikan harus merujuk pada instruksi yang ada pada LK 4.1;
7. Setiap masukan ditulis dan fasilitator memberikan kesempatan pada kelompok untuk menyesuaikan sesuai hasil kerja kelompok dan menempel pada tempat yang disediakan fasilitator;
8. Fasilitator menyampaikan setelah penataan kelas kita akan masuk sesi media pembelajaran;

Catatan Fasilitator;

Jika tidak ada kelompok memberikan masukan, maka fasilitator mengajukan 1 poin pertanyaan bagi kelompok terkait, poin;

Bagaimana area gerak guru selama mengajar termasuk mengontrol kegiatan kelas?

Bagaimana aksesibilitas siswa disabilitas, jika keluar masuk kelas, akses sarana di kelas, interaksi dengan guru, buku, papan tulis?

Bagaimana jika siswa ingin berinteraksi dengan temannya saat proses pembelajaran kelompok, berpasangan?

Apakah kelas memiliki pencahayaan yang cukup?

Bagaimana siswa disabilitas dapat bergerak ke sudut baca, portofolio siswa?

Tayangan 12

1. Fasilitator menyampaikan setelah sesi penataan kelas, sesi selanjutnya adalah media pembelajaran;
2. Fasilitator menyampaikan dalam sesi ini akan dilakukan dengan pemaparan dan kegiatan dalam kelompok;

Tayangan 13

1. Fasilitator menyampaikan bahwa dalam membantu disabilitas selain alat bantu, media juga sangat dibutuhkan;
2. Fasilitator menyampaikan media akan membantu guru dan siswa disabilitas dalam pembelajaran;
3. Fasilitator menyampaikan ada beberapa siswa disabilitas sangat membutuhkan visualisasi materi bahkan setiap benda diberikan label kata, ada yang membutuhkan materi dalam bentuk audio ada yang membutuhkan instruksi singkat dalam bentuk gambar dan ada yang membutuhkan benda konkrit dll;
4. Fasilitator menyampaikan bahwa ketersediaan media akan memberikan manfaat belajar kepada siswa agar lebih efektif dan efisien;

Tayangan 14

1. Fasilitator menyampaikan untuk mengingatkan peserta tentang bentuk-bentuk media yang sebagian sudah ada di kelas;
2. Fasilitator menjelaskan pengelompokan media menurut Leshin, Pollock & Riegeluth adalah;
 - a. media berbasis manusia seperti guru, orang tua, tutor sebaya, siswa dalam main-peran, kegiatan kelompok;
 - b. media berbasis cetak seperti buku pegangan, buku latihan, buku braile, buku cerita, buku isyarat dll;
 - c. media berbasis visual seperti bagan, grafik, peta termasuk peta timbul, gambar instruksi, gambar instruksi komunikasi, dll;
 - d. media berbasis audio-visual seperti video materi pembelajaran, film pendek, televisi); dan
 - e. media berbasis teknologi seperti menggunakan komputer yang ditambahkan program membaca layar (*screen reader*), Android dll.
3. Fasilitator menyampaikan dalam penggunaannya siswa disabilitas akan menggunakan sesuai dengan kesulitannya, seperti meraba (taktil), memaksimalkan pendengaran bagi siswa yang memiliki kesulitan penglihatan dll;

Tayangan 15

1. Fasilitator menyampaikan bahwa sesi selanjutnya adalah berlatih membuat media, untuk saat ini kita akan fokus pada media visual dalam bentuk gambar;

2. Fasilitator menyampaikan sudah disiapkan lembar kerja kelompok yang dilengkapi dengan instruksi kegiatan;
3. Fasilitator membagikan LK.4.2 Membuat Media Visual kepada setiap kelompok;
4. Fasilitator menentukan tugas setiap kelompok dan meminta setiap peserta dalam kelompok melihat instruksi dan tugas masing-masing dalam kelompok;
5. Fasilitator meminta ketua kelompok untuk memfasilitasi kegiatan dalam kelompok;
6. Fasilitator memberikan waktu 25 menit untuk menyelesaikan tugas kelompok masing-masing;
7. Setelah menyelesaikan tugas kelompok, fasilitator meminta setiap kelompok untuk berbagi hasil kerja kelompok, terkait;
 - a. Ragam siswa disabilitas yang dapat menggunakan media tersebut?
 - b. Kapan atau kondisi pembelajaran, media tersebut akan digunakan?
 - c. Bagaimana media tersebut akan digunakan serta siswa disabilitas dalam pembelajaran?
8. Fasilitator memberikan waktu 3 menit untuk berbagi hasil kerja kelompok, dan meminta peserta kelompok lain untuk memberikan masukan terkait pemaparan kelompok;

Tayangan 16

9. Fasilitator menyampaikan untuk sesi akhir dari unit 4, Fasilitator meminta pandangan peserta tentang kenapa siswa disabilitas membutuhkan media dalam proses pembelajaran;
10. Fasilitator meminta 2 atau 3 peserta untuk memberikan pandangannya;
11. Fasilitator menekankan, media merupakan salah satu cara untuk membantu siswa disabilitas dalam belajar karena kesulitan yang dimiliki dan juga cara belajar yang berbeda;
12. Fasilitator juga menyampaikan pada dasarnya semua siswa membutuhkan media sebagai perantara bagi guru dalam memberikan informasi atau materi dalam pembelajaran;
13. Fasilitator sebagian siswa membutuhkan media khusus yang berbeda seperti media konkrit yang dapat diraba, gambar komunikasi untuk memahami instruksi yang diberikan guru dll.



Refleksi dan Penguatan - 10'

Penguatan

Tayangan 17

- Fasilitator menyampaikan untuk sesi akhir dari Unit 4, Fasilitator meminta pandangan peserta tentang kenapa siswa disabilitas membutuhkan media dalam proses pembelajaran
- Fasilitator meminta 2 atau 3 peserta untuk memberikan pandangannya
- Fasilitator menekankan, media merupakan salah satu cara untuk membantu siswa disabilitas dalam belajar karena kesulitan yang dimiliki dan juga cara belajar yang berbeda
- Fasilitator juga menyampaikan pada dasarnya semua siswa membutuhkan media sebagai perantara bagi guru dalam memberikan informasi atau materi dalam pembelajaran
- Fasilitator sebagian siswa membutuhkan media khusus yang berbeda seperti media konkrit yang dapat diraba, gambar komunikasi untuk memahami instruksi yang diberikan guru dll.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2007. *Pedoman Khusus Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Medcalf, J. (1995). *Cooperative learning and peer tutoring: Strategies for inclusive education*. *Reading Forum*, 2, 11-19.
- Mumpuniarti. 2011. *Adaptasi Proses Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. PLB-FIP. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Tomlinson, C. A. (2003). *Fulfilling the promise of the differentiated classroom: Strategies and tools for responsive teaching*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- <http://dedi26.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html>
- <https://mellyhandayanicyrus.wordpress.com/2015/05/16/aksesibilitas-fisik-dan-non-fisik-dalam-setting-pendidikan-inklusif>
- <https://perpuskampus.com/pengertian-pembelajaran-cooperative-learning/>
- <https://tliindonesia.wordpress.com/2009/02/03/dasar-dasar-pembelajaran-partisipatif-participatory-learning/>



Lembar Kerja 4.1

Lembar Kerja 4.1 Penataan Kelas

Menggambar layout ruang kelas Anda

Kondisi

Anda memiliki maksimal 30 siswa salah satunya adalah anak disabilitas (pilih satu; kesulitan penglihatan, pendengaran, motorik kasar, intelektual dan emosi)

Diharapkan Siswa dapat mandiri dan bersosialisasi/ interaksi dengan siswa lainnya

Layout Kelas Anda harus memperhatikan;

Silahkan gambarkan *layout/ design* ruang kelas sesuai dengan kondisi kelas diatas dengan memperhatikan;

- Aksesibilitas siswa dalam bergerak/berpindah
- Aksesibilitas siswa menuju/keluar pintu kelas
- Aksesibilitas siswa ke ruang baca atau sudut matematika
- Pencahayaan
- Penempatan media pembelajaran
- Penempatan pajangan
- Posisi sudut baca
- Penempatan tempat pengumpulan tugas siswa, kerja kelompok dan portofolio
- Letak meja guru, meja siswa, lemari, rak sepatu dan Papan Tulis
- Tempat dan area mobilisasi guru dan guru pendamping/orang tua
- Keselamatan dan kenyamanan siswa.

Presentasi :

- Jelaskan kenapa anda mendisain kelas anda seperti yang terlihat di gambar?
- Siapa yang anda libatkan dalam mendesign ruang kelas
- Jelaskan manfaat bagi Guru/Guru Pendamping/Guru bantu dan Siswa?



Lembar Kerja 4.2

LK.4.2 Membuat Media Visual (Bergambar)

Instruksi kegiatan;

Kelompok diminta untuk membuat “kata–kata, kegiatan dan Instruksi menjadi gambar; Setiap kelompok menyampaikan tugas setiap kelompok akan berbeda sesuai dengan tugas yang didapatkan;

Gambar yang dibuat cukup mewakili tujuan atau maksud dari kata-kata, kegiatan dan Instruksi;

Gambar yang dibuat harus sederhana dan hanya menunjukkan satu tujuan atau maksud;

Gambar yang dibuat harus mudah dipahami atau tidak rumit;

Silahkan bubuhkan “kata/ frasa atau kalimat ” yang mendeskripsikan gambar

Gambar yang dibuat juga harus kontras;

Saat sesi berbagi, kelompok diminta menjelaskan kapan dan bagaimana media tersebut akan digunakan serta siswa disabilitas;

Tugas Kelompok

Kelompok 1

Membuat instruksi visual satu kegiatan mencuci tangan

Membuka keran

Mengambil sabun

Membilas tangan dengan air

Menutup keran

Mengeringkan dengan kain/ tisu

Membuang sampah di tempatnya

Kelompok 2

Membuat 4 gambar tentang kata – kata yang sering digunakan siswa di kelas
Saya sudah selesai

Saya mau ke belakang/ toilet

Saya sakit

Saya bingung

Kelompok 3

Membuat 4 gambar tentang kata – kata yang sering digunakan guru di kelas

Ayo Duduk

Jangan ribut/ diam

Tulislah di buku

Ayo bersalaman

Kelompok 4

Membuat Jadwal visual aktifitas seharian di sekolah

(07.15) Baris di depan kelas, (07.20) doa, (07.25) membaca buku,

(07.35) olahraga, (09.15) Bermain& Makan, (09.30) matematika,

(10.10) Bermain&Makan

Kelompok 5

Membuat jadwal visual aktifitas seharian di rumah

(07.00 – 13.30) Pagi (sarapan, sekolah)

(13.30 – 18.00) Siang (makan, membantu keluarga, bermain, belajar)

(18.00 – 06.00) Malam (makan, belajar Istirahat)

Materi Paparan Unit 4

INOVASI
Paket Unit Pembelajaran
Pendidikan Inklusif (Disabilitas)

Unit 4
Penataan Kelas & Media

1

1 Refleksi PENDAHULUAN

- Apa hal baru yang anda pelajari dari Unit 3?
- Apa tantangan/kesulitan yang Anda temukan saat pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas dan kenapa, serta bagaimana solusinya?
- Apakah pembelajaran kooperatif dapat melibatkan semua peserta didik, terutama siswa disabilitas/ABK?
- Apakah ada dampak peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa yang Anda rasakan sebagai guru terkait materi?

2

Tujuan PENDAHULUAN

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu:

- Memiliki pemahaman dan keterampilan dalam penataan kelas yang akomodatif bagi seluruh siswa termasuk disabilitas.
- Memiliki pemahaman dan keterampilan dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kesulitan disabilitas dalam proses pembelajaran.

3

Garis Besar Kegiatan PENDAHULUAN

```

    graph TD
      A[Pendahuluan - 20'  
- Refleksi  
- Tujuan Unit 4] --> B[Penataan & diskusi 1 - 20'  
Penataan kelas]
      B --> C[Penataan dan diskusi 4 - 15'  
Karakter kelas inklusif?]
      C --> D[Bagian 1 - 40'  
Membuat Lay-out Penataan  
Kelas]
      D --> E[Penataan dan diskusi 2 - 20'  
Pembuatan media]
      E --> F[Bagian 2 - 20'  
Membuat media  
pembelajaran]
      F --> G[Penataan 3 - 15'  
Media pembelajaran]
      G --> H[Penutup - 10'  
Berita Positif Kelas]
  
```

4

Kegiatan (150') KEGIATAN 1

Penataan Kelas

Media Pembelajaran

5

Curah Pendapat PEMAPARAN 1

Bagaimana pandangan Ibu/Bapak tentang beberapa bentuk penataan meja di kelas pada gambar atas?

6

Pandangan Ahli

PEMAPARAN 1

Sommer (1977) :

Guru harus dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana penataan meja-meja dan kursi (layout) yang disesuaikan dengan kebutuhan partisipasi tertentu, hal ini dikarenakan kebutuhan bentuk kelas yang tidak bisa semua terpenuhi.

Pemardani, Huang & Idris (2011) :

Hasil penelitian menunjukan bahwa partisipasi dan partisipasi sesuai kemampuan harus selalu dalam pembelajaran. Partisipasi dihubungkan dengan dorongan untuk menggunakan kebutuhan belajar khusus (KBB) dan rangkainan pengetahuan yang memberikan siswa lingkungan yang berbeda dan terus mempromosikan pengalaman belajar yang positif dan efektif



7

Tujuan Penataan Kelas

PEMAPARAN 1

Dalam Pendidikan Inklusif berujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan lingkungan kelas yang mendukung proses pembelajaran dan memastikan semua siswa berpartisipasi penuh dan belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, khususnya bagi disabilitas.






8

Poin Penataan Kelas

PEMAPARAN 1

1. Aksesibilitas
2. Mobilitas
3. Interaksi
4. Proses Pembelajaran




9

Analisa Penataan Kelas

PEMAPARAN 1





10

Latihan Layout Kelas

KEDATAN 1

Setiap Kelompok silahkan...
Menggambar layout sebuah ruang kelas yang mendukung proses pembelajaran dan memastikan semua anak belajar sesuai dengan kebutuhannya!!!




11

Media Pembelajaran

PEMAPARAN 1




12

Poin Media Pembelajaran PEMAFARAN 1

Penggunaan media sangat penting guna mendukung keberhasilan belajar siswa disabilitas.




13

Pengelompokan Media menurut Leshin, Pollock & Reigeluth dalam Arsyad, (2006:36) PEMAFARAN 1

- Media berbasis manusia.
- Media berbasis cetak
- Media berbasis visual
- Media berbasis audio-visual
- Media berbasis teknologi





14

Membuat Media Visual (Gambar) KEGIATAN 1





15

MENGAPA
 Siswa disabilitas membutuhkan MEDIA




16

Menyusun Rencana Tindak Lanjut

Setiap Peserta diminta untuk :

1. Melakukan penjabaran kelas di kelasnya sesuai dengan kondisi/urutan siswa dan keberadaan siswa disabilitas;
2. Membuat salah satu media pembelajaran sesuai dengan siswa disabilitas di kelas;
3. Setiap peserta dipisahkan untuk menulis, pendampingan dari PGSDs jika dibutuhkan;
4. Melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan di kelas dan dibagikan diadipin bahan refleksi dan display sekolah.



17

Terima Kasih



INOVASI
 Kerjasama Australia Indonesia

- Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
- Inovasi Pendidikan
- www.inovasi.or.id
- info@inovasi.or.id



18

Unit Pembelajaran

Pendidikan Inklusif (Disabilitas) 1

UNIT 5

Adaptasi Belajar dan Rencana Belajar Individu

Pemahaman Materi Unit 5

Adaptasi rencana pembelajaran merupakan bagian dari upaya untuk mengakomodir keberagaman siswa di kelas, khususnya siswa disabilitas, dimana mereka memiliki adaptasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan pelibatan semua siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan mendorong guru untuk terus melakukan pembelajaran yang responsif



dan setiap siswa sebanyak yang mereka bisa dan efisien. Unit ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan guru di sekolah reguler untuk dapat memberikan gambaran tentang penataan kelas yang aksesibel dan akomodatif, memberikan gambaran bagaimana mengembangkan pembelajaran individual khususnya bagi siswa disabilitas atau berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti standar kurikulum dan juga melakukan adaptasi rencana pembelajaran (RPP) yang dapat meningkatkan partisipasi dan pelibatan siswa selama proses pembelajaran dengan pendekatan atau metode yang sudah dibahas pada unit sebelum. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa, Pasal 7 disebutkan Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan minatnya. Selanjutnya Pasal 8 disebutkan bahwa Pembelajaran pada Pendidikan Inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik.

Unit ini diharapkan dapat memberi inspirasi, pengetahuan dan keterampilan bagi guru di sekolah bagaimana menciptakan pembelajaran yang ramah dan partisipatif bagi semua anak termasuk anak disabilitas atau berkebutuhan khusus.



Bahan Pembelajaran



Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, peserta mampu:

1. Memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menyesuaikan rencana program pembelajaran (RPP) sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa;
2. Memiliki pengetahuan tentang penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI);



Sumber dan Bahan

Sumber dan bahan yang disiapkan dalam melaksanakan unit ini adalah;

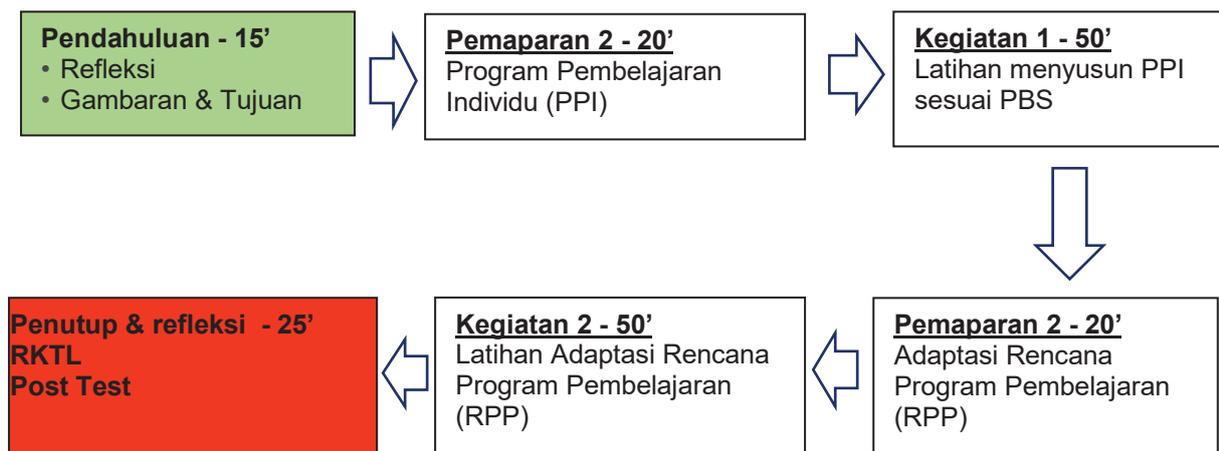
1. Tayangan *Power Poin* Unit 5;
2. Lembar kerja kelompok 5.1 Format PPI (PBS) dan 5.2 Skenario Pembelajaran Kelas 2 dan Kelas 3
3. ATK:
 - Lem,
 - Gunting,
 - Kertas plano,
 - Post it atau kertas meta plan,
 - Lakban kertas,
 - Kertas HVS putih,
 - Spidol warna ukuran besar dan kecil



Waktu - 180 menit



Garis Besar Kegiatan





Pendahuluan – 15'

Tayangan 1

1. Fasilitator menyampaikan selamat datang kembali di pelatihan Pendidikan Inklusif disabilitas di KKG;
2. Fasilitator mengajak peserta berdoa untuk kelancaran pelaksanaan di KKG;
3. Fasilitator menyampaikan Unit 5 ini merupakan unit akhir dari pelatihan Pendidikan Inklusif (Disabilitas) Bagian 1;
4. Fasilitator menyampaikan unit ini akan memberikan gambaran kepada kita bagaimana mendokumentasikan upaya yang akan atau telah dilakukan di sekolah dalam mengakomodasi semua siswa, khususnya siswa disabilitas melalui penyesuaian atau adaptasi rencana Program Pembelajaran (RPP) dan program khusus (kompensatoris) bagi siswa disabilitas termasuk seperti belajar isyarat, pengelolaan perilaku, keterampilan dasar siswa dll;
5. Fasilitator menyampaikan bahwa sebelum Unit 5 dilakukan kita akan melakukan refleksi tentang Unit 4;

Tayangan 2

1. Fasilitator menyampaikan kepada peserta sebelum memulai Unit 5, kita akan melakukan refleksi tentang Unit 4;
2. Fasilitator menyampaikan kegiatan refleksi akan dilakukan bersama boneka "PID";
3. Fasilitator menyampaikan PID akan berbincang-bincang dengan peserta tentang Unit 4;
4. Fasilitator menyampaikan PID akan mendatangi peserta dan dengan suara dua akan bertanya satu pertanyaan kepada setiap orang yang didatangi, tentang;
 - a. Apa hal baru yang dipelajari dari Unit 4?
 - b. Apa tantangan/ kesulitan yang Anda temukan saat penataan kelas dan pembuatan media, serta bagaimana solusinya?
 - c. Apakah ada dampak peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa termasuk disabilitas yang anda rasakan sebagai guru terkait materi?
 - d. Apa manfaat yang Anda rasakan setelah menyelesaikan Unit 4?
5. Fasilitator menyampaikan jika ada peserta lain yang belum didatangi PID, dipersilahkan untuk menambahkan jawaban;

Catatan Fasilitator:

Mempersiapkan dan menghadirkan kembali Boneka "PID"
Kegiatan refleksi dilakukan 10 menit

Tayangan 3

1. Fasilitator menyampaikan tujuan dari Unit 5 adalah;
 - a. Peserta memahami dan memiliki keterampilan dalam menyusun RPP yang diadaptasi sesuai dengan kesulitan siswa;
 - b. Peserta mengetahui bagaimana menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi siswa disabilitas yang membutuhkan program khusus;
2. Fasilitator menekankan bahwa dalam unit ini kita tidak membuat atau menyusun program khusus atau kurikulum baru bagi siswa disabilitas;
3. Fasilitator menyampaikan Unit ini akan memberikan gambaran bagaimana rencana pembelajaran atau kurikulum yang ada di sekolah dapat kita sesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan/ kemampuan siswa;
4. Fasilitator menyampaikan dalam unit ini akan sangat terkait dengan PBS yang telah disusun dalam Unit 2, dan PBS akan menjadi dasar adaptasi pembelajaran;

Tayangan 4

1. Fasilitator menyampaikan Unit 5 akan dilakukan selama 180 menit atau 3 jam;
2. Fasilitator menyampaikan penyampaian materi akan dilakukan dengan pemaparan dan kegiatan dalam kelompok;



Aplikasi – 145'

Tayangan 5

1. Fasilitator menggali pengalaman peserta tentang pendampingan individual yang dilakukan guru di sekolah, dengan menyampaikan pertanyaan, terkait;
 - a. Apakah Ibu/Bapak pernah melakukan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan di kelas? Bagaimana bentuk kegiatan?
 - b. Apakah kegiatan remedial yang dilakukan tercatat dalam sebuah rencana pembelajaran?

Catatan Fasilitator;

- Remedial merupakan salah satu bentuk upaya penyesuaian yang dilakukan guru kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran di kelas;
- Sebagian guru melakukan remedial sama dengan yang pembelajaran di kelas, artinya usaha guru sudah tepat, namun jika materi, metode masih sama maka dipastikan siswa akan membutuhkan waktu lama bagi siswa untuk menerima manfaat dari remedial atau bahkan gagal;
- Sebagian guru tidak mencatat rencana remedial yang dilakukan karena terkadang hanya fokus pada hasil akhir

Tayangan 6

1. Fasilitator menyampaikan bahwa fokus dalam Unit 5 ini adalah tentang bagaimana melakukan adaptasi rencana pembelajaran bagi siswa disabilitas di kelas;
2. Fasilitator menyampaikan bahwa dalam unit ini kita tidak menyusun kurikulum baru, namun bagaimana kurikulum yang berlaku di sekolah dapat membantu siswa disabilitas dapat belajar tentang materi pada Kurikulum 2013, atau KTSP;
3. Fasilitator menyampaikan bahwa secara keseluruhan kita akan membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai kemampuan dan dibutuhkan siswa disabilitas di sekolah;

Tayangan 7

1. Fasilitator menyampaikan ada dua hal yang dapat dilakukan dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang akomodatif bagi siswa disabilitas, yaitu;
 - a. Membuat Program Pembelajaran Individu (PPI);
 - b. Penyesuaian Rencana Program Pembelajaran (RPP);
2. Fasilitator menyampaikan PBS yang telah disusun akan memberikan informasi apakah kebutuhan siswa disabilitas cukup pada adaptasi RPP atau PPI;

Tayangan 8

1. Fasilitator menyampaikan bahwa fokus awal pada unit ini tentang Program Pembelajaran Individual (PPI);
2. Fasilitator menyampaikan PPI biasanya terkait dengan pembelajaran yang tidak diakomodir dalam standar kurikulum;

Tayangan 9

1. Fasilitator menyampaikan gambaran PPI merupakan rencana pembelajaran yang didesain untuk setiap individual siswa;
2. Fasilitator menyampaikan PPP dibuat untuk setiap individu, karena kebutuhan dan kemampuan siswa disabilitas berbeda-beda;
3. Fasilitator menyampaikan akan berbeda rencana pembelajaran siswa dengan banyak kesulitan atau kesulitan total penglihatan dengan pendengaran atau intelektual;
4. Fasilitator menyampaikan beberapa contoh program PPI;
5. Belajar membaca dan menulis braille bagi siswa dengan banyak kesulitan atau total dalam penglihatan;
6. Belajar menggunakan kata atau kalimat dalam bahasa isyarat bagi siswa dengan banyak kesulitan atau total dalam pendengaran;
7. Belajar keterampilan dasar seperti mengenakan pakaian, menggunakan toilet, makan dll;
8. Belajar mengelola perilaku positif atau mempertahankan konsentrasi siswa yang kesulitan dalam mengelola perilaku atau perhatian di kelas;

9. Fasilitator menyampaikan bahwa banyak program khusus (kompensatoris) lainnya sesuai dengan ragam disabilitas yang bisa diberikan kepada siswa disabilitas seperti mengenal lingkungan sekolah melalui program orientasi mobilitas, atau mengajarkan kata-kata yang sering digunakan siswa di lingkungannya, membantu siswa yang kesulitan dalam menulis, menghilangkan atau bolak balik huruf dll;
10. Fasilitator menyampaikan rencana pembelajaran dalam PPI dapat dilakukan di sekolah, SLB, rumah dan tempat lainnya, sangat tergantung pada dukungan yang didapat oleh siswa termasuk guru khusus, terapis dll;

Tayangan 10

1. Fasilitator menyampaikan ada beberapa poin yang harus diingat tentang PPI;
 - a. PBS merupakan dasar perencanaan PPI, karena guru dapat merujuk informasi yang ada di dalamnya, dan mengetahui kemampuan dan kebutuhan siswa;
 - b. PPI hanya diperuntukkan bagi Individu, bukan bagi sekelompok siswa atau siswa satu kelas;
 - c. Saat penyusunan dan pelaksanaan rencana pembelajaran PPI harus melibatkan pihak terkait lainnya yang dapat membantu siswa, seperti orang tua, guru khusus dll;
 - d. PPI hanya didesain ketika siswa disabilitas tidak mampu mengikuti standar kurikulum, jika siswa disabilitas dapat mengikuti kurikulum sesuai dengan standar maka cukup melakukan adaptasi RPP;
2. Fasilitator menekankan bahwa tidak semua disabilitas membutuhkan PPI, seperti dengan kursi roda dan memiliki kemampuan seperti siswa lain, maka yang dibutuhkan hanya menciptakan lingkungan sekolah atau kelas yang akses tidak perlu memberikan perbedaan program pembelajaran di kelas;

Tayangan 11

1. Fasilitator meminta peserta untuk melihat kembali formulir PBS;
2. Fasilitator meminta peserta untuk membuka bagian H dari Formulir PBS;
3. Fasilitator menyampaikan bagian H adalah format PPI yang digunakan ketika guru menyampaikan bahwa siswa tersebut mengalami banyak kesulitan atau ragam disabilitas;
4. Fasilitator menyampaikan ada beberapa komponen dan gambaran dalam format PPI;
 - a. Jangka waktu ; Batasan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan jangka panjang biasa, untuk waktu jangka panjang biasa waktu disesuaikan dengan semester dan tahun ajaran di sekolah;
 - b. Tujuan Jangka Panjang; untuk menetapkan apa yang ditargetkan kepada siswa disabilitas harus disepakati antara guru, kepala sekolah, orang tua, guru khusus atau pihak terkaitnya. Fasilitator menyampaikan tidak ada standar khusus, namun kesepakatan pihak terkait merupakan standar yang akan diberikan kepada siswa dalam jangka waktu dibutuhkan, misalnya dalam satu semester siswa diharapkan

- dapat menulis dan membaca tulisan braille dan membaca buku berjenjang dengan aplikasi atau komputer, dll;
- c. Tujuan Jangka Pendek; tujuan jangka pendek merupakan jabaran atau uraian dari tujuan jangka panjang, biasanya dalam bentuk kegiatan konkrit dan spesifik. Fasilitator menyampaikan kalau pada tujuan jangka panjang siswa dapat membaca dan menulis braille dalam jangka waktu 6 bulan, maka tujuan jangka pendeknya misalnya 2 bulan pertama siswa mampu membaca dan menulis 100 kata dan kalimat, 2 bulan selanjutnya 200 kata dan kalimat dan 2 bulan selanjutnya 300 kata/kalimat dan membaca buku cerita audio dengan aplikasi atau komputer;
 - d. Pada tujuan jangka pendek; terdapat kolom-kolom informasi yang diminta untuk dilengkapi, karena ini dapat membantu guru dalam mengevaluasi proses. Jadi guru dapat melihat jika strateginya berhasil sepenuhnya baik di sekolah ataupun dirumah, atau strategi tersebut hanya berhasil di sekolah tetapi tidak dirumah, atau diperlukan pihak terkait lainnya dsb;
 - e. Pada kolom strategi; berikan deskripsi kegiatan yang akan dilakukan bersama siswa termasuk jika menggunakan alat bantu atau media;

Tayangan 12

1. Fasilitator menyampaikan salah satu contoh PPI;
2. Fasilitator menyampaikan rencana PPI yang dibuat bagi siswa disabilitas yang mengalami kesulitan total penglihatan;
3. Fasilitator menyampaikan guru merencanakan tujuan jangka panjang program agar siswa dapat membantu siswa mengenal lingkungan sekolah;
4. Fasilitator menyampaikan salah satu tujuan jangka pendeknya adalah siswa dapat mengenal arah menuju kelas dan toilet;
5. Fasilitator banyak pihak yang dilibatkan dalam PPI ini, termasuk siswa lainnya atau non disabilitas;
6. Fasilitator juga menyampaikan bahwa guru juga menyusun strategi bagaimana mengenalkan arah ruang kelas dan toilet, harapannya agar siswa mandiri masuk kelas dan ke toilet tanpa harus didampingi setiap saat;

Tayangan 13

1. Fasilitator menyampaikan peserta dalam kelompok diminta untuk latihan pembuatan rencana PPI dengan program Khusus;
2. Fasilitator menyampaikan jika peserta dalam kelompok memiliki siswa disabilitas yang sudah memiliki PBS dan memiliki rencana Program Individu, silahkan dibuat sesuai dengan idenya;
3. Fasilitator menyampaikan jika tidak ada, maka fasilitator akan membagi program bagi individu siswa;

- a. Kelompok A akan menyusun rencana PPI tentang menggunakan *toilet* dan memakai baju;
 - b. Kelompok B akan menyusun rencana PPI tentang Belajar 100 kata (sehari-hari) dalam bahasa isyarat;
 - c. Kelompok C akan menyusun rencana PPI tentang *Orientasi Mobilitas* di Sekolah;
 - d. Kelompok D akan menyusun rencana PPI tentang Mengenal konsep bilangan 1 s.d 10;
 - e. Kelompok E akan menyusun rencana PPI tentang Mengenal 60 kata di sekitar siswa;
4. Fasilitator memberikan waktu 25 menit untuk latihan penyusunan PPI dan mempersilakan berkegiatan dalam kelompok dan meminta ketua kelompok memfasilitasi kelompok dan melibatkan semua peserta;
 5. Setelah kegiatan, Fasilitator meminta setiap kelompok untuk berbagi, setiap kelompok diberikan waktu 5 menit untuk pemaparan; dan
 6. Fasilitator menyampaikan kelompok lain dipersilakan memberikan masukan untuk memperbaiki PPI yang dipaparkan;
 7. Setelah pemaparan, Fasilitator menyampaikan terima kasih atau kerja kelompok dalam latihan penyusunan PPI;

Tayangan 14

1. Fasilitator menyampaikan sesi selanjutnya adalah mengadaptasi RPP kelas;
2. Fasilitator mengingatkan dalam pembelajaran ketika ada siswa disabilitas yang mampu mengikuti kurikulum yang dibutuhkan adalah penyesuaian instruksi, bukan membuat 2 RPP dalam satu kelas;
3. Fasilitator menyampaikan penyesuaian dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, tujuannya agar anak disabilitas dapat berpartisipasi dan berinteraksi di kelas;

Tayangan 15

1. Fasilitator menyampaikan beberapa contoh penyesuaian RPP bagi siswa disabilitas;
2. Fasilitator menyampaikan contoh di SD X, Kelas 1 semester 2 dst. Beberapa instruksi disesuaikan dalam RPP ini;
3. Fasilitator menyampaikan tema 7, Topik ; Benda, Hewan dan Tanaman di sekitarku;
4. Fasilitator menyampaikan instruksi yang dibedakan adalah, misalnya;
 - a. Materi; untuk siswa non disabilitas diminta untuk membaca teks tentang pergi ke kebun binatang dan siswa kesulitan intelektual diminta untuk mewarnai gambar hewan dan mengenal 2 kata;
 - b. Media; untuk siswa non disabilitas menggunakan papan tulis atau gambar, bagi siswa dengan kesulitan melihat karena tidak bisa melihat gambar, maka difasilitasi dengan miniatur atau hewan jinak;

- c. Evaluasi; untuk siswa non disabilitas dapat diberikan tes secara lisan, namun yang memiliki kesulitan pendengaran dapat diganti dengan tes tulis, atau menggambar hasil pengamatan dll;

Tayangan 16

1. Fasilitator menyampaikan mekanisme mengadaptasi RPP;
2. Fasilitator menyampaikan PBS merupakan hal utama yang harus dilihat ketika ingin mengadaptasi rencana pembelajaran atau RPP;
3. Fasilitator menyampaikan informasi deskripsi tentang kemampuan dan kesulitan siswa harus jelas;
4. Fasilitator menyampaikan selanjutnya peserta diajak untuk berfikir bentuk adaptasi, terkait penyederhanaan, penghilangan dan mengganti tentang komponen RPP, hal ini ditentukan oleh kesulitan dan kemampuan siswa;
5. Fasilitator menyampaikan adaptasi komponen RPP mengacu pada Permendikbud No. 103 tahun 2014 dan No. 22 Tahun 2016 sebagaimana pada tayangan dan peserta sering gunakan saat penyusunan RPP;

Tayangan 17

1. Fasilitator menyampaikan kegiatan lanjutan adalah latihan adaptasi skenario pembelajaran yang merupakan salah satu komponen RPP;
2. Fasilitator menyampaikan setiap kelompok akan dibagikan Lembar kerja (LK) 5.2 tentang skenario pembelajaran. Skenario ini diambil dari salah satu sekolah dampingan INOVASI;
3. Fasilitator meminta setiap kelompok mengadaptasi bagi satu siswa yang disepakati dalam kelompok yang membutuhkan adaptasi RPP;
4. Fasilitator menyampaikan setiap instruksi yang disesuaikan harus ditulis dengan warna tinta yang berbeda atau tanda khusus yang menandakan instruksi ini khusus bagi siswa disabilitas;
5. Fasilitator meminta ketua kelompok memfasilitasi kegiatan saat latihan adaptasi skenario pembelajaran di dalam kelompok;
6. Fasilitator memberikan waktu 25 menit untuk menyelesaikan latihan adaptasi pembelajaran;
7. Setelah menyelesaikan latihan, Fasilitator meminta setiap kelompok untuk berbagi instruksi instruksi yang direncanakan akan diberikan kepada siswa disabilitas dan kenapa instruksi tersebut dipilih;
8. Fasilitator memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan dan ide jika diperlukan dan melengkapi hasil kerja kelompok lain;
9. Setelah semua kelompok memaparkan hasil kerjanya, Fasilitator menyampaikan terima kasih atas ide-ide, partisipasi dan keterlibatannya dalam Unit 5 ini;

Catatan Fasilitator

- Pastikan setiap kelompok menggunakan PBS sebagai rujukan adaptasi;
- Kaitkan instruksi yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesulitan siswa;
- Pastikan instruksi tersebut dapat dilakukan oleh siswa;
- Pastikan adaptasi RPP memberikan kesempatan bagi siswa disabilitas terlibat aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas;

Tayangan 18

1. Fasilitator menyampaikan penguatan poin-poin tentang adaptasi pembelajaran;
2. Fasilitator menyampaikan adaptasi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu;
 - a. PPI; dimana kondisi disabilitas memiliki tingkat kesulitan fungsional yang banyak dan Total. Serta diketahui siswa tersebut tidak dapat mengikuti standar kurikulum yang berlaku;
 - b. RPP; dimana kondisi disabilitas memiliki sedikit kesulitan dan belum memenuhi atau dibawah standar kurikulum;
3. Fasilitator menyampaikan melakukan adaptasi kurikulum adalah melakukan penyesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, khususnya terkait kemampuan akademik bukan membuat kurikulum baru;
4. Fasilitator menyampaikan menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Jika siswa disabilitas dapat mengikuti standar kurikulum maka tidak diperlukan adaptasi pembelajaran;



Refleksi dan Penguatan - 10'

Refleksi

Tayangan 19

- Fasilitator menyampaikan sesi selanjutnya adalah refleksi dari Unit 5;
- Fasilitator menyampaikan bahwa akan diberikan pertanyaan secara plano dan dipersilahkan kepada peserta untuk memberikan pandangannya, terkait;
 - a. Apa manfaat dari adaptasi pembelajaran bagi siswa disabilitas?
 - b. Kapan siswa membutuhkan PPI dan penyesuaian RPP? dan apa perbedaan keduanya?
- Sejauh mana PBS dapat membantu Ibu/Bapak dalam adaptasi pembelajaran siswa disabilitas di kelas?

Rencana Tindak Lanjut

- Fasilitator menyepakati rencana tindak lanjut di sekolah masing-masing setelah Unit 5;
- Fasilitator menyampaikan ada 2 kegiatan yang dilakukan di sekolah sebagai tindak lanjut dari pelatihan di KKG, yaitu;
 1. Setiap peserta diminta untuk menyusun adaptasi pembelajaran (RPP atau PPI) yang akan diterapkan di kelas, dengan catatan;
 - a. RPP yang diadaptasi adalah RPP yang sudah ada, bukan membuat RPP yang baru;
 - b. Jika yang disusun PPI, maka sebaiknya berkerja sama dengan orang tua, Guru khusus atau rekan guru lain agar program khusus dapat terapkan bersama;
 - c. PPI dan RPP yang disusun merujuk pada PBS telah dibuat oleh guru;

- d. Saat melakukan adaptasi RPP dan PPI dan menerapkannya di kelas, setiap peserta dipersilakan untuk meminta pendampingan dari FASDA jika dibutuhkan;
2. Melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan di kelas dan dicetak untuk dijadikan bahan refleksi dan *display* sekolah.

Catatan Fasilitator;

- Prioritaskan pendampingan bagi guru yang memiliki siswa disabilitas;
- Tentukan waktu kapan rencana tindak lanjut dilakukan (hari, jam, materi, dll);
- Berikan waktu untuk guru melakukan adaptasi pembelajaran sebelum diterapkan di kelas;
- Jika dibutuhkan berikan pendampingan saat penyusunan PPI bersama dengan orang tua, guru khusus dan pihak lain;

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2007. *Pedoman Khusus Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdiknas
- Medcalf, J. (1995). *Cooperative learning and peer tutoring: Strategies for inclusive education*. *Reading Forum*, 2, 11-19.
- Mumpuniarti. 2011. *Adaptasi Proses Pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. PLB-FIP. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana, D. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : Falah Production
- Tomlinson, C. A. (2003). *Fulfilling the promise of the differentiated classroom: Strategies and tools for responsive teaching*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- <http://dedi26.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html>
- <https://mellyhandayanicyrus.wordpress.com/2015/05/16/aksesibilitas-fisik-dan-non-fisik-dalam-setting-pendidikan-inklusif>
- <https://perpuskampus.com/pengertian-pembelajaran-cooperative-learning/>
- <https://tliindonesia.wordpress.com/2009/02/03/dasar-dasar-pembelajaran-partisipatif-participatory-learning/>



Lembar Kerja 5.1

Format PPI (Bagian H dalam Formulir PBS)

Profil Belajar Siswa (PBS)
Program Pembelajaran Individual (PPI)

Apa kebutuhan/tujuan jangka panjang bagi anak? (jangka waktu (Tahun/Semester):

_____)

Contoh: anak mampu menguasai Braille, bahasa isyarat, orientasi mobilitas lingkungan sekolah, dan alat bantu atau teknologi terapi dan lain-lain (Harus spesifik dan didiskusikan dengan orang tua, guru khusus dan kepala sekolah).

Catatan: Tidak semua anak membutuhkan PPI. PPI diperuntukkan buat siswa dengan standar di bawah kurikulum atau kebutuhan lainnya untuk membantu anak dalam mengikuti kurikulum. Semua program pembelajaran yang dibuat untuk anak harus rinci dan mungkin untuk dilaksanakan.

- 1) _____

- 2) _____

- 3) _____

Apa kebutuhan/ tujuan jangka pendek bagi siswa? (3 – 6 bulan)

NO	Tujuan Jangka Pendek	Strategi / aktivitas – yang digunakan untuk mencapai tujuan? (Sertakan referensi yang diperlukan)	Kapan dicapai?	Siapa saja yang terlibat? (Orangtua, GPK, terapis, tenaga kesehatan)	Evaluasi – Progres Pencapaian Tujuan	Catatan
1						
2						
3						



Lembar Kerja 5.2

Skenario Pembelajaran RPP Kelas 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	:	SDN XR
Kelas / Semester	:	II / 1
Tema 1	:	Hidup Rukun
Sub Tema 1	:	Hidup Rukun di Rumah
Pembelajaran Ke	:	5
Alokasi Waktu	:	1 x Pertemuan (5x35 Menit)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

PJOK

Bahasa Indonesia

IPK

PPKn

IPK

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Dengan mengamati gambar tentang berbagai gerakan aktivitas jasmani, siswa dapat mengidentifikasi gerakan variasi pola gerak dasar nonlokomotor dalam bentuk permainan sederhana dengan teliti.
- Dengan “Permainan Sutradara”, siswa dapat melakukan gerakan variasi pola gerak dasar non-lokomotor dalam bentuk permainan sederhana dengan percaya diri.
- Dengan membaca teks percakapan, siswa dapat menemukan peran permintaan maaf terhadap sikap hidup rukun dalam kemajemukan keluarga dengan teliti.
- Dengan membaca teks percakapan dan tanya jawab, siswa dapat menjelaskan keberagaman anggota keluarga berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki dengan percaya diri.
- Dengan tanya jawab dan penugasan, siswa dapat menyebutkan cara menjaga sikap kerukunan dalam keberagaman dengan bahasa yang santun.
- Dengan penugasan dan diskusi, siswa dapat menceritakan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan keluarga yang berbeda sifat/karakter dengan percaya diri.
- Dengan menjawab pertanyaan, siswa dapat menjelaskan keberagaman anggota keluarga berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki dengan percaya diri.

D. MATERI PEMBELAJARAN

- Melakukan variasi berbagai gerakan aktivitas jasmani.
- Menemukan peran permintaan maaf terhadap sikap hidup rukun.
- Menjelaskan keberagaman anggota keluarga berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki.
- Menyebutkan cara menjaga sikap kerukunan dalam keberagaman.
- Menceritakan kerja sama dalam melaksanakan kegiatan keluarga yang berbeda sifat/karakter.

E. PENDEKATAN & METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<p>Pendahuluan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. ■ Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapian pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. ■ Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "<i>Hidup Rukun</i>". ■ Guru menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan dan menyimpulkan. 	<p>10 menit</p>
<p>Inti</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Siswa mengamati gambar berbagai gerakan aktivitas jasmani berupa gerakan nonlokomotor berupa gerakan jalan di tempat, mengayunkan kaki, memutar lengan, menarik dan mendorong, meliukan badan seperti pohon ditiup angin, dan belalai gajah dengan teliti (mengamati). ■ Siswa mendeskripsikan gambar yang diamati. (mengomunikasikan). ■ Siswa menjelaskan setiap gerakan yang ada pada gambar yang diamati (mengomunikasikan). ■ Siswa memeragakan setiap gerakan berdasarkan gambar melalui "Permainan Sutradara" dengan teliti (mencoba). ■ Siswa mengamati percakapan Mutiara dan Udin. (mengamati). ■ Siswa membaca teks percakapan yang telah diamati (mengamati). ■ Siswa melanjutkan membuat dua dialog lagi dari percakapan yang telah dibaca (menalar). ■ Siswa membacakan percakapan yang telah dibuat (mengomunikasikan). ■ Siswa bermain peran dengan memeragakan teks percakapan tentang permintaan maaf (mencoba). 	<p>150 menit</p>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menunjukkan peran permintaan maaf dari teks percakapan yang telah diperagakan (mengomunikasikan). ▪ Siswa dibimbing membuat kartu tanya jawab dari karton. Kartu tersebut akan digunakan untuk menulis pertanyaan dan jawaban siswa dari kegiatan menanya yang akan dilakukan (mencoba). ▪ Siswa menuliskan pertanyaan kepada teman tentang perbedaan pendapat pada kartu yang telah dibuat. (mengomunikasikan). ▪ Siswa saling menukarkan kartu pertanyaan yang telah ditulis. ▪ Siswa menulis jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada kartu (mengomunikasikan). ▪ Siswa menuliskan penyelesaian perbedaan pendapat dalam keluarga dari kegiatan bertanya yang telah dilakukan (menalar). ▪ Siswa menyimpulkan teks percakapan bermain peran dengan menjawab beberapa pertanyaan (mengkomunikasikan). 	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari ▪ Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi) ▪ Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. ▪ Melakukan penilaian hasil belajar ▪ Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran) 	15 menit

Guru Kelas 2

Skenario Pembelajaran RPP Kelas 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SDN 1 Kuta
 Kelas / Semester : III (Tiga) / 1
 Tema 1 : Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup
 Sub Tema 1 : Ciri-Ciri Makhluk Hidup
 Pembelajaran : 1
 Alokasi Waktu : 1 Hari
 Hari / Tgl Pelaksanaan: /

A. KOMPETENSI INTI (KI)

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

Matematika

SBdP

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah mengamati, siswa dapat mengidentifikasi bentuk pola irama sederhana dengan benar.
2. Setelah mengamati, siswa dapat memeragakan pola irama sederhana dengan percaya diri.
3. Setelah mengamati, siswa dapat membuat pola irama sederhana dengan benar.
4. Setelah mengamati, siswa dapat memeragakan pola irama sederhana yang sudah dibuat dengan percaya diri.
5. Setelah mengamati gambar, siswa dapat menyebutkan minimal 4 ciri-ciri makhluk hidup dengan tepat.
6. Setelah kegiatan membandingkan gambar, siswa dapat menyimpulkan ciri-ciri makhluk hidup dengan tepat.
7. Setelah bermain mencari pasangan nama dan lambang bilangan, siswa dapat membilang secara urut bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 dengan benar.
8. Setelah bermain mencari pasangan nama dan lambang bilangan, siswa dapat membilang secara loncat bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 dengan benar.
9. Setelah mengamati contoh, siswa dapat membilang dan menuliskan bilangan 1.000 sampai 10.000 secara panjang (sepuluh ribuan, ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan) dengan benar.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :**

Religius
 Nasionalis
 Mandiri
 Gotong Royong
 Integritas

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<p>Pendahuluan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ■ Guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. ■ Siswa berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin oleh salah satu siswa. Religius ■ Menyanyikan lagu “Indonesia Raya” bersama-sama. dilanjutkan lagu Nasional “Tanah Airku”. Nasionalis ■ Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan. ■ Pembiasaan Membaca 15 menit. Literasi ■ Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. ■ Guru melakukan apersepsi dengan bermain tebak hewan atau bercerita pengalaman pergi ke kebun binatang untuk mengawali pembahasan tentang ciri-ciri makhluk hidup. 	<p>10 menit</p>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Inti	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dikenalkan dengan lagu Cicak di Dinding. ▪ Siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada teks lagu. Critical Thinking and Problem Solving ▪ Siswa mengamati guru menyanyikan lagu Cicak di Dinding. ▪ Siswa mengamati tanda dan yang ada pada syair lagu. ▪ Jika ada tanda artinya menyanyi dengan bunyi pendek. ▪ Jika ada tanda artinya menyanyi dengan bunyi panjang. ▪ Misalnya : ci-cak-ci-cak-di-din-diiing. ▪ Siswa berlatih menyanyi secara bergantian. ▪ Guru menyampaikan bahwa lagu Cicak di Dinding termasuk lagu yang memiliki pola irama sederhana. Karena pola lagu di setiap baris hampir sama. ▪ Siswa diminta mengamati baris lagu yang memiliki pola sama dan pola yang berbeda. ▪ Siswa berlatih menuliskan pola menggunakan simbol bunyi panjang dan bunyi pendek. ▪ Buat pola dengan berbagai macam variasi. ▪ Lalu siswa berlatih menyanyikan pola yang sudah dibuat dengan suara ta (pendek) dan taaa (suara panjang). Creativity and Innovation ▪ Siswa mencoba menyanyikan lagu dengan pola yang sama setiap barisnya (panjang semua atau pendek semua) ▪ Siswa menyampaikan perasaannya jika semua bunyi pada lagu sama. ▪ Adanya berbagai variasi pola bunyi lagu membuat lagu terdengar lebih asyik tidak membosankan. ▪ Siswa mengamati gambar. ▪ Siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar. Critical Thinking and Problem Solving ▪ Siswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru mengenai ciri-ciri makhluk hidup. ▪ Siswa menuliskan ciri-ciri nyamuk dan ikan yang ada pada gambar. Mandiri ▪ Gambar cicak: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Cicak hidup di darat ▪ Cicak bergerak merayap di dinding 	150 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cicak makan nyamuk ▪ Cicak suka memutuskan ekornya ▪ Gambar ikan di aquarium <ul style="list-style-type: none"> » Ikan hidup di air. » Ikan bergerak berenang menggunakan sirip. » Dan lain-lain. 	

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesimpulannya ikan dan cicak sama-sama makhluk hidup. Ciri-ciri makhluk hidup dari kedua hewan tersebut adalah bergerak, butuh makanan, dan lain-lain. ▪ Ciri-ciri makhluk hidup adalah bergerak, bernapas, tumbuh, berkembang biak, memerlukan makanan dan air, peka terhadap rangsang. ▪ Makhluk hidup dapat bergerak sehingga dapat berpindah tempat. Cara bergerak makhluk hidup berbeda-beda. Manusia berjalan atau berlari menggunakan kaki. Burung terbang menggunakan sayap. Ikan berenang menggunakan sirip, dan lain-lain. ▪ Makhluk hidup bernapas. Alat pernapasan makhluk hidup bermacam-macam. ▪ Manusia bernapas dengan paru-paru. Ikan bernapas dengan insang. Serangga bernapas dengan trakea. Tumbuhan bernapas dengan stomata. ▪ Makhluk hidup tumbuh. Manusia ketika bayi tubuhnya kecil lalu berangsur-angsur tumbuh menjadi besar. Begitupun hewan dan tumbuhan mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan adalah proses bertambahnya ukuran tubuh. ▪ Makhluk hidup berkembang biak. Misalnya pada manusia, ibu melahirkan bayi. Ini membuktikan manusia berkembang biak. Berkembang biak artinya menghasilkan keturunan. Hewan pun berkembang biak. Ada hewan yang berkembang biak dengan cara melahirkan dan bertelur. Begitupun tumbuhan juga berkembang biak. Tujuan berkembang biak adalah melestarikan jenisnya agar tidak punah. ▪ Memerlukan makanan dan air. Setiap makhluk hidup memerlukan makanan dan air. Karena kalau tidak makan dan minum, makhluk hidup akan mati. ▪ Makhluk hidup memiliki ciri peka terhadap rangsangan. Rangsang adalah sesuatu yang dapat memengaruhi kerja organ tubuh. Misalnya ketika melihat sinar matahari, secara spontan kita akan menutup mata. ▪ Membandingkan gambar cicak dan ikan mas. Keduanya sama-sama berkembang biak dengan cara bertelur. Ikan mas bertelur sampai dengan ribuan. ▪ Siswa dikenalkan dengan nama dan lambang bilangan ribuan. Communication 	
--	---	--

	<ul style="list-style-type: none">▪ Siswa berlatih mengurutkan bilangan, sesuai dengan kartu bilangan yang dimiliki bersama 4 orang teman lainnya. Critical Thinking and Problem Solving▪ Siswa berlatih menuliskan nama dan lambang bilangan 1000 sampai dengan 10.000 yang ada pada buku.	
--	---	--

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> ■ Guru dan siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan pembelajaran. <ul style="list-style-type: none"> a. Apa saja yang sudah dipelajari pada hari ini? b. Bagaimana perasaan setelah mencoba membuat pola nyanyian menggunakan simbol bunyi panjang dan bunyi pendek? c. Apa kegiatan yang paling disukai? d. Informasi apa yang ingin diketahui lebih lanjut? e. Bagaimana cara siswa mendapatkan informasi tersebut? ■ Pertanyaan yang diajukan guru dapat dijawab secara lisan atau tulisan. Jika guru menginginkan siswa menuliskan jawaban pertanyaan refleksi, sebaiknya siswa memiliki buku tulis khusus untuk refleksi. ■ Menyanyikan lagu daerah “Sinanggar Tulo” ■ Kegiatan kelas diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing oleh dipimpin oleh siswa yang diberi tugas. Religius 	15 menit

Mengetahui
Kepala Sekolah

Kuta, Juli 2018
Guru Kelas III

LAMPIRAN 1

F. MATERI PEMBELAJARAN

- Menyanyi lagu yang memiliki pola irama sederhana.
- Membaca pola irama sederhana pada lagu.
- Membaca dan menjawab pertanyaan sesuai teks tentang ciri-ciri makhluk hidup.
- Mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup.
- Menulis ciri-ciri makhluk hidup.
- Menulis nama dan lambang bilangan.
- Mengurutkan bilangan.

G. METODE PEMBELAJARAN

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Permainan/ simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah

Materi Paparan Unit 5

1

2

3

4

5

6

KEGIATAN 3

Latihan Penyusunan RPI

Buatlah satu program sederhana bagi siswa di dalam kelompok menggunakan Format pada Formulir RPS-Bagian H, terkait:

- Menggunakan toilet dan memakai baju
- Belajar 100 kata (sehari-hari) dalam bahasa isyarat
- Orientasi Mobilitas di Sekolah
- Mengenal konsep bilangan 1 s.d 10
- Mengenal 60 kata di sekitar siswa

13

PEMIKIPAN 2



Adaptasi RPP

14

PEMIKIPAN 2

Contoh Bentuk Adaptasi RPP

Contoh RPP yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa disabilitas:

- Identifikasi**: Siswa yang mengalami kesulitan membaca.
- Diagnosis**: Siswa mengalami kesulitan membaca karena kurangnya keterampilan dasar membaca.
- Intervensi**: Menggunakan kartu gambar untuk membantu memahami kata-kata yang sulit.
- Evaluasi**: Melakukan tes membaca untuk mengukur kemajuan siswa.

15

PEMIKIPAN 2

Melakukan Adaptasi RPP

Adaptasi RPP dilakukan dengan memperhatikan:

- Identifikasi**: Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- Diagnosis**: Menentukan penyebab kesulitan belajar.
- Intervensi**: Menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.
- Evaluasi**: Menilai hasil pembelajaran.

Kenapa harus kecil dan ringkas berbeda-beda?

16

KEGIATAN 2

Latihan Adaptasi Skenario Pembelajaran

- Setiap kelompok akan mendapatkan LK 5.2 Skenario Pembelajaran.
- Setiap kelompok menyusun adaptasi LK 5.2 sesuai dengan siswa RPS.
- Jika semua siswa yang telah diberikan RPS membutuhkan RPI, maka akan ditunjuk orang disabilitas bagi kelompok tersebut.

17

PEMIKIPAN

Point-Point Adaptasi

RPP	Adaptasi RPP
RPP yang siap dan finalisasi total	RPP sedikit kasualitas
Tidak dapat mengikut standar kurikulum atau membutuhkan program khusus	Selalu memenuhi atau di bawah standar kurikulum

- Mengadaptasi kurikulum adalah tidak berarti perubahan dengan ketidapan dan kemampuan siswa, khususnya untuk kemampuan akademik, bukan membuat kurikulum baru.
- Jika siswa disabilitas perlu mengikut standar kurikulum maka tidak diperlukan adaptasi, artinya sama dengan siswa lainnya, namun untuk saat ini harus ada modifikasi untuk menyesuaikan program.

18

1 Refleksi

- Apa manfaat dan adaption pembelajaran bagi siswa disabilitas?
- Kapan siswa membutuhkan PPI dan penyediaan PPI? dan apa pertimbangan keduanya?
- Sejauh mana PPS dapat membantu Ibu/Sapak dalam adaption pembelajaran siswa disabilitas di kelas?



19

1 Menyusun Rencana Tindak Lanjut

1. Setiap Peserta diminta untuk menyusun adaption pembelajaran (RPP atau PPI) yang akan diterapkan di kelas, dengan catatan:
 - RPP yang didasari adalah RPP yang sudah ada, bukan membuat RPP yang baru;
 - Jika yang disusun PPI, maka sebelumnya berkoordinasi dengan orang tua, Guru Khusus atau rekan gurulah, agar program khusus dapat terapan di kelas;
 - PPI dan RPP yang disusun merujuk pada PGG telah dibuat oleh guru;
 - Saat melakukan adaption RPP dan PPI, dan menerapkannya di kelas, setiap peserta diarahkan untuk menulis pandangan dari PGGU. Jika dibagikan.
2. Melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan di kelas dan diskusi untuk dijadikan bahan refleksi dan display sekolah.



20

1 POST TEST

- Selesaikan lembar Post test yang dibagikan oleh fasilitator!
- Pre dan Post test yang dikumpulkan akan menjadi masukan bagi program terkait materi pembelajaran dan
- Waktu yang dibagikan adalah 10 menit.



21

INOVASI
 Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

Terima Kasih

- f Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
- Inovasi Pendidikan
- www.inovatorid
- info@inovatorid



22



Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia

Perkantoran Ratu Plaza Lantai 19
Jl. Jend. Sudirman Kav 9,
Jakarta Pusat, 10270
Indonesia
Tel: (+6221) 720 6616
Fax: (+6221) 720 6616
<http://www.inovasi.or.id>